

**MANAJEMEN PRIVASI MAHASISWA TINGKAT AKHIR YANG TERJEBAK
KEKERASAN DALAM PACARAN (KDP)**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH :

ISARA SONDANG RANGGAPURI SIAHAAN

NIM : 071911533050

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

DEPARTEMEN KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

2022

**MANAJEMEN PRIVASI MAHASISWA TINGKAT AKHIR YANG TERJEBAK
KEKERASAN DALAM PACARAN (KDP)**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH :

ISARA SONDANG RANGGAPURI SIAHAAN

NIM : 071911533050

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

DEPARTEMEN KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

2022

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan (langsung ataupun tidak langsung) dalam isi skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 21 November 2022

Penyusun



Isara Sondang Ranggapuri Siahaan

NIM. 071911533050

**MANAJEMEN PRIVASI MAHASISWA TINGKAT AKHIR YANG TERJEBAK
KEKERASAN DALAM PACARAN (KDP)**

SKRIPSI

Maksud : sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

DISUSUN OLEH :

ISARA SONDANG RANGGAPURI SIAHAAN

NIM : 071911533050

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

DEPARTEMEN KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

2022

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan hikmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh tahapan dan proses penyusunan skripsi sebagai salah satu prasyarat penulis untuk menamatkan pendidikan sebagai seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Skripsi yang disusun penulis ini tidak akan sampai pada kata selesai tanpa adanya bantuan dan dukungan dari banyak pihak, dan pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan apresiasi sebesar-besarnya kepada:

1. Dina Septiani, B.Comm., M.Comm., Ph.D, selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing penulis. Terima kasih banyak, Bu Dina, atas bantuan, bimbingan, dan dukungannya kepada penulis
2. Ayah, Ibu, Kak Deang, Kak Rea, dan Kak Okta. Terima kasih sudah selalu ada untuk Isara.
3. Teman perjuangan sedari semester satu, Caca dan Rheina, dua manusia yang selalu penulis turut sertakan dalam setiap langkah perjalanan penulis di perkuliahan. Bersyukur bisa ketemu kalian berdua, dan yang pasti berharap nggak sampai disini aja cerita kita bareng-bareng. Terima kasih selalu ada buat aku kapan aja. Masih banyak mimpi kita yang harus diwujudkan, semoga dengan selesainya skripsiku ini, aku bisa mengurangi beban kalian karena udah nggak ngeribetin kalian lagi.
4. Clarissa. *No words could ever express my gratitude towards you.* Terima kasih sudah menjadi inspirasi untuk selalu bertahan dan berjuang.
5. Seluruh makhluk-makhluk yang menemani selama masa kuliah aku, Commers19, dan secara khusus Prima, Iqbal, Vania, Chaca, Nesya, Revan, Kartika, Milu, Arsil.
6. Senbud Pengqor dan seluruh staf khusus kesayangan penulis. Dany, Ghefira, Sabron, Ayod, Ehud, Jerrel, Jebet, Ais, Adel, dan kalian semua yang namanya juga nggak bisa ditulis satu per satu. Kalian, tanpa kalian, aku nggak tau lagi gimana 2022 ku bakal berjalan. Anak-anakku sayang, terima kasih sudah selalu nurut sama ‘mama’mu yang bawel ini, terima kasih sudah selalu siap menemani kapanpun,

bahkan dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih sudah selalu bekerja keras. Semuanya, nggak ada satupun yang nggak aku hargai. Aku harap kalian semua dapet banyak pelajaran bersama taun ini, dan aku yakin kalian semua bakal *survive* dunia perkuliahan, sampai nanti semua ketemu lagi jadi orang sukses. Terima kasih sudah kuat, terima kasih sudah bertahan sampai akhir.

7. Stadion Club. *You guys know who you are*. Walaupun sudah tidak lagi secara langsung terlibat dalam proses penulisan skripsi ini, aku nggak akan pernah sampai di titik ini tanpa tahap kehadiran kalian dalam hidupku. Terima kasih sudah menemani, selama masa-masa awal perkuliahan. Terima kasih sudah sempat membukakan pintu untuk aku melihat dunia yang aku harapkan. Terima kasih sudah selalu ada setiap harinya menemani. Semoga tanpa kehadiran aku, semua laporan praktikum, tugas-tugas harian, dan tugas akhir kalian tetap selesai tanpa bikin kalian jadi boros. Walaupun nggak bisa konvoi dengan toga bareng, aku masih menunggu janji konvoi dengan jas merah kalian.
8. Terakhir, dan paling spesial. Khulafa Ibrahim Nazli. Terima kasih. Terima kasih sudah ada dari awal masa aku mencoba aktif di perkuliahan. Terima kasih sudah menemani dari masa percobaan jadi staf, sampai naik pangkat jadi menteri, dan ternyata sekarang tuntas skripsi. Terima kasih sudah mengenalkan kota kelahiran kamu jauh lebih dalam buat aku yang buta. Terima kasih sudah mendengarkan kisah tentang kota kelahiran aku walaupun dua ribu kali diulang. Terima kasih untuk setiap jalan-jalan malam dan air hujan yang dibiarkan lalu. Semoga langkah kamu, dan langkah aku, masih terus beriringan sampai mimpi dan harapan terwujud.

Surabaya, 4 November 2022

Penulis

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

MANAJEMEN PRIVASI MAHASISWA TINGKAT AKHIR YANG TERJEBAK KEKERASAN DALAM PACARAN (KDP)

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan

Dosen Pembimbing



(Dina Septiani, B.Comm., M.Comm., PhD.)
(**NIP. 198209052006042002**)

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapan Komisi Penguji

Program Studi Ilmu Komunikasi
Departemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

Pada hari : Kamis
Tanggal : 1 Desember 2022
Pukul : 16.00-18.30

Komisi Penguji terdiri dari :

Ketua Penguji



(Irfan Wahyudi, S.Sos., M.Comms., Ph.D)
(NIP. 198110302014041000)

Anggota 1



(Rani Sukma Ayu Suteja, S.I.Kom., M.Sc)
(NIP. 199101192019032019)

Anggota 2



(Dina Septiani, B.Comm., M.Comm., PhD.)
(NIP. 198209052006042002)

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus mengenai bagaimana mahasiswa tingkat akhir yang terjebak kekerasan dalam pacaran (KDP) melakukan manajemen privasi dan mengelola informasi bersifat privat yang mereka miliki mengenai hubungan dengan kekerasan dalam pacaran yang mereka alami. Kekerasan dalam pacaran bukan sebuah hal yang bisa ditoleransi, dan kebanyakan dari korban penerima kekerasan cenderung enggan melepaskan pasangan mereka karena berbagai faktor, tetapi masyarakat dan lingkungan sosial di sekitar mereka tentu menginginkan mereka untuk segera menyudahi hubungan tersebut. Maka dari itu, sulit bagi mereka untuk membuka diri mengenai kekerasan yang mereka alami karena mereka masih ingin menerima dukungan terhadap hubungan yang mereka jalani. Sehingga, guna melepaskan sedikit beban, individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran harus memilah kepada siapa mereka dapat mengungkapkan informasi tersebut. Melalui pemikiran tersebut, peneliti memutuskan menggunakan teori *Communication Privacy Management* (CPM) yang dicetuskan oleh Sandra Petronio guna memahami bagaimana individu sebagai *owner* membuka diri kepada individu lainnya dan menjadikan individu lainnya tersebut *co-owner*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana pada penelitian ini penulis menjabarkan hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan kepada informan, baik *owner* maupun *co-owner*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwasanya individu sebagai *owner* menyimpan informasi mengenai kekerasan dalam pacaran yang mereka alami dari keluarganya, karena dukungan keluarga atas hubungan yang dijalani individu merupakan salah satu faktor utama berhasilnya sebuah hubungan. Individu sebagai *owner* juga memiliki kecenderungan melindungi nama baik pasangannya di depan orang tuanya karena menyadari bahwa kekerasan dalam pacaran bukanlah sebuah hal yang pantas diterima dan dilakukan siapapun. Seluruh *co-owner* merupakan individu yang telah dikenal dekat oleh *owner*; dan telah memiliki hubungan interpersonal yang kuat dengan *owner*, sehingga semakin minim kemungkinan terjadinya kebocoran informasi.

Kata Kunci : *Communication Privacy Management*, kekerasan dalam pacaran, mahasiswa tingkat akhir, informasi privat.

ABSTRACT

This study focuses on how final year students who are trapped in intimate partner violence (IPV) conduct privacy management and manage the private information they have about the relationship with dating violence they experience. Intimate partner violence is not something that can be tolerated, and most victims of violence tend to be reluctant to let go of their partners due to various factors, but society and the social environment around them certainly want them to end the relationship immediately. Therefore, it is difficult for them to open up about the violence they have experienced because they still want to receive support for their relationship. So, in order to relieve some of the burden, individuals who have experienced intimate partner violence must choose who they can disclose the information to. Through this thought, researcher decided to use the Communication Privacy Management Theory (CPM) which was coined by Sandra Petronio to understand how individuals as owners open themselves to other individuals and make other individuals their co-owners. This research is a descriptive qualitative research, where in this study, researcher describes the results of in-depth interviews conducted to informants, both owners and co-owners. The results of this study reveal that individuals as owners store information about the dating violence they experience from their families, because family support for relationships that individuals have is one of the main factors for the success of a relationship. Individuals as owners also have a tendency to protect their partner's good name in front of their parents because they realize that dating violence is not something that anyone should receive and do. All co-owners are individuals who have been closely known by the owner, and have had a strong interpersonal relationship with the owner, so that the possibility of information leakage is minimized.

Keyword : Communication Privacy Management, intimate partner violence, final year students, private information.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan hikmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh tahapan dan proses penyusunan skripsi sebagai salah satu prasyarat penulis untuk menamatkan pendidikan sebagai seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengambil judul **MANAJEMEN PRIVASI MAHASISWA TINGKAT AKHIR YANG TERJEBAK KEKERASAN DALAM PACARAN (KDP)**. Penyusunan penelitian ini, salah satunya penulis selesaikan guna mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Universitas Airlangga.

Atas terselesaikannya skripsi ini, penulis berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan menemani penulis selama proses pembuatan dan penyusunan, serta seluruh nama-nama yang tak bisa penulis ungkapkan satu per satu. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat, serta memberikan sumbangsih dalam bidang komunikasi, komunikasi antar persona, psikologi komunikasi, dan mengenai manajemen privasi secara khusus.

Surabaya, 1 Desember 2022

Isara Sondang Ranggapuri Siahaan.

DAFTAR ISI

MANAJEMEN PRIVASI MAHASISWA TINGKAT AKHIR YANG TERJEBAK KEKERASAN DALAM PACARAN (KDP)	1
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT	2
HALAMAN PERSEMBAHAN	4
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	6
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI	7
ABSTRAK	8
ABSTRACT	9
KATA PENGANTAR	10
DAFTAR ISI	11
BAB I	14
PENDAHULUAN	14
I.1 Latar Belakang Masalah	14
I.2 Rumusan Masalah	28
I.3 Tujuan Penelitian	29
I.4 Manfaat Penelitian	29
I.4.1 Manfaat Akademis	29
I.4.2 Manfaat Praktis	29
I.5 Kerangka Teori	29
I.5.1 Studi Terdahulu	29
I.5.2 Communication Privacy Management (CPM)	35
I.5.3 Hubungan Interpersonal	39
I.5.4 Committed Romantic Relationship	42
I.5.5 Kekerasan dalam Pacaran (KDP)	45
I.6 Metodologi Penelitian	47
I.6.1 Metode Penelitian	47
I.6.2 Subjek Penelitian	49
I.6.3 Unit Analisis	50

I.6.4 Teknik Pengumpulan Data	50
I.6.5 Teknik Analisis Data	51
BAB II	53
GAMBARAN UMUM PENELITIAN	53
II.1 Hubungan Pacaran di Indonesia	53
II.2 Kekerasan dalam Pacaran	55
II.3 Profil Informan	56
II.3.1 Informan 1	56
II.3.2 Informan 2	57
II.3.3 Informan 3	59
BAB III	61
PEMBAHASAN	61
III.1 Pengungkapan Informasi Privat	62
III.2 Aturan dan Batasan Informasi Privat	69
III.3 Manajemen Informasi Privat	78
BAB IV	82
KESIMPULAN DAN SARAN	82
IV.1 Kesimpulan	82
IV.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	92
INTERVIEW GUIDELINES	92
(Owner)	92
INTERVIEW GUIDELINES	94
(Co-Owner)	94
TRANSKRIP WAWANCARA OWNER	96
Informan 1	96
Informan 2	104
Informan 3	112
TRANSKRIP WAWANCARA CO-OWNER	118
Informan 1	118
Informan 2	123

Informan 3	128
HALAMAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN	133
HALAMAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN	134
HALAMAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN	135

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana masyarakat yang sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswa tingkat akhir mencoba untuk melakukan kontrol atau manajemen privasi kepada orang-orang terdekat mereka mengenai hubungan pacaran dengan kekerasan fisik, verbal, maupun emosional di dalamnya yang mereka alami. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) memiliki catatan tahunan yang merangkum data terkait seluruh bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan. Melalui catatan tersebut, diketahui bahwa kurang lebih pada tahun 2019, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan mencapai angka 431.471 (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2021). Tak memungkiri bahwa dalam sebuah hubungan, bukan hanya perempuan yang mengalami kekerasan, dan kekerasan tersebut pun beragam bentuknya, tidak hanya kekerasan fisik, namun juga kekerasan verbal dan emosional. Jika angka yang tercatat tersebut hanya merangkum kekerasan yang terjadi pada perempuan, maka tentu akan lebih banyak jumlahnya ketika kekerasan yang terjadi pada kaum pria pun turut dicatat. Tahun 2020, Komnas Perempuan mengirimkan 672 lembar formulir kepada mitra mereka, namun tingkat pengembalian formulir tersebut berada pada angka 239 atau hanya 35% (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2021).

Hal ini menjadi salah satu pembuktian bahwa topik terkait kekerasan dalam hubungan masih menjadi suatu hal yang ingin disimpan secara pribadi dan dianggap sebagai masalah personal serta privasi mereka yang terlibat dalam hubungan tersebut. Topik pembicaraan yang menyinggung terjadinya bentuk kekerasan dalam hubungan termasuk dalam salah satu topik yang sensitif untuk dibahas. Apalagi bagi masyarakat Indonesia, dimana ada kecenderungan *victim blaming*, atau sudut pandang yang cenderung menaruh beban kesalahan pada korban. Kecenderungan ini tidak hanya dalam topik kekerasan seksual, tetapi juga kekerasan dalam hubungan pada umumnya. Maka dari itu,

masyarakat cenderung berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan manajemen privasi dan menyimpan hal-hal terkait kekerasan yang mereka alami untuk dirinya sendiri. Selain itu, pemahaman masyarakat terkait kategori kekerasan dalam hubungan pun bisa dikatakan minim. Akan selalu ada beberapa pihak yang pada akhirnya justru mengecilkan hati korban dan menganggap korban berlebihan. Mengesampingkan faktor bahwa topik tersebut terbilang sensitif serta pengetahuan masyarakat cenderung minim, terdapat faktor lain yang mengakibatkan seseorang memilih untuk menyimpan masalah terkait kekerasan yang dialami dalam hubungannya untuk dirinya sendiri, atau dapat dikatakan mengkategorikan hal tersebut sebagai privasi mereka. Ketika menjalin hubungan, seseorang akan cenderung terikat secara emosional dan merasa bahwa dirinya tidak dapat melepaskan pasangannya. Karena terkadang terdapat beberapa pandangan bahwa ketika seseorang mencoba membuka diri kepada orang-orang di sekitarnya terkait situasi dan kondisi yang buruk dalam hubungannya, risikonya adalah mengakhiri hubungannya dengan pasangannya. Hal ini pun dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam mengambil keputusan terkait hal-hal apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dikomunikasikan kepada orang-orang di sekitarnya.

Terlihat jelas melalui data yang dicantumkan oleh Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan 2020, bahwa tidak banyak masyarakat yang berkehendak untuk mengungkapkan permasalahan terkait kekerasan dalam hubungannya kepada orang lain. Selain faktor-faktor yang memang menjadi pengaruh, dibutuhkan adanya hubungan interpersonal yang cukup kuat terlebih dahulu antara komunikan dengan komunikator. Dalam melakukan manajemen privasi, setiap individu akan melalui tahapan membuka diri terhadap seseorang untuk dapat menceritakan informasi yang bersifat personal atau privasi menurut dirinya. Menurut Yalom dan Schnellbacher dalam (Rizki, 2015) keterbukaan diri atau *self-disclosure* merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya serta apa yang sedang atau pernah dirasakannya. Konsep keterbukaan diri ini pertama kali diusung oleh Jourard pada tahun 1971, yang kemudian ditimpali oleh DeVito. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk membuka diri kepada orang lain, diantaranya ialah karakter komunikator, karakter

komunikasikan, latar belakang komunikasikan maupun komunikasikan, hingga jenis kelamin komunikasikan dan komunikasikan (DeVito, 2015). Selain faktor-faktor tersebut, topik pembicaraan pun menjadi salah satu faktor keterbukaan diri seseorang. Ketika harus membahas topik yang bersifat lebih sensitif, seseorang akan cenderung lebih menutup dirinya atau menjaga privasinya.

Braithwaite dan Suter, dalam bukunya *Engaging Theories in Family Education*, membahas mengenai sebuah teori yang menjelaskan mengenai keputusan penjagaan privasi seseorang, yaitu *Communication Privacy Theory* (CPM). Mereka menyatakan bahwa teori *Communication Privacy Management* (CPM) yang diusung oleh Sandra Petronio (2002) menekankan pada manajemen privasi seseorang dalam memahami maupun mengkomunikasikan informasi-informasi yang menurut mereka penting untuk disimpan rapat-rapat (Braithwaite et al., 2017). Petronio juga menjelaskan bahwa tidak mudah bagi seseorang untuk pada akhirnya mengambil keputusan informasi mana yang seharusnya disimpan sebagai rahasia, dan informasi mana yang pantas untuk diceritakan kepada orang lain. Hal ini dapat terjadi karena sejatinya, manajemen privasi ini haruslah berjalan seiring dengan sikap keterbukaan diri seseorang. Informasi-informasi yang disimpan oleh individu tersebut beragam, tergantung akan topik pembicaraan yang dibawa oleh seseorang. Terdapat beberapa topik pembicaraan yang terbilang sensitif sehingga kerap kali disimpan menjadi privasi seseorang, diantaranya adalah mengenai seksualitas hingga kekerasan dalam suatu hubungan (Sergin & Flora, 2005).

Teori *Communication Privacy Management* menggunakan metafora mengenai “batasan”. Batasan-batasan tersebut beragam, bergantung pada jenis informasi yang disimpan. Semakin “tebal” batasan tersebut, maka semakin sedikit kemungkinan seseorang akan membagikan informasi yang disimpannya pada orang lain (Braithwaite & Schrodtt, 2015). Sehingga melalui metafora tersebut, ditemukan tiga konsep mendasar dalam teori ini, yaitu; (1) *conceptualizing private information ownership*, (2) *conceptualizing private information control*, and (3) *conceptualizing private information turbulence*. Teori ini

mendefinisikan informasi yang bersifat privasi sebagai sebuah informasi yang dipercaya oleh individu sebagai miliknya sendiri, dan bahwa ia memiliki kekuasaan penuh atas informasi tersebut. Individu yang memiliki informasi tersebut dikenal dengan sebutan *owner*, sementara individu yang dipercaya untuk turut menyimpan informasi tersebut adalah *co-owner*.

Konsep yang diaplikasikan dalam teori ini adalah konsep *privacy rules*, untuk menggambarkan bagaimana seseorang mengontrol informasi yang bersifat privasi tersebut. Terdapat dua kriteria yang digunakan untuk mengembangkan dan mengaplikasikan konsep ini dalam teori CPM, yaitu *core* dan *catalyst*. Kriteria *core* ini mencakup aspek kebudayaan, *gender*, hingga orientasi privasi individu. Sebagai contoh, kaum wanita cenderung harus merasa percaya diri dengan sosok yang dipilihnya sebagai *co-owner* dari informasi tersebut untuk dapat membaginya, sementara kaum laki-laki cenderung hanya menilai apakah situasinya memadai untuk dirinya membagikan informasi tersebut. Kemudian kriteria *catalyst* merupakan kriteria yang dimanfaatkan ketika terdapat beberapa perubahan atau adaptasi yang harus dilakukan oleh pemilik informasi tersebut. Sebagai contoh, ketika seseorang melalui proses perceraian dan harus membagikan informasi yang berada ranah privasi kepada pihak ketiga, seperti pengacara maupun hakim.

Di Indonesia sendiri, menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2018, terdapat 42,7% perempuan yang berada dalam kategori dewasa awal dan belum menikah mengalami kekerasan, dan dari 10.847 pelaku kekerasan, 2.090 diantaranya adalah pacar (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2018). Namun tak hanya perempuan yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran, laki-laki pun kerap menjadi korban kekerasan. Rihandita (2017), menyatakan dalam penelitiannya bahwa terdapat 37,5% laki-laki dalam kategori usia dewasa awal yang menjalani hubungan pacaran menerima kekerasan verbal bahkan 20,8% menerima kekerasan seksual. Mayoritas penerima kekerasan dalam hubungan berpacaran, baik kekerasan fisik, verbal, maupun

emosional berada dalam kategori usia dewasa awal, atau sekitar 18-34 tahun. Penelitian tersebut pun mengungkapkan bagaimana sebenarnya, mayoritas laki-laki yang mengalami tindak kekerasan dalam hubungan pacaran tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa ia sedang mengalami tindak kekerasan, mengingat bahwa kekerasan tidak hanya murni berbentuk kekerasan fisik, melainkan juga ada kekerasan verbal dan emosional. Kategori usia dewasa awal ini menjadi kategori yang cukup rentan terjebak dalam hubungan pacaran dengan kekerasan di dalamnya, karena pada kategori usia ini, seseorang cenderung mulai memikirkan masa depan secara serius, mulai dari pendidikan, keberlanjutan karier, hingga hubungan pacaran yang mereka jalani, atau akan jalani. Selain karena faktor tersebut, mayoritas masyarakat di Indonesia yang menjalani hubungan pacaran pun didominasi oleh masyarakat dalam kategori usia dewasa awal.

Terdapat penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Henschel, Nandrino, dan Doba terkait empati dan keterikatan secara emosional pada individu dalam kategori usia dewasa awal. Secara psikologis, diketahui bahwa setiap perjalanan hidup dan pengalaman yang dilalui oleh individu pada akhirnya akan membentuk karakter seseorang, tergantung bagaimana respon individu terkait pula. Kebanyakan, respon-respon trauma dari kejadian masa kecil individu mulai bermunculan ketika mereka berada dalam kategori usia dewasa awal ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti ini menjadi salah satu bukti pula, bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut mempengaruhi empati dan keterikatan seseorang pada yang lain. Setiap individu memiliki kemampuannya masing-masing dalam mengontrol diri serta menata keterikatan emosional dan empati mereka, namun mayoritas individu dalam kategori usia ini masih mengalami kesulitan dalam aspek emosional diri ini (Henschel et al., 2019). Kesulitan mereka dalam mengontrol aspek emosional mereka menjadikan mereka individu yang rentan terikat pada individu lainnya. Ketika keterikatan emosional terbentuk, maka akan sulit bagi mereka untuk melepaskan atau memutuskan hubungan tersebut, bahkan ketika hubungan tersebut tidak membawa dampak yang baik bagi mereka. Hal ini berlaku bagi hubungan pertemanan maupun hubungan pacaran. Tetapi,

kebanyakan orang cenderung lebih sulit melepaskan pasangan mereka daripada teman mereka, terlepas dari fakta bahwa kekerasan kerap kali terjadi dalam hubungan pacaran.

Masyarakat yang berada dalam kategori usia dewasa awal ini juga mengalami masalah-masalah emosional lain yang mengakibatkan terciptanya keterikatan akan individu lainnya. Salah satu dari masalah tersebut ialah rasa kesepian. Steven K. Baum pada tahun 1984 mengutip data dari sebuah koran harian Amerika yang menyatakan bahwa 85% masyarakat dalam usia dewasa awal mengalami rasa kesepian yang hilang dan timbul dalam keseharian mereka, sementara 15% merasakan kesepian hampir setiap saat. Baum juga melakukan sebuah penelitian yang dipublikasikan dalam jurnalnya mengenai bagaimana rasa kesepian tersebut pada akhirnya mempengaruhi pola-pola keterikatan dewasa awal satu dengan yang lain. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara rasa kesepian dengan keterikatan emosional terhadap individu lain, walaupun belum ditemukan secara pasti penyebab rasa kesepian tersebut dapat timbul dalam diri masyarakat ini.

Meninjau melalui penelitian yang telah dilakukan oleh Baum, masyarakat yang berada dalam rentang usia dewasa awal rentan menjadi korban terjebak dalam sebuah hubungan dengan kekerasan di dalamnya. Rasa kesepian yang dialami oleh mereka menimbulkan berbagai macam dorongan dalam diri mereka untuk menjalin hubungan dan menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan orang lain. Akibatnya, mereka menutup mata akan fakta bahwa hubungan yang mereka jalani terkesan dipaksakan, bahkan seringkali mengakibatkan mereka terjebak dalam suatu hubungan yang tidak sehat.

Masyarakat dalam kategori usia dewasa awal ini, yakni rentang 18-34 tahun, didominasi oleh mahasiswa. Pada tahun 2019, menurut Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang diunggah oleh Lokadata, jumlah mahasiswa di Indonesia mencapai 7,3 juta (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2020). Para mahasiswa ini tergolong dalam beberapa kategori, salah satunya adalah mahasiswa tingkat akhir. Mereka

adalah mahasiswa yang menduduki bangku perkuliahan di semester 6 ke atas, dan biasanya berkisar pada usia 18-24 tahun.

Tak dapat dipungkiri bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia adalah bersosialisasi dengan sesamanya. Sehingga rasa kesepian yang muncul merupakan salah satu hal yang dihitung wajar, selama rasa kesepian tersebut tidak mendominasi keseharian individu, atau bahkan menggiring individu melakukan berbagai tindakan yang tidak seharusnya dilakukan. *Committed Romantic Relationships*, atau hubungan romantis yang dijalin dua individu, baik berpacaran maupun tahap pernikahan, menjadi satu dari sekian banyak cara mengatasi rasa kesepian individu dan memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Dalam *Committed Romantic Relationships* terdapat beberapa faktor cinta, antara lain yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment* (Novitasari, 2015).

Ketiga faktor dalam hubungan tersebut juga dikenal dengan sebutan *The Triangular Theory*. *Intimacy* mengarah kepada ikatan dalam hubungan yang dijalin oleh dua individu tersebut, merujuk pada perasaan-perasaan yang membuat dua individu tersebut merasa dekat dan membawa kehangatan dalam hubungan mereka. *Passion*, menjadi salah satu hal yang masih cenderung tabu untuk dibahas di Indonesia, adalah aspek seksual dari sebuah hubungan. Walaupun secara realita, faktor cinta ini justru merupakan faktor yang membawa perasaan paling intens dalam sebuah hubungan romantis. Lalu yang terakhir, *Commitment*, merupakan keputusan yang sejak awal telah diambil oleh kedua individu untuk menjalin hubungan romantis. Faktor ini merupakan aspek yang telah dipikirkan, atau direncanakan, oleh individu jauh sebelum hubungan tersebut bahkan tercipta (Arker & Davis, 1992). Mereka menjalankan berbagai macam tes sebagai bentuk penelitian dan studi mendalam, hingga mendapatkan temuan bahwa ketiga aspek tersebut memang saling tumpang tindih dan mempengaruhi satu sama lain.

Kala memutuskan untuk menjalin sebuah hubungan pacaran, kedua individu akan melalui berbagai macam fase atau tahapan hubungan. Dikenal sebuah istilah yang dikemukakan oleh DeVito, yakni *Six-Stage Model of Relationship*. Tahapan-tahapan

tersebut terdiri dari *Contact, Involvement, Intimacy, Deterioration, Repair*, dan *Dissolution* (DeVito, 1994). Tahap awal tentu saja diawali dengan pandangan secara fisik, hingga pada akhirnya menimbulkan perilaku verbal seperti berkenalan. Kemudian, pada tahap berikutnya barulah kedua individu tersebut akan saling mengenal lebih jauh. Tentunya pada tahap-tahap awal pertemuan hingga pengenalan, kedua orang tersebut akan cenderung menunjukkan sisi diri terbaiknya guna menampilkan citra diri yang terbaik. Setelah hubungan tersebut mulai berjalan dan ketika kenyamanan semakin timbul, perlahan akan muncul beberapa karakter individu tersebut yang tak terduga atau yang tak terlihat di awal hubungan tersebut bermula. Ketika suatu hubungan mencapai tahapan *Deterioration*, konflik akan bermunculan karena ketidakcocokan antar dua individu tersebut, baik secara pemikiran maupun secara karakteristik. Konflik-konflik inilah yang menggiring hubungan tersebut pada tahapan maupun akhir yang tak terduga. Beberapa pasangan akan berhasil menanggulangi konflik tersebut, namun pasangan lain akan memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka. Cara penyelesaian konflik pasangan-pasangan ini pun beragam, dan tak jarang beberapa dari individu memilih untuk menyelesaikan permasalahan mereka dengan cara yang kurang tepat, seperti menggunakan kekerasan.

Kekerasan dalam hubungan berpacaran, atau secara psikologis dikenal dengan istilah *Intimate Partner Violence* (IPV), tidak hanya mencakup kekerasan secara fisik, namun juga kekerasan secara verbal, bahkan emosional (Forth et al., 2021). Dalam hubungan pacaran yang dijalani oleh masyarakat dalam kategori usia dewasa awal ini, kerap kali terjadi tindakan kekerasan secara fisik, mulai dari hal sekecil mencengkram tangan sedikit terlalu keras, hingga menampar atau memukul, kemudian tindakan kekerasan secara verbal, seperti mengumpat dengan kata kasar, dan tindakan kekerasan secara emosional, seperti melakukan tindakan-tindakan manipulatif yang mengakibatkan pasangan merasa bahwa perasaannya tidak valid. Perilaku-perilaku seperti ini memiliki dampak yang buruk bagi pasangan, bahkan diteliti secara psikologis, hubungan yang tidak sehat seperti ini dapat menyebabkan berbagai kondisi kesehatan mental yang buruk, seperti *anxiety*, hingga *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Hubungan yang seperti ini tentunya meradiasikan

emosi-emosi negatif bagi individu yang terlibat di dalamnya, bahkan emosi negatif tersebut dapat tersalurkan pada pihak-pihak lain yang tidak tahu-menahu mengenai hubungan mereka. Emosi negatif tersebut dapat mengakibatkan adanya perasaan tidak aman dan nyaman berada di sekitar satu sama lain, dan mengakibatkan hubungan tersebut tidak berkembang secara positif (Alfiani, 2020). Bahkan, sebelum terjadinya segala bentuk tindak kekerasan tersebut sebuah hubungan sudah dapat dikategorikan sebagai hubungan yang tidak sehat dan mengandung unsur-unsur kekerasan di dalamnya ketika melibatkan perasaan cemburu yang berlebihan, tindakan obsesif terhadap pasangan, sikap egois, hingga tidak adanya kejujuran.

Hubungan pacaran yang tidak sehat ini mengakibatkan individu yang terlibat di dalamnya atau terdampak dari perlakuan pasangannya, mengalami kesulitan untuk menjadi produktif, mengembangkan dirinya dan memenuhi kebutuhan serta kebahagiaan diri sendiri, hingga dapat menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan mental (Nihayah et al., 2021). Sejatinya, seseorang memutuskan untuk terlibat dalam sebuah hubungan salah satu alasannya adalah untuk menampik rasa kesepian mereka serta untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi mereka. Tetapi, ketika terjebak dalam sebuah hubungan yang salah, mereka justru akan mendapatkan hal-hal yang sebaliknya dari tujuan utama mereka. Dampak dari hubungan pacaran dengan kekerasan di dalamnya ini menyentuh tidak hanya fisik, tetapi juga psikis individu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Tak hanya pasangan yang baru saja menjalani hubungan, pasangan yang telah lama menjalin hubungan pun rentan mengalami fenomena ini. Kerap kali, mereka bahkan tak menyadari bahwa hubungan yang mereka jalin adalah hubungan yang tidak sehat, dan menyalahartikan perilaku obsesif pasangan mereka sebagai bentuk ungkapan rasa cinta.

Pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai hubungan pacaran yang tidak sehat ini masih terbatas, sehingga untuk menemukan cara menghindari serta meninggalkan hubungan tersebut pun masih sulit bagi mereka. Mayoritas masyarakat berpikir bahwa hubungan yang dikategorikan tidak sehat hanya hubungan-hubungan dimana pasangan

menerima kekerasan secara fisik. Kekerasan seksual dalam hubungan berpacaran pun kerap kali tak diindahkan, dengan argumen bahwa ketika status kedua individu tersebut adalah pacaran, maka kekerasan seksual tak mungkin terjadi. Tetapi, banyak hal yang tidak disadari oleh masyarakat bagaimana sebenarnya hubungan yang tidak sehat itu. Salah satunya adalah bentuk kekerasan yang dilakukan terhadap diri sendiri ketika terjadi konflik dengan pasangan, seperti perilaku menyakiti diri sendiri. Tindakan-tindakan tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang tidak sehat karena hal tersebut secara tidak langsung telah memanipulasi pasangan. Bahkan ketika tindakan tersebut belum dilakukan, namun telah muncul ancaman akan dilakukan, hal tersebut pun telah termasuk dalam kategori perilaku yang tidak sehat dalam sebuah hubungan.

Perilaku-perilaku seperti itu termasuk dalam kekerasan emosional terhadap pasangan. Tak hanya memanipulasi pasangan, dikenal pula istilah *Guilt-Trip* dalam hubungan yang *toxic*. Tentunya, sebagai manusia, setiap orang pernah merasakan rasa bersalah terhadap orang lain. Tetapi tak jarang rasa bersalah tersebut merupakan hasil manipulasi dari pihak luar, bahkan disalahgunakan untuk hal-hal yang menggiring perasaan negatif dalam diri pihak terdampak. *Guilt-Trip* dapat dimaknai ketika seseorang yang merasa memiliki kuasa lebih dari pihak yang lain mengungkapkan berbagai hal sehingga keinginannya dapat terwujud (Baldassar, 2015). Seseorang kerap kali secara sadar melakukan hal ini, namun pihak yang menerima tindakan seperti ini akan cenderung tidak menyadari hal tersebut, sehingga keinginan pelaku akan dikabulkan oleh penerima.

Secara tidak langsung, kekerasan emosional ini berkaitan dengan kekerasan verbal. Ketika seseorang dalam hubungan pacaran tersebut mulai menyuarakan ancaman-ancaman, hingga mengeluarkan kata-kata kasar dan tidak sopan terhadap pasangannya, hal tersebut telah termasuk dalam kategori kekerasan verbal dan emosional (Sholikhah & Masykur, 2019). Seringkali, seseorang cenderung berdalih dan bersembunyi di balik alasan ‘tidak sengaja’ ataupun ‘spontan’ Ketika membentak maupun mengeluarkan kata-kata yang kasar kepada pasangannya saat emosi, dan pasangannya pun cenderung memaklumi. Sholikhah

dan Masyukur (2019) juga menyatakan bahwa memaklumi dan memaafkan segala bentuk tindak kekerasan verbal yang dilakukan oleh pasangan merupakan bagian dari cara individu mencoba melalui permasalahan yang dihadapinya dalam hidup. Mereka merasa bahwa ini adalah takdir yang harus mereka jalani Ketika menjalin hubungan dengan seseorang, bahkan kenyataan yang harus dihadapi Ketika berurusan dengan rasa cinta. Banyak dari mereka yang tidak menyadari bahwa hal tersebut bukanlah sebuah hal yang seharusnya dimaklumi.

Tetapi, dari sekian banyak kekerasan yang dapat dikategorikan dalam hubungan pacaran, bentuk kekerasan yang kerap kali terjadi adalah kekerasan fisik. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2018), menjelaskan dalam data berdasarkan survey yang dilakukan bahwa terdapat 19,6% perempuan dalam kategori dewasa awal, yaitu usia 18-34 tahun, yang mengalami kekerasan fisik oleh pacarnya. Data tersebut hanya mencakup masyarakat perempuan, dan tidak memungkiri bahwa masyarakat berjenis kelamin laki-laki pun juga mengalami kasus kekerasan fisik dalam hubungan berpacaran. Data yang berhasil didapatkan tersebut bahkan belum mencakup mereka yang menolak untuk mengungkapkan permasalahan kekerasan yang dialami dalam hubungan pacaran yang sedang dijalin.

Masyarakat yang berada dalam rentang usia dewasa awal ini, seperti yang telah dijelaskan di awal, didominasi oleh mahasiswa tingkat akhir, dan melalui penelitian yang dilakukan oleh Baum (1984), mereka rentan mengalami kekerasan dalam hubungan karena kesepian yang dirasakan mengakibatkan mereka untuk tetap bertahan dalam hubungan pacaran yang mereka jalani terlepas dari betapa tidak sehatnya hubungan tersebut, dan terlepas dari kekerasan yang mereka alami. Terkadang mereka tak menyadari bahwa mereka telah melakukan tindakan-tindakan yang dikategorikan sebagai tindakan dalam hubungan yang tidak sehat, atau bahkan menerima perilaku-perilaku *abusive* dari pasangan mereka. Ketika melalui hubungan yang tidak sehat, seseorang akan berusaha sebisa mungkin untuk mengabaikan tindakan-tindakan tersebut karena keterikatan emosional mereka akan

pasangan mereka. Individu dalam rentang usia tersebut masih memiliki kecenderungan untuk membiarkan diri mereka terikat dengan pasangan dan kesulitan menata emosi-emosi mereka. Mereka mengabaikan fakta bahwa hubungan seperti itu merugikan diri mereka sendiri, dan menciptakan konflik batin yang harus mereka hadapi sendiri. Seringkali, walaupun telah menyadari hubungan yang mereka sedang jalani kala itu terbilang tidak sehat, mereka tetap menolak untuk keluar dari hubungan itu karena berbagai macam alasan. Padahal, sesungguhnya tak ada satupun tindakan *abusive* dalam hubungan yang dapat ditoleransi, apapun itu bentuknya.

Para mahasiswa tingkat akhir ini mengalami banyak hal serta perubahan dalam fase hidup mereka. Mulai dari *Quarter Life Crisis*, pemikiran mengenai lanjutan pendidikan dan karir, kemudian tentu saja mengenai pasangan hidup yang diharapkan akan mendampingi mereka hingga usia lanjut. Konsep *Quarter Life Crisis* ini dikembangkan oleh Robinson, dimana menurutnya fase krisis ini kerap kali terjadi pada seseorang dalam rentang usia 20-29 tahun atau usia-usia ketika seseorang mulai memasuki tahap kedewasaan dalam kehidupannya (Robinson, 2018). Fase krisis ini terjadi umumnya ketika seseorang mulai memiliki ambisi untuk melakukan atau mencapai sesuatu. Tahapan tersebut menyebabkan seseorang berada dalam kondisi yang kurang stabil secara emosional, karena ia sedang berusaha untuk berpindah dari satu tahap ke tahap lainnya. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang merasa tertekan oleh lingkungan sosialnya untuk segera menemukan pasangan hidup dan berpindah menuju jenjang hubungan yang lebih serius, atau pernikahan.

Ketika pada tahap remaja seseorang cenderung menjalin hubungan pacaran sebagai salah satu bentuk kompetisi dalam lingkungan sosial mereka, para individu berkategori dewasa awal menjalin hubungan dengan ekspektasi tinggi akan masa depan mereka. Menghadapi berbagai permasalahan hidup mereka seiring bertambahnya usia, tuntutan dari lingkungan sosial, dan penyelesaian konflik serta trauma mereka dengan diri sendiri mengakibatkan mudahnya mereka terikat secara emosional dengan orang lain. Ketika hal

ini telah terjadi, mereka akan mengupayakan berbagai hal untuk mempertahankan hubungan mereka dengan pasangannya, tak peduli betapa merugikannya hubungan tersebut bagi dirinya sendiri. Karena kala itu, prinsip mereka menjalin hubungan hanya agar tidak merasa kesepian dan guna memenuhi berbagai macam bentuk tuntutan yang dilimpahkan pada mereka oleh lingkup sosialnya.

Salah satu cara mereka mempertahankan hubungan mereka yang telah mereka sadari termasuk sebuah hubungan tidak sehat dengan berbagai perilaku kekerasan di dalamnya adalah dengan menyimpan segala bentuk informasi mengenai tindakan, sikap, perilaku, maupun emosi negatif dalam hubungan tersebut sebagai privasi mereka sendiri. Hal ini mengakibatkan minimnya keterbukaan diri individu terhadap orang-orang terdekat yang berada dalam lingkungan mereka. Dimana seringkali, ketika mereka memutuskan untuk membongkar segala sesuatu yang terjadi dalam hubungannya, respon-respon negatif bermunculan, dan mereka tak memiliki cukup tenaga untuk menghadapi reaksi tersebut, karena hubungan tersebut secara emosional telah menguras tenaga mereka. Tak hanya sekedar respon negatif berupa gunjingan maupun peringatan verbal, tetapi juga tuntutan bagi mereka untuk segera keluar dari hubungan tersebut, padahal mereka sendiri cenderung memiliki ketakutan untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat tersebut (Davis et al., 2012).

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Davis, Abdulmohsen, dan Ford-Gilboe pada tahun 2012 tersebut, individu yang berada dalam hubungan tidak sehat ini selain mengalami kelelahan karena bertahan, mereka juga cenderung mencari-cari alasan untuk mempertahankan hubungan tersebut, walaupun telah mengetahui sisi negatif hubungannya (Davis et al., 2012). Alasan-alasan tersebut diberikan agar mereka tidak harus keluar dari hubungan tersebut sebab telah tercipta ikatan emosional di antara diri mereka dengan pasangan, dan juga sebagai bentuk pembelaan kepada pasangan mereka. Tak jarang seseorang melakukan hal ini pun karena telah termakan manipulasi yang diberikan oleh pasangan mereka, sehingga mereka merasa bersalah atas konflik-konflik yang telah terjadi

dalam hubungan mereka. Kerap kali mereka juga merasa bahwa konflik yang terjadi dikarenakan mereka berlebihan menyikapi maupun merasakan sesuatu, padahal hal tersebut belum tentu benar. Terkadang, permasalahan mengenai apa yang dirasakan tiap individu dalam sebuah hubungan menjadi masalah karena kurangnya keterbukaan diri dan komunikasi yang baik satu dengan lainnya.

Penelitian ini mencoba memahami bagaimana individu yang terjebak dalam hubungan dengan kekerasan dalam pacaran (KDP) di dalamnya melakukan manajemen privasi terkait dengan hubungan mereka, dan bagaimana mereka akhirnya memutuskan untuk mengkomunikasikan informasi yang bersifat privat tersebut terhadap orang lain. Pengambilan keputusan mereka yang pada mulanya ingin informasi mengenai hubungan tersebut cukup menjadi informasi pribadinya, hingga akhirnya membuka pembicaraan mengenai hubungan tersebut dengan orang-orang di lingkup sekitarnya. Tahapan-tahapan pengambilan keputusan seperti apa yang mereka lalui, dan bagaimana cara mereka mengkomunikasikan hal tersebut menjadi salah satu aspek yang menarik dalam penelitian dan studi ini. Penekanan yang diberikan tentunya adalah bagaimana individu terkait mengkomunikasikan informasi pribadinya terhadap orang lain.

Meninjau bahwa masyarakat, tidak hanya di Indonesia namun juga di berbagai negara bagian, yang berada dalam kategori usia dewasa awal ini memenuhi berbagai kriteria individu yang rentan terjebak dalam sebuah hubungan pacaran dengan kekerasan fisik, verbal, maupun emosional di dalamnya, penelitian ini memiliki urgensi untuk melakukan studi lebih lanjut terhadap mereka yang berada dalam kategori usia ini. Tidak hanya sebagai hasil temuan, tetapi juga untuk meningkatkan pengetahuan mereka agar terdorong untuk melepaskan hubungan yang pada dasarnya tidak membangun dan menanamkan hal-hal positif dalam diri mereka, terutama secara psikologis dan perilaku. Selain itu, masih jarang ditemukan studi mendalam terkait hubungan dengan kekerasan fisik dan verbal ini pada dewasa awal, khususnya mahasiswa tingkat akhir, di Indonesia.

Hubungan pacaran atau hubungan berpacaran fasih dikenal banyak orang, dan banyak pihak dari berbagai kategori usia yang menjalani hubungan tersebut. Namun, terkhusus pada kategori mahasiswa tingkat akhir, terdapat banyak faktor yang mengakibatkan mereka mudah merasa stress, entah itu dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, baik orang terdekat atau masyarakat secara umum (Aulia & Panjaitan, 2019). Tak jarang, dalam usia-usia ini pula mereka baru menyadari betapa pengalaman dan perjalanan hidup yang telah mereka lalui membentuk trauma dan luka dalam diri mereka, sehingga mereka harus mulai menyelesaikan konflik batin tersebut dengan diri mereka sendiri. Hal ini sedikit banyak berpengaruh pada kebutuhan mereka akan kehadiran orang lain, sehingga kemudian dengan cepat mereka membiarkan diri mereka membentuk ikatan emosional dengan sosok tersebut (Davis et al., 2012). Perilaku serta pemikiran yang dimiliki individu dalam kategori usia dewasa awal, khususnya para mahasiswa tingkat akhir ini, mengakibatkan mereka rentan untuk tetap bertahan dalam hubungan dengan kekerasan fisik dan verbal di dalamnya, dan menutup rapat-rapat hal tersebut dari masyarakat luas.. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pengetahuan masyarakat mengenai kekerasan fisik dalam hubungan berpacaran yang dijalin oleh mahasiswa tingkat akhir masih sangat minim, dan kecenderungan *victim-blaming* yang masih sering terjadi karena hal tersebut, serta menarik karena dapat mengungkap bagaimana seseorang yang bertahan dalam hubungan dengan kekerasan fisik tersebut pada akhirnya memutuskan untuk membuka dirinya dan membahas informasi yang dianggap privasi sebelumnya terhadap orang terdekatnya.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana mahasiswa tingkat akhir yang terjebak dalam hubungan dengan kekerasan dalam pacaran (KDP) melakukan manajemen privasi?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa tingkat akhir yang terjebak dalam hubungan dalam hubungan dengan kekerasan dalam pacaran (KDP) melakukan manajemen privasi.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah guna memperkaya kajian-kajian di bidang komunikasi terkait manajemen privasi dan keterbukaan diri seseorang, dengan menggunakan teori *Communication Privacy Management* (CPM).

I.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah guna menggambarkan bagaimana proses seseorang melakukan manajemen privasinya dan bagaimana ia mengambil keputusan untuk membuka diri kepada orang lain terkait hubungan dengan kekerasan dalam pacaran yang dialaminya.

I.5 Kerangka Teori

I.5.1 Studi Terdahulu

Studi terdahulu dicantumkan guna menjadi perbandingan dalam penelitian yang dilakukan, juga untuk meminimalisir anggapan kesamaan yang terjadi dalam penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut studi terdahulu yang dicantumkan oleh peneliti :

Penulis	Judul	Hasil	Metodologi	Persamaan dan Perbedaan
Johanes Aron Valen dan Lucy Pujasari Supratman	<i>Communication Privacy Management</i> : Pengungkapan Privat Remaja Korban Pelecehan Seksual Pada Orang Tua.	Para remaja tersebut memutuskan untuk menutup diri dan menjadikan informasi terkait kekerasan seksual yang mereka alami karena adanya ketakutan atas respon yang mungkin diterima mereka dari orang tua. Mereka juga menyadari bahwa informasi terkait kekerasan seksual merupakan sebuah informasi yang bersifat privat karena kecenderungan masyarakat untuk memberikan pandangan negatif terhadap korban kekerasan seksual, sehingga mereka	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi	Persamaan : Menganalisis bagaimana seseorang mengungkapkan informasi privat mereka terhadap orang lain menggunakan teori <i>Communication Privacy Management</i> . Perbedaan : Perbedaan terdapat pada subjek dan objek penelitian, dimana penelitian ini akan berfokus pada mahasiswa tingkat akhir dan mengenai kekerasan fisik serta verbal

		memutuskan untuk menjaga informasinya.		dalam hubungan pacaran.
Desak Ayu Dina Saren Satrianingsih	<i>Communication Privacy Management</i> Aborsi Pra Nikah yang Dilakukan oleh Remaja	<i>Owner</i> merasa perlu merahasiakan informasi mengenai aborsi yang dilakukannya dari keluarga karena merasa takut dan tidak nyaman. <i>Owner</i> merasa lebih nyaman bercerita kepada temannya dengan kecenderungan jenis kelamin perempuan karena merasa lebih banyak kesamaan dan dirasa akan lebih mudah mengerti perasaan <i>owner</i> . Sebelum mengungkapkan informasi privatnya, <i>owner</i> menggunakan rasio	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.	Persamaan : Penelitian ini menggunakan teori rujukan yang sama, yaitu <i>Communication Privacy Management</i> , dan berfokus pada mengapa <i>owner</i> dari informasi privat tersebut memutuskan untuk membuka informasinya kepada <i>co-owner</i> , serta apa alasannya memilih individu tersebut sebagai <i>co-owner</i> . Perbedaan : Perbedaan penelitian ini

		keuntungan-kerugian untuk menentukan siapa yang akan menjadi <i>co-owner</i> . Kedekatan hubungan <i>owner</i> dengan <i>co-owner</i> juga menjadi salah satu faktor pertimbangan.		terletak pada objek penelitian, dimana peneliti akan berfokus pada kekerasan dalam hubungan pacaran.
Sarah Salsabila	Analisis <i>Communication Privacy Management</i> pada Proses <i>Coming Out</i> Perempuan Lesbian di Kota Gresik	<i>Coming out</i> adalah sebuah kegiatan komunikasi yang sangat privat dan terbatas. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen privasi mengenai <i>coming out</i> dilakukan dengan cara berkomunikasi hanya kepada orang terpercaya, yang mana hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa individu membuat pilihan tentang	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	Persamaan : Penelitian ini menggunakan teori rujukan yang sama, yaitu <i>Communication Privacy Management</i> dan berfokus kepada tujuan yang sama, yaitu untuk melihat alasan serta faktor dibalik <i>owner</i> mengungkapkan informasi privatnya dan memilih

		mengungkapkan atau menyembunyikan suatu informasi privat berdasarkan kriteria dan kondisi yang dianggap penting. Sementara faktor pendukung individu akhirnya melakukan komunikasi informasi privat ini adalah karena timbulnya perasaan tidak nyaman mereka terhadap orang-orang terdekatnya.		<i>co-ownernya</i>. Perbedaan : Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, dimana peneliti akan berfokus pada kekerasan dalam hubungan pacaran.
Syawallika Rachmadiani	Makna Kekerasan dalam Hubungan Pacaran (Sebuah Studi : Fenomenologi)	Permasalahan dalam hubungan pacaran yang dijalin oleh masyarakat kerap kali dimulai karena adanya komunikasi yang tidak baik, sehingga antar individu sebagai pasangan kurang	Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi.	Persamaan : Menganalisis kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran. Perbedaan : Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana individu

		saling memahami satu sama lain.		mengolah informasi privatnya, bukan pada kekerasan yang terjadi.
Mega Defiana	Tinjauan Yuridis Kriminologis Terhadap Fenomena Terjadinya Kekerasan Fisik dan Verbal Terhadap Perempuan Pada Masa Pacaran (<i>Dating Violence</i>)	Penelitian ini mengungkap bahwa dibutuhkan adanya undang-undang khusus yang mengatur mengenai kekerasan dalam masa pacaran secara khusus sehingga korban dapat menyelesaikan perkara secara hukum dengan lebih mudah.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian yuridis normatif dan melakukan pengkajian serta analisis data sekunder	Persamaan : Menganalisis kekerasan fisik dan verbal yang dialami individu dalam hubungan pacaran. Perbedaan : Penelitian ini tidak berfokus pada aspek hukum, yuridis, maupun kriminologis, tetapi pada aspek komunikasi yang terdapat dalam pengolahan informasi privat.

I.5.2 *Communication Privacy Management (CPM)*

Teori *Communication Privacy Management (CPM)* berdasarkan pada sebuah metodologi yang sistematis untuk mengembangkan cara memahami proses seseorang mengontrol, menyimpan, hingga mengungkapkan sebuah informasi yang sifatnya privasi (Schrodt & Braithwaite, 2015). CPM merupakan perkembangan dari teori-teori sebelumnya, salah satunya adalah teori *self-disclosure*. Teori CPM ini mencakup aspek yang lebih luas dari sekedar bagaimana seseorang mengungkapkan diri. Secara komprehensif, teori ini mencoba menjabarkan elemen-elemen privasi itu sendiri, bagaimana seseorang melakukan manajemen privasi tersebut, hingga proses yang dilalui oleh individu ketika akan mengungkapkan diri. Konsep mengenai CPM pertama kali diusung oleh Sandra Petronio.

Dianton dan Zelle (2019) menyampaikan premis dasar teori ini adalah bagaimana aturan pengambilan keputusan untuk manajemen privasi ini diambil, dan kapan waktu yang tepat untuk mengungkapkan informasi yang bersifat privat kepada orang lain. Mereka juga mengungkapkan enam prinsip dalam teori CPM, yaitu; (1) kebakuan bahasa ruang publik dan pribadi, (2) sifat informasi pribadi, (3) aturan-aturan mengenai privasi, (4) batasan, (5) koordinasi batasan, (6) pemeliharaan batas. Selain Dianton dan Zelle, Littlejohn (2017) juga menyuarakan pendapatnya mengenai prinsip-prinsip dalam CPM.

Littlejohn et al., (2017) hanya merumuskan lima prinsip teori CPM, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Seseorang mempercayai bahwa informasi pribadi mereka adalah murni milik mereka sendiri dan informasi tersebut berada seutuhnya dalam akses dan kontrol mereka.

2. Seseorang mempercayai bahwa kontrol batasan informasi privat tersebut berada murni di tangan mereka, dan mereka menggunakan aturan privasi untuk menjalankan manajemen informasi pribadi tersebut.
3. Mengungkapkan informasi pribadi tersebut kepada orang lain menjadikan orang lain tersebut bagian dari pemilik informasi,
4. Diperlukan aturan tingkat koordinasi untuk menentukan batasan-batasan informasi privat tersebut.
5. Kemungkinan terjadinya gangguan batas seperti invasi dan dilema privasi adalah ketika terjadi kegagalan komunikasi dan koordinasi antara para pemilik informasi tersebut.

Lalu, jika ditinjau menurut Schrodtt dan Braithwaite dalam bukunya pada tahun 2015, Teori ini memiliki tiga asumsi, yaitu; (1) *public-private dialectical assumptions*, (2) *privacy management assumptions*, (3) *boundary metaphor assumptions*. Dalam asumsi yang pertama, yaitu *public-private dialectical*, CPM memandang proses seseorang membuka diri sebagai sebuah manajemen dialektika. Artinya, ketika seseorang mencoba untuk membuka diri dan menyampaikan sebuah informasi yang dinilai sebagai hal yang privat, ia mengalami proses tarik-ulur. Secara alamiah, seseorang memiliki keinginan untuk bercerita, untuk menyampaikan pesan, untuk mengeluarkan hal-hal yang mengganggu pikirannya, termasuk sebuah informasi yang bersifat privat tersebut. Tetapi, ia juga memiliki dorongan untuk menyimpan privasinya bagi dirinya sendiri. Teori CPM digunakan untuk memahami bagaimana seseorang menavigasi privasinya sendiri.

Kemudian asumsi yang kedua, *privacy management*. Asumsi ini memberi validasi terhadap beberapa hal yang dirasakan maupun yang dipikirkan oleh individu dengan informasi privat yang ia simpan. Validasi pertama diberikan pada mereka yang mempercayai bahwa mereka memiliki hak penuh untuk menyimpan informasi yang mereka rasa bersifat privasi, walaupun mungkin pada akhirnya

mereka mengambil keputusan untuk membuka informasi tersebut pada pihak luar. Validasi kedua diberikan pada mereka yang mempercayai bahwa mereka memiliki kontrol atas informasi privat yang mereka sampaikan. Mereka mempercayai bahwa tersebarnya informasi tersebut sudah seharusnya masih menjadi bagian dari hak mereka. Entah kepada siapapun informasi tersebut disampaikan. Tetapi, validasi yang ketiga adalah penyadaran bagi setiap individu yang merasa memiliki kontrol penuh akan informasi tersebut, bahwa terkadang sekuat apapun mereka berusaha menjaga dan mengontrol informasinya, akan ada beberapa kasus yang mengakibatkan manajemen privasi tersebut terbentur dan mengalami kegagalan.

Lalu asumsi yang ketiga adalah *boundary metaphor*. Asumsi ini menjelaskan bagaimana terdapat batasan-batasan dalam kepemilikan informasi yang bersifat privasi tersebut. Semakin tebal batasan yang dibangun oleh individu, maka semakin kecil kemungkinan bahwa ia akan menyampaikan informasi tersebut kepada pihak luar. Sementara sebaliknya, semakin kecil batasan yang dimiliki oleh individu terkait informasi tertentu, semakin besar kemungkinan baginya untuk membagikan informasi tersebut pada pihak luar. Batasan-batasan ini diciptakan oleh seseorang tergantung oleh informasi yang disimpannya. Apabila menurutnya informasi tersebut dapat menunjukkan kerapuhan dalam dirinya, maka ia akan menebalkan batasan bagi informasi tersebut. Dalam asumsi ini kemudian dijelaskan mengenai tiga elemen dalam CPM, yaitu *privacy ownership*, *privacy control*, dan *privacy information turbulence*. Sandra Petronio (2013), mengungkapkan bahwa ketiga elemen ini merupakan elemen-elemen yang penting untuk digarisbawahi dalam teori CPM.

Elemen pertama yaitu, *privacy ownership*. Maksud dari kepemilikan privasi ini mencakup bagaimana seseorang menganggap informasi tersebut adalah miliknya, dan bagaimana ia mengatur regulasi kepemilikan informasi tersebut. Ketika seseorang menyimpan sebuah informasi yang dinilai bersifat privasi, ia akan

merasa sebagai pemilik dari informasi tersebut. Mereka kemudian akan mempercayai bahwa merekalah yang memiliki hak untuk melindungi informasi privasi tersebut, atau memberikan akses kepada pihak eksternal untuk turut melindungi informasi tersebut. Individu yang memiliki informasi tersebut disebut sebagai *owner*. Ketika pada akhirnya mereka memutuskan untuk memberikan akses terkait informasi pribadi tersebut kepada pihak eksternal, pihak tersebut akan menjadi *co-owner* atau *authorized co-owner*. Sosok *co-owner* ini diberikan tanggung jawab oleh *owner* untuk menjaga informasi yang diberikan kepada mereka.

Tidak menutup kemungkinan bahwa *co-owner* dari sebuah informasi ini lebih dari satu orang. Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan, salah satunya oleh Petronio (2013), mayoritas dari *co-owners* adalah keluarga inti. Tetapi, sosok tersebut tak terbatas hanya pada kategori keluarga saja. Ketika telah memiliki hubungan interpersonal yang kuat dengan seseorang, seperti dengan anggota *in-group*, pemilik informasi tersebut juga memiliki kecenderungan untuk menjadikan anggota *in-group* tersebut sebagai *co-owners* dari informasi pribadi yang ia pegang.

Kemudian elemen kedua adalah *privacy control*. Ketika seseorang telah merasa mempunyai hak milik akan suatu informasi, mereka akan selalu merasa memiliki hak untuk mengontrol bagaimana lajunya informasi tersebut, seperti memilah informasi mana yang termasuk dalam ranah privasi paling dalam, hingga ranah yang masih bisa ditoleransi untuk disampaikan pada pihak lain. Bahkan ketika mereka telah memberikan akses kepada pihak eksternal atau *co-owner* tersebut, mereka akan tetap merasa bahwa hak kontrol persebaran informasi tersebut tetap ada di tangan mereka. Teori ini mempercayai adanya aturan-aturan dalam mengontrol informasi tersebut, yang dikenal dengan *privacy rules*. Aturan-aturan ini beragam bentuknya berdasarkan kriteria pengambilan keputusan *owner*. Seperti

motivasi, budaya, *gender*, hingga situasi-situasi kondisional. Dalam skema-skema terbaru, terdapat dua kriteria utama, yaitu *core* dan *catalyst* (Petronio, 2013). Kriteria *core* merupakan kriteria yang mencakup aspek kebudayaan, *gender*, orientasi pribadi, motivasi, dll. Sebagai contoh, dalam kriteria *core*, kaum wanita akan memiliki kecenderungan untuk memberikan informasi yang menurutnya bersifat pribadi kepada orang-orang yang memiliki hubungan interpersonal yang kuat dengannya. Ia harus merasa cukup percaya diri terhadap orang tersebut untuk dapat membagikan informasi pribadinya. Lain halnya dengan kaum laki-laki, yang cenderung hanya memperhatikan aspek ruang dan waktu dalam memberikan informasi pribadinya terhadap orang lain. Sementara kriteria *catalyst* merupakan kriteria yang mencakup aspek-aspek situasi kondisional. Seperti ketika suatu pasangan melalui proses perceraian dan harus menuangkan informasi-informasi pribadi mereka terhadap pihak eksternal, seperti pengacara dan hakim, demi kelancaran proses serta sidang perceraian mereka (Schrodt & Braithwaite, 2015).

Lalu elemen yang ketiga sekaligus elemen terakhir adalah *privacy information turbulence*. Manajemen privasi tidak selamanya dapat berjalan mulus. Tentunya akan ada beberapa waktu dimana kontrol atas privasi tersebut tak dapat sepenuhnya berada dalam genggaman *owner*. Dalam beberapa kasus tertentu, dapat terjadi pergolakan yang mengakibatkan keharusan perubahan sistem manajemen privasi dan aturan-aturan mengenai privasi tersebut antara *owner* dan *co-owners* untuk menanggulangi kebocoran informasi yang seharusnya disimpan. Salah satu penyebab dari terjadinya turbulensi privasi ini biasanya dikarenakan keteledoran dari *co-owner*, atau kegagalan *co-owner* untuk menjaga kerahasiaan informasi tersebut (Martin & Kennedy-Lightsey, 2012).

1.5.3 Hubungan Interpersonal

Ruesch dan Bateson menyatakan bahwa komunikasi mendefinisikan hubungan interpersonal antar individu (Ruesch & Bateson, 2006). Pandangan

tersebut pun kemudian dipopulerkan oleh Waulavick, Beavin, dan Jackson, yang memunculkan istilah baru, yakni metakomunikasi (Watzlawick et al., 2014). Gagasan-gagasan yang dituangkan para ahli mengenai komunikasi dan hubungan interpersonal ini perlahan menggeser studi komunikasi interpersonal yang mulanya berfokus pada isi pesan menjadi berfokus pada aspek relasional. Hal ini mendorong para psikolog serta ahli komunikolog untuk mempelajari lebih dalam mengenai hubungan interpersonal. Goleman dan Hammen, dalam Rakhmat (2018) menyatakan bahwa ada beberapa model untuk menganalisis hubungan interpersonal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Model pertukaran sosial (*social exchange model*), dimana model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Model ini menganggap bahwa seseorang akan berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya.
2. Model peranan (*role model*), yang menganggap bahwa hubungan interpersonal adalah sebuah panggung sandiwara. Di dalam model ini tertuang asumsi bahwasanya setiap orang memiliki kewajiban untuk memainkan peran yang sesuai dengan keinginan masyarakat agar hubungan interpersonal dapat berkembang dengan baik.
3. Model permainan (*the games people play model*), memandang bahwa setiap orang berhubungan dalam bermacam-macam permainan. Eric Berne (1964) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kepribadian sebagai orang tua, orang dewasa, dan anak-anak. Berbagai kepribadian ini dapat ditunjukkan oleh individu ketika berhadapan dengan beberapa situasi tertentu yang dapat mendefinisikan hubungan interpersonal mereka.
4. Model interaksional (*interactional model*), merupakan model yang memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem, dimana sistem tersebut terdiri atas sifat struktural, integratif, dan medan. Keseluruhan sistem tersebut memiliki

kecenderungan untuk memelihara, mempertahankan kesatuan, dan saling bergantung.

Selain membahas mengenai model-model dalam hubungan interpersonal, hal berikutnya yang penting untuk dibahas adalah mengenai tahapan-tahapan membentuk hubungan interpersonal dan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal. Menurut Rakhmat (2018), ada tiga tahapan dalam hubungan interpersonal, yaitu tahap pembentukan hubungan, peneguhan hubungan, dan pemutusan hubungan. Tahap pembentukan diuraikan secara rinci oleh Theodore Newcomb (1961), Donny Byrne (1971), dan Dalmis A. Taylor (1973), dimana berdasarkan setiap uraian mereka, tahap ini dapat disebut dengan tahap *acquaintance process*. Fokus dalam tahap ini adalah proses penyampaian dan penerimaan informasi dalam pembentukan suatu hubungan interpersonal.

Kemudian, tahap berikutnya adalah tahap peneguhan hubungan interpersonal, yang memiliki empat faktor penting dalam memelihara keseimbangan hubungan tersebut. Keempat faktor ini diungkapkan oleh Rakhmat (2018), terdiri dari keakraban, kontrol, respons yang tepat, dan nada emosional yang tepat. Kemudian tahapan yang terakhir adalah tahap pemutusan hubungan interpersonal. Jika keempat faktor yang mempengaruhi tahap sebelumnya dilakukan, seharusnya memang tidak perlu terjadi pemutusan hubungan interpersonal. Tetapi, kemungkinan terjadinya konflik dalam sebuah hubungan interpersonal yang dibangun manusia masih ada. Sumber-sumber konflik tersebut dijelaskan oleh R.D. Nye (1973), yang menyatakan bahwa kompetisi, dominasi, kegagalan, provokasi, dan perbedaan nilai dapat mengakibatkan terjadinya pemutusan hubungan interpersonal.

Terlepas dari sumber-sumber konflik yang mengakibatkan hubungan interpersonal dapat berakhir, ada beberapa faktor-faktor yang dapat menumbuhkan dan mempertahankan hubungan interpersonal. Menurut Rakhmat (2018), faktor-faktor tersebut terdiri dari kepercayaan (*trust*), sikap suportif, dan sikap terbuka.

1.5.4 *Committed Romantic Relationship*

Committed Romantic Relationship adalah sebuah hubungan antara dua individu yang secara sadar dan sukarela memutuskan untuk menjalin komitmen dengan satu sama lain (Moerdijati, et al., 2013). Hubungan yang dijalin oleh kedua individu tersebut melibatkan perasaan ketertarikan secara romantis dan juga secara seksual. Dalam hubungan ini, kedua individu memiliki asumsi bahwa mereka akan menjadi bagian dari setiap jenjang kehidupan satu sama lain, yang artinya mayoritas dari individu dalam hubungan ini menganggap bahwa ini adalah sebuah hubungan yang permanen.

Kala ini, *committed romantic relationship* dipercayai oleh banyak orang, memiliki tiga dimensi. Tiga dimensi ini didefinisikan oleh Sternberg dalam artikelnya, *Triangular Theory of Love* (1986). Sternberg mengatakan bahwa, ketiga dimensi ini membentuk sebuah segitiga yang merepresentasikan aspek-aspek sebuah hubungan pacaran antar dua individu. Ketiga dimensi tersebut adalah *passion*, *commitment*, dan *intimacy*.

Moerdijati, et al., (2013) mendefinisikan *passion* sebagai sebuah perasaan yang pertama kali muncul dalam benak seseorang Ketika memikirkan mengenai masalah percintaan. *Passion* merupakan sebuah perasaan yang begitu intens dari satu individu kepada individu lainnya. Dalam dimensi ini, terdapat ketertarikan yang besar terhadap individu lain. Tetapi, dimensi ini tidak seutuhnya terpusat hanya pada perasaan-perasaan ataupun ketertarikan-ketertarikan seksual. Dimensi ini juga mencakup ikatan-ikatan emosional, spiritual, dan ketertarikan terhadap seseorang berdasarkan intelektualnya. Dewasa ini, dikenal pula istilah *butterflies in the stomach* (Moerdijati, et al., 2013). Perasaan yang dirasakan oleh individu karena adanya dimensi inilah yang disebut sebagai *butterflies in the stomach*.

Tetapi, banyak orang yang salah paham dan memandang dimensi ini sebagai sebuah dimensi yang akan terus menerus ada dalam sebuah hubungan. Banyak individu menganggap bahwa *passion* akan menjadi dasar bagi sebuah hubungan pacaran yang dijalin oleh setiap individu, dan bahwa *passion* akan menjadi perekat dalam hubungan mereka. Faktanya, *passion* bukanlah perekat dalam hubungan pacaran yang dijalin oleh individu. *Passion* yang dirasakan individu terhadap pasangannya dapat datang dan pergi begitu saja, sehingga akan kurang untuk menjadi sebuah dasar bagi hubungan yang ingin dijalin dalam rentang waktu jangka Panjang.

Dimensi yang kedua, yaitu *commitment*. Lund (1985), mengungkapkan bahwa sejatinya, dalam sebuah hubungan pacaran dibutuhkan komitmen dan keputusan untuk melakukan investasi terhadap hubungan tersebut. Semakin besar investasi yang diberikan oleh individu terhadap hubungan tersebut, maka semakin besar komitmen yang akan mereka jalin dalam hubungan tersebut. Komitmen ini dapat dipahami sebagai sebuah keputusan yang diambil oleh individu untuk menjalin hubungan pacaran jangka Panjang dengan individu lainnya, dimana Ketika mengambil keputusan ini, seseorang tidak akan berjalan pergi dari sebuah hubungan begitu saja, melainkan ia akan secara utuh terlibat dalam hubungannya dengan pasangannya.

Lund (1985) juga mengutarakan bahwa terdapat dua kategori besar mengenai alasan seseorang memutuskan untuk berkomitmen dalam suatu hubungan. Pertama, individu dapat merasakan kenyamanan dalam hubungan tersebut. Adanya dukungan emosional, persahabatan dalam hubungan tersebut, hingga dukungan secara finansial, mampu membuat seseorang merasa aman dan nyaman dalam hubungannya, sehingga tidak ada pikiran dalam benaknya untuk meninggalkan pasangannya. Sementara yang kedua, individu dapat memutuskan untuk tidak berjalan pergi dari hubungannya karena alasan-alasan eksternal. Alasan-alasan ini

dapat mencakup pemikiran keluarga mengenai hubungannya, perasaan menyalahi aturan agama, hingga permasalahan finansial. Kedua kategori besar ini memang mengikat sebuah hubungan dan mendorong individu untuk berkomitmen, tetapi skala kebahagiaan yang dirasakan oleh individu tersebut akan berbeda.

Terdapat beberapa perbedaan mendasar antara *passion* dengan *commitment*. *Passion* terjadi tanpa individu perlu mengusahakan agar dimensi tersebut dapat dirasakan. Dimensi tersebut merupakan sebuah perasaan yang timbul dalam diri individu begitu saja, dan cenderung bersifat sementara karena hanya dapat dirasakan dalam momen-momen tertentu dan dalam rentang jangka waktu yang pendek. Sementara *commitment* merupakan sebuah pilihan yang diambil oleh individu untuk dilakukan. Dimensi ini akan bertahan dalam sebuah hubungan antar individu dalam rentang jangka waktu yang Panjang, dan mengikat masa depan individu yang terlibat di dalamnya.

Kemudian, dimensi yang terakhir adalah *intimacy*. Arker dan Davis (1992) menyatakan bahwa dimensi keintiman merupakan sebuah dimensi yang mendasari adanya *passion* serta *commitment*. Keintiman dalam sebuah hubungan dapat didefinisikan sebagai perasaan yang membuat individu dalam hubungan tersebut merasa dekat satu sama lain, merasakan bahwa mereka terikat, dan kelembutan dalam hubungan tersebut. Dimensi ini berhubungan dengan kedua dimensi lainnya, dimana Ketika dikaitkan dengan *passion*, keintiman berhubungan karena keduanya melibatkan perasaan yang sangat kuat, dan Ketika dikaitkan dengan komitmen, kedua individu dapat menjalani sebuah hubungan dalam jangka waktu yang Panjang dengan adanya komitmen serta keintiman ini. Dimensi ini akan membuat individu yang sedang menjalin hubungan dapat menemukan rasa aman dan nyaman dalam diri satu sama lain Ketika sedang Bersama.

1.5.5 Kekerasan dalam Pacaran (KDP)

Walaupun telah memutuskan untuk berkomitmen dalam sebuah hubungan pacaran, terkadang hubungan yang dijalani dua individu tersebut dapat mengalami pergeseran menuju hubungan yang tidak sehat. Hubungan tidak sehat ini dapat didefinisikan sebagai sebuah kelainan dalam hubungan yang memiliki banyak bentuk dan kategori (Solferino, et al., 2019). Hubungan tidak sehat ini dikenal pula dengan istilah hubungan *toxic*, dan merupakan sebuah istilah baru dalam hubungan pacaran, dimana dalam hubungan ini kerap kali dijumpai terjadinya kekerasan baik fisik, verbal, emosional, maupun seksual.

Solferino et, al., (2019) menyatakan bahwa dalam sebuah hubungan yang tidak sehat tersebut, salah satu individu yang terlibat di dalamnya akan cenderung memberikan lebih banyak usaha, menginvestasikan lebih banyak perasaan, bahkan tak jarang berusaha mempertahankan komitmen dalam hubungan yang berjalan secara sepihak. Hubungan ini, tidak seperti hubungan yang sehat, akan mengakibatkan individu memiliki ketergantungan terhadap pasangannya dan memiliki perasaan bahwa kebahagiaan yang ia rasakan hanya terpusat pada pasangannya.

Kendati dikenal sebagai istilah yang baru, tetapi secara garis besar, problematika dalam hubungan ini telah dijabarkan oleh DeVito (2016), sebagai sisi gelap dari sebuah hubungan interpersonal. DeVito menjelaskan dua aspek dalam hubungan interpersonal yang dapat menyebabkan timbulnya hubungan tidak sehat, yaitu *jealousy* dan *violence*.

Lain halnya dengan rasa iri hati yang kerap kali dialami oleh manusia, *jealousy* atau kecemburuan adalah sebuah bentuk kemarahan seseorang Ketika merasa hubungan yang sedang dijalani berada dalam bahaya karena adanya saingan

(DeVito, 2016). Perasaan cemburu ini merupakan sebuah reaksi dari ancaman hubungan yang dialami oleh individu. Perasaan ini merupakan perasaan yang akan dialami oleh individu Ketika terlibat atau sedang menjalani sebuah hubungan yang dekat, dan semakin dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar kemungkinan timbulnya perasaan ini.

Ralph Erber dan Maureen Erber (2017), menjelaskan bahwa perasaan cemburu ini memiliki tiga komponen, yaitu kognitif, emosional, dan behavioral. *Cognitive Jealousy* melibatkan perasaan sadar individu, seperti berpikir, rasa cemas, hingga bayangan-bayangan individu terkait kemungkinan bahwa pasangannya memiliki ketertarikan akan individu lainnya. *Emotional Jealousy* melibatkan perasaan yang dimiliki individu Ketika melihat pasangannya berkomunikasi secara intens dan intim dengan orang lain. Sementara *Behavioral Jealousy* merupakan sebuah respon individu akan perasaan atau emosi kecemburuan tersebut, seperti menjadi mudah curiga, menghabiskan banyak waktu untuk mencari-cari informasi melalui ponsel pasangan, hingga membongkar kendaraan yang ditumpangi pasangan hanya untuk memastikan tidak ada tanda-tanda pasangannya telah berselingkuh.

Kemudian, aspek kedua dari sisi gelap hubungan interpersonal adalah *violence* atau kekerasan. Rice (2007) mengklasifikasikan aspek ini dalam tiga kategori, yaitu kekerasan verbal atau emosional, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Kekerasan verbal atau emosional merupakan sebuah kekerasan dimana individu dapat mempermalukan pasangannya, mencoba mengontrol urusan finansial pasangan, menghalangi pasangan bekerja, mengisolasi hubungan pasangan dengan orang lain, hingga sekadar perbuatan *stalking* pasangan pun dapat dikategorikan sebagai bagian dari *emotional abuse*. Lalu kekerasan fisik, merupakan sebuah kekerasan dimana individu memutuskan untuk menyelesaikan masalah dengan pasangannya dengan cara menampar, memukul, atau bahkan melempar barang ke

arah pasangannya. Kemudian yang terakhir, yaitu kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah Tindakan dari individu yang memaksa pasangannya untuk melakukan hubungan secara seksual walaupun pasangannya telah menolak, dan juga menggunakan terminologi-terminologi seksual yang kurang pantas.

Adanya kekerasan dalam hubungan pacaran ini juga dikenal dengan istilah *Intimate Partner Violence* (IPV). Miller dan McCaw (2019) menyatakan dalam artikelnya bahwa melalui survey yang dilakukan oleh National Intimate Partner and Sexual Violence Survey (NISVS) di Amerika Serikat, terdapat 37,3% Wanita dan 30,9% laki-laki yang mengalami kekerasan emosional, fisik, juga seksual. Sementara sebanyak 23,2% Wanita dan 13,9% laki-laki mengalami kekerasan fisik hingga cedera berat.

Tak jarang, kekerasan yang terjadi dalam sebuah hubungan disebabkan karena adanya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan dalam hubungan tersebut oleh salah satu pihak (DeVito, 2016). Terdapat enam tipe kekuasaan yang dijabarkan oleh DeVito. Keenam tipe tersebut antara lain adalah *referent power*, *legitimate power*, *expert power*, *information or persuasion power*, serta *reward and coercive power*. Keenam tipe tersebut memiliki dampaknya masing-masing terhadap individu, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya penyalahgunaan oleh individu lainnya. Penyalahgunaan kekuasaan tersebut dapat digunakan oleh individu untuk melakukan kekerasan emosional, fisik, maupun seksual.

I.6 Metodologi Penelitian

I.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menerapkan pendekatan fenomenologi. Sebagaimana diterjemahkan oleh Shodiq dan Muttaqien, Anslem Strauss (2013) menyatakan pendapatnya bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah jenis penelitian dimana hasil yang didapatkan

tidak berdasarkan data statistik maupun hitungan. Kemudian, Imam Gunawan (2013) turut serta mengutarakan pendapatnya, yakni bahwa penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah disiapkan, tetapi dari lapangan berdasarkan bagaimana suatu lingkungan tersebut secara alamiah. Penelitian kualitatif menekankan pada proses dan makna, juga mendeskripsikan apa yang terjadi di lingkungan secara nyata dalam sebuah pernyataan deskriptif. Jika ditarik sebuah garis kesimpulan, karakteristik dari penelitian kualitatif ialah alamiah atau apa adanya berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Dengan penelitian kualitatif, peneliti akan menghasilkan data-data berupa kata-kata yang tertulis maupun kata-kata lisan, serta perilaku dari individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini, sementara peneliti akan mengambil data-data penunjang melalui wawancara juga observasi terhadap subjek penelitian. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa subjek penelitian merupakan sebuah karakter dari individu dalam kegiatan tertentu yang memiliki keunikan maupun variabel tertentu untuk dapat dipelajari. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan mahasiswa tingkat akhir dalam kategori usia dewasa awal, yaitu rentang usia 18-34 tahun, yang berdomisili atau sedang menjalani kegiatan perkuliahan di Surabaya, serta pernah atau sedang menjalani sebuah hubungan pacaran dengan kekerasan fisik maupun verbal dalam hubungannya.

Peneliti memilih untuk menjadikan mahasiswa tingkat akhir dalam rentang usia dewasa awal dikarenakan beberapa studi literatur yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masyarakat dalam rentang usia ini rentan mengalami kekerasan dalam hubungan, dimana beberapa faktor-faktor diantaranya ialah rasa kesepian yang dialami, tuntutan sosial untuk segera menikah, hingga *quarter life crisis* yang dilalui. Mereka yang berada dalam kategori mahasiswa tingkat akhir cenderung mengalami hal-hal tersebut melalui data-data yang telah disajikan pada penjelasan di atas, sehingga mereka cenderung untuk bertahan dalam hubungan yang tidak sehat dan menerima segala bentuk kekerasan yang dialami, bahkan

memaafkan dan memaklumi, karena ketakutan-ketakutan yang mereka pikirkan seandainya melepaskan hubungan tersebut. Sementara untuk lokasi penelitian, yaitu di Surabaya, peneliti menemukan data pendukung berupa jumlah mahasiswa yang meniti pendidikan di Surabaya. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, terhitung pada tahun 2020, terdapat 110,243 mahasiswa yang menempuh pendidikan di berbagai universitas negeri di Surabaya, dan terdapat 147,378 mahasiswa yang menempuh pendidikan di berbagai universitas swasta di Surabaya. Selain jumlahnya yang banyak, para mahasiswa tersebut pun tersebar dari berbagai macam domisili atau asal daerah, sehingga hal tersebut akan memudahkan peneliti untuk menemukan berbagai perbedaan karakter dari setiap mahasiswa tersebut. Kemudian, Supatmi (2022), seorang dosen keperawatan Universitas Muhammadiyah Surabaya, telah melakukan sebuah seminar edukasi tentang kekerasan terhadap mahasiswa dalam hubungan pacaran karena semakin maraknya kasus kekerasan dalam hubungan pacaran yang dijalani oleh mahasiswa di Surabaya.

I.6.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir yang pernah atau sedang mengalami kekerasan dalam pacaran. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, menimbang bahwa informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah informasi yang sensitif, dan tidak semua individu yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian berkenan untuk menjadi informan. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Berjenis kelamin perempuan atau laki-laki
2. Merupakan mahasiswa tingkat akhir
3. Pernah atau sedang mengalami hubungan dengan kekerasan dalam pacaran

4. Merupakan *owner* (pemilik informasi privat) yang menceritakan mengenai kekerasan dalam pacaran yang dialaminya kepada *co-owner* (pihak yang menerima informasi bersifat privat)

I.6.3 Unit Analisis

Penelitian ini membutuhkan informasi mengenai bagaimana seorang pemilik informasi privat melakukan manajemen privasi atas informasi yang disimpannya, serta hubungan interpersonal seperti apa yang dibutuhkan oleh informan untuk menjadikan seseorang sebagai *co-owner* dari informasi privat tersebut. Maka, unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah transkrip wawancara yang didapatkan peneliti melalui *indepth interview* yang dilakukan dengan informan.

I.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2016) mengatakan dalam bukunya bahwa unit analisis merupakan fokus dari penelitian yang dilakukan, dan meliputi individu, kelompok, benda, maupun peristiwa sosial dengan aktivitas kelompok maupun individu sebagai subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini antara lain adalah informasi privat, batasan privat, kontrol dan kepemilikan informasi, proses manajemen informasi privat, dan dialektika manajemen informasi privat. Kemudian teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan *purposive sampling*, dimana setiap subjek dalam penelitian ini nantinya akan diwawancara lebih lanjut dengan persetujuan subjek, dan subjek berikutnya akan dipilih secara berantai melalui informasi yang didapat peneliti dari subjek sebelumnya. *Purposive sampling* sendiri merupakan sebuah teknik pengumpulan data dan pengambilan sampel menggunakan pertimbangan tertentu, yang disesuaikan dengan kriteria yang dibutuhkan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. (Sugiyono, 2014). Teknik pengumpulan data ini dipilih oleh

peneliti sehingga ketika data yang didapat oleh peneliti dirasa belum lengkap, peneliti dapat mencari subjek lainnya untuk melengkapi data tersebut. Selain itu, individu dengan informasi yang bersifat privat cenderung tidak mengumbar permasalahannya apalagi mengungkapkan identitasnya dengan mudah, sehingga pemilihan subjek secara berantai merupakan pilihan yang tepat untuk tipe penelitian yang mengandung unsur informasi privat individu. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa tanpa adanya teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data sesuai dengan standar yang berlaku. Maka dari itu peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data tersebut, dan kemudian menggolongkan data yang didapatkan menjadi data primer dan sekunder. Kemudian, peneliti akan melakukan wawancara mendalam terhadap informan yang terpilih sebagai informan utama dengan tujuan agar terjadinya kesepahaman dan menyatukan pandangan antar peneliti dengan informan terkait keberlangsungan penelitian ini.

I.6.5 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan melalui tahap pengolahan data, tahapan berikutnya dalam penelitian ini adalah untuk melakukan analisis data. Salah satu tujuan dari tahapan analisis data adalah untuk merumuskan beberapa pertanyaan spesifik yang jawabannya dapat ditemukan dalam rekaman data yang telah diolah oleh peneliti. Dengan adanya data yang telah direduksi dan disajikan, akan lebih mudah bagi peneliti untuk kemudian menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan yang diambil oleh peneliti adalah kesimpulan yang telah melalui tahapan verifikasi ketika penyajian data telah selesai. Beberapa cara untuk dapat melakukan verifikasi terhadap data tersebut adalah dengan menarik garis kembali ke pola pemikiran penelitian dan melakukan tinjauan ulang terhadap penulisan yang telah dilakukan. Setelah melakukan beberapa tinjauan ulang atas hasil tulisan serta penelitian yang telah dilakukan, barulah peneliti dapat melakukan analisis data dengan melakukan uji keabsahan data. Hasil dari penelitian ini akan

dinyatakan lolos uji keabsahan jika tidak terdapat perbedaan antara realitas di lapangan dengan hasil data dalam laporan peneliti.

Moustakas (1994) menyatakan bahwa dalam analisis data, terdapat beberapa hal atau tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Horizontalisasi

Pada tahapan ini, peneliti akan melakukan deskripsi pengalaman dari informan untuk kemudian dijelaskan dalam sebuah refleksi penelitian, dan akan diubah menjadi transkrip wawancara untuk memperoleh data yang lebih mudah ditinjau hasilnya.

2. Deskripsi Tekstural

Kemudian pada tahap ini, peneliti akan berfokus pada pengalaman dari informan tersebut dan akan menceritakan kembali pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh informan.

3. Deskripsi Struktural

Lalu, pada tahap yang berikutnya ini peneliti akan kembali mendeskripsikan pengalaman dari informan tetapi berfokus pada *setting* atau melihat dari sudut pandang yang berbeda dengan melibatkan waktu dan tempat pengalaman tersebut dilalui oleh informan.

4. Gambaran Makna akan Fenomena

Tahapan yang terakhir ini merupakan tahapan dimana peneliti melakukan penggabungan akan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural, yang kemudian menceritakan kembali pengalaman tersebut dengan objektif dan meninjau dari seluruh sudut pandang yang ada.

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

II.1 Hubungan Pacaran di Indonesia

Seperti yang telah dijabarkan di atas, hubungan pacaran, atau juga dapat disebut sebagai *Committed Romantic Relationship*, dibangun berdasarkan pada *Triangular Theory of Love* yang diusung oleh Sternberg. Segitiga yang dimaksud oleh Sternberg ini terdiri dari tiga dimensi yaitu, *passion*, *commitment*, dan *intimacy*. Walaupun dasar teori serta landasan-landasan yang digunakan untuk mendefinisikan hubungan pacaran ini berasal dari luar negeri, pandangan dan konsep mengenai hubungan pacaran di Indonesia memiliki kemiripan dengan konsep yang diusung Sternberg tersebut. Umumnya, konsep dari hubungan pacaran ini dilakukan oleh individu yang mempertimbangkan pandangan mengenai pernikahan di masa depan, tetapi dewasa ini, tidak hanya masyarakat dengan kategori usia dewasa yang menjalani hubungan ini. Dilansir melalui Ansori (2020), Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada tahun 2017 menyebutkan bahwa terdapat 81% remaja perempuan yang sudah menjalani hubungan pacaran, dan 84% remaja laki-laki yang sudah menjalani hubungan pacaran. Melalui survei tersebut pula diketahui, bahwa usia rata-rata para remaja ini memulai hubungan pacaran mereka berkisar di antara usia 10 hingga 17 tahun.

Selain itu, beberapa psikolog juga telah mengungkapkan pendapatnya mengenai fenomena hubungan pacaran yang dijalani oleh anak-anak hingga remaja. Salah satunya adalah Rosalina Verauli dalam Kompas.com (2015), yang menyatakan bahwa fenomena anak kecil berpacaran ini layaknya perdebatan mengenai telur dan ayam, entah yang mana yang mendahului. Menurutnya, tayangan sinetron dapat menjadi salah satu pendorong anak-anak maupun remaja yang menyaksikannya tergerak untuk mengikuti tayangan tersebut, tanpa adanya landasan-landasan yang penting untuk sebuah hubungan, mengingat usia mereka yang memang belum menginjak dewasa.

Tetapi, bisa juga bahwa tayangan-tayangan sinetron tersebut merupakan hasil dari kisah nyata yang disaksikan dan dijadikan sebuah tayangan. Anak-anak dan para remaja ini juga mendapatkan paparan dari media sosial yang saat ini marak digunakan karena pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, dimana masyarakat memanfaatkan hadirnya media sosial untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, salah satunya adalah dengan mengumbar gaya berpacaran dan hubungan mereka dengan pasangannya. Tetapi, terlepas dari hubungan pacaran yang dijalani oleh remaja dan anak-anak di Indonesia, golongan mahasiswa sebagai kaum pelajar yang paling mendekati dunia dan kehidupan dewasa pun banyak yang menjalani hubungan pacaran. Dilansir melalui detikHealth.com, dari keseluruhan survei yang telah dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) pada tahun 2013, dalam rentang usia 10-24 tahun, hanya 14,8% yang mengaku belum pernah menjalani hubungan pacaran.

Menjalani sebuah hubungan romansa seperti pacaran, apalagi dengan tambahan paparan media sosial dan tayangan-tayangan televisi maupun film, menjadikan individu-individu yang terlibat di dalamnya tak dapat menghindari adanya kontak fisik yang terjadi. Batasan-batasan yang ada dalam norma maupun dalam diri masing-masing individu selama menjalani hubungan pacaran ini menjadi gaya berpacaran mereka. Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) pada tahun 2017 dalam menyatakan hasil bahwa remaja wanita yang belum menikah dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun pernah berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba/diraba, bahkan hingga pengalaman seksual pranikah. Jika diurutkan dalam bentuk angka, adalah sebagai berikut: berpegangan tangan 55,6%; berpelukan 10,2%; berciuman 21,4%; meraba dan/atau diraba 3,7%; pengalaman seksual pranikah 0,9%. Sedangkan masyarakat berjenis kelamin perempuan dalam rentang usia 20 hingga 24 tahun pernah mengalami dan menjalani perilaku-perilaku tersebut selama masa berpacarannya dengan data sebagai berikut: berpegangan tangan 81%; berpelukan 30,5%; berciuman 48,5%; meraba dan/atau diraba 9,7%; pengalaman seksual pranikah 2,6%. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017) juga memuat data survey yang sama pada remaja laki-laki dan masyarakat dalam kategori usia dewasa berjenis kelamin laki-laki dengan hasil yang kurang lebih sama.

II.2 Kekerasan dalam Pacaran

Terlepas dari bagaimana dikonsepkan dalam sebuah teori mengenai rasa cinta, hubungan pacaran yang dijalani oleh masyarakat tidak selalu seutuhnya mampu menggambarkan emosi-emosi positif tersebut. Seperti beberapa data yang telah dicantumkan dalam latar belakang penelitian ini, terdapat banyak kasus kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran di Indonesia. Salah satunya terdapat dalam Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2020, yang menyatakan bahwa selama 12 tahun kekerasan terhadap perempuan terus meningkat hingga menyentuh angka 792%, dan pada 2019 saja terdapat sebanyak 431.471 kasus (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2021). Perlu diingat pula bahwa data-data tersebut hanya dapat diambil dari para korban yang melapor atau yang mau mengakui dan menceritakan mengenai pengalamannya terhadap orang lain. Tak jarang, banyak korban dari kekerasan yang terjadi, baik fisik, verbal, emosional, hingga seksual, menolak untuk melaporkan dan menceritakan permasalahannya terhadap orang lain. Komnas Perempuan (2021) juga menyatakan dalam CATAHU bahwa terdapat 1.309 kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) hanya sepanjang tahun 2020.

Tak hanya melulu mengenai kekerasan fisik, terdapat pula beberapa kategori lain yang termasuk dalam kategori kekerasan dalam pacaran. Menurut Silviani, dalam Kompas.tv (2022), seorang psikolog dari Clinical Psychologist Sejiwa Psikologi, kekerasan dalam pacaran dapat dikategorikan dalam kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan psikologis. Kekerasan fisik merupakan sebuah kekerasan yang secara langsung menimbulkan akibat merugikan dan membahayakan bagi korban. Kekerasan seksual merupakan kekerasan yang terjadi ketika seseorang melakukan segala macam bentuk upaya untuk melakukan kegiatan seksual yang tidak dikehendaki. Sementara kekerasan psikologis adalah kekerasan non-fisik yang dilakukan secara sengaja untuk melukai emosi korban, seperti kekerasan verbal dan emosional.

Kasus kekerasan dalam pacaran ini tak jarang juga ditemui di golongan masyarakat yang sedang menempuh jenjang pendidikan sebagai seorang mahasiswa. Astutik dan

Laksono (2015) telah melakukan penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Kota M di tahun 2015, dengan hasil bahwa sebanyak 97,67% dari responden menyatakan pernah mengalami kekerasan fisik dalam hubungan pacarannya, sebanyak 74,14% pernah mengalami kekerasan seksual, dan sebanyak 74,41% pernah mengalami kekerasan psikologis. Dalam penelitiannya tersebut, Astutik dan Laksono mendefinisikan kekerasan fisik dalam hubungan pacaran sebagai kekerasan berupa tindakan mencubit, memukul, menendang, menampar, hingga menyundut rokok, kekerasan seksual berupa tindakan penciuman secara paksa, meraba, hingga pemerkosaan, dan kekerasan psikologis didefinisikan sebagai kekerasan ketika pasangan membentak, memaki, menyadap telepon genggam, mengawasi, mengejek, dan mengancam. Tak hanya ketiga jenis kekerasan tersebut, hasil penelitian yang dilakukan Astutik dan Laksono juga membawa hasil kekerasan dalam aspek lain, seperti sosial dan ekonomi yang berupa larangan atau kekangan pasangan untuk membatasi pertemanan hingga meminta uang secara paksa tanpa alasan yang jelas.

Walaupun kerap kali terjadi banyak kasus kekerasan dalam pacaran, tidak banyak faktor yang dapat disimpulkan sebagai pemicu maupun pendorong pelaku mengambil tindakan kekerasan tersebut. Fakih (2012) menyatakan bahwa kekerasan sering terjadi dalam hubungan dan utamanya terhadap perempuan karena adanya anggapan-anggapan tertentu mengenai gender. Sementara Baso, et.al., (2002) menyatakan bahwa ada beberapa faktor mengapa kekerasan dalam pacaran bisa terjadi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal baik dari pelaku maupun dari korban.

II.3 Profil Informan

II.3.1 Informan 1

Informan 1 merupakan seorang mahasiswa tingkat akhir yang menempuh jenjang perkuliahan di salah satu universitas negeri di Surabaya. Saat penelitian dilakukan, Informan 1 berusia 21 tahun. Sebagai mahasiswa tingkat akhir, Informan 1 menghabiskan waktunya mengurus kegiatan dan aktivitas akademisnya di kampus

yang tersisa. Karena kegiatan perkuliahannya pun tidak terlalu padat, hampir setiap akhir pekan Informan 1 pulang ke domisili asalnya, di Kota M. Berdasarkan ceritanya, Informan 1 sedang menjalani hubungan pacaran yang menginjak usia sekitar satu tahun.

Informan 1 mengaku bahwa kekerasan yang terjadi dalam hubungannya berlangsung beberapa bulan setelah keduanya resmi berpacaran. Pada mulanya, tidak ada satupun kekerasan fisik yang terjadi. Menurut Informan 1, kekerasan yang terjadi pada awalnya tidak terlalu disadari olehnya karena bersifat emosional. Lama kelamaan, kekerasan yang terjadi mulai meningkat menjadi kekerasan secara verbal, hingga kemudian menjurus pada kekerasan fisik yang dialami olehnya. Pemicu terjadinya kekerasan ini terhadap Informan 1 pun kerap kali bisa dikatakan hanya masalah ringan, dan dapat diselesaikan hanya dengan meluruskan miskomunikasi maupun salah paham yang terjadi.

Informan 1 dalam kesehariannya berada di kos, tetapi di rumah ia tinggal bersama dengan ibunya, dan ia menyatakan bahwa terkadang ia bercerita mengenai kesehariannya kepada ibunya. Tetapi, permasalahan mengenai kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh Informan 1 dirahasiakan dari ibunya dan hanya diceritakan kepada sahabatnya di bangku perkuliahan, karena sebenarnya dulu ibunya sempat memberikan larangan untuknya menjalin hubungan pacaran. Walaupun saat ini larangan tersebut tidak lagi berlaku, Informan 1 masih kesulitan bercerita mengenai hubungan romantisnya dengan siapapun kepada ibunya.

II.3.2 Informan 2

Informan 2 adalah seorang mahasiswa tingkat akhir yang saat ini menjalani pendidikan di salah satu universitas negeri di Surabaya. Usia Informan 2 ketika penelitian ini sedang dilakukan adalah 21 tahun. Informan 2 merupakan seorang mahasiswa rantau yang berdomisili asal Kota B. Sehari-hari, kegiatan Informan 2 berkisar di daerah sekitar kampus, dan seringkali ia juga masih menghabiskan seharian waktunya di kampus untuk menyusun tugas akhirnya. Informan 2 bercerita

bahwa ia saat ini sedang menjalani hubungan yang telah ia jalin sejak masih berada di bangku SMA.

Di Kota B, Informan 2 tinggal bersama kedua orang tuanya. Sejak kecil, dirinya termasuk jarang bercerita banyak kepada orang tuanya dan cenderung memendam sendiri permasalahan yang ia hadapi, karena kesibukan orang tuanya. Tetapi, kedua orang tuanya tidak pernah memberinya peraturan yang mengikat, selama ia selalu jujur mengenai aktivitasnya. Termasuk, tidak ada larangan mengenai hubungan pacaran, sehingga kedua orang tuanya mengetahui hubungan yang sedang dijalin oleh Informan 2.

Usia hubungan yang dijalani Informan 2 memang sudah lama, tetapi kekerasan dalam pacaran tetap harus dihadapi oleh Informan 2. Pada mulanya, kekerasan yang terjadi masih melibatkan kekerasan emosional, walaupun sejak pertama terjadi segala bentuk kekerasan tersebut, Informan 2 telah menyadari bahwa pasangannya adalah seorang yang temperamental. Kebanyakan, kekerasan yang terjadi berkisar pada permasalahan bahwa pasangan Informan 2 merasa Informan 2 tidak mengikuti aturan yang telah ia buat dan tidak mau mengikuti kemauan pasangannya. Semakin lama hubungan berjalan, kekerasan yang dialami Informan 2 pun terus meningkat, mulai dari kekerasan verbal, hingga kekerasan fisik. Bahkan, lingkungan di sekitar Informan 2 pun sempat menyaksikan dan ikut terkena imbasnya.

Mengingat bahwa Informan 2 cenderung tipe orang yang memendam pemikiran serta permasalahannya sendiri, Informan 2 memutuskan untuk menutupi cerita mengenai kekerasan dalam hubungannya dari orang tuanya. Namun, karena beberapa temannya sempat menjadi saksi dari kekerasan yang ia alami, ia tidak dapat menutupi permasalahannya. Hanya saja ia tetap memutuskan untuk bercerita secara rinci kepada orang terdekatnya.

II.3.3 Informan 3

Informan 3 adalah seorang mahasiswa tingkat akhir yang sedang menjalani jenjang pendidikannya di salah satu universitas negeri di Surabaya. Saat penelitian dilakukan, Informan 3 berusia 22 tahun. Informan 3 masih aktif dalam organisasi mahasiswa meskipun saat ini telah menginjak semester akhir dalam masa perkuliahan, sehingga kebanyakan waktunya dihabiskan di kampus untuk mengurus kegiatannya dalam organisasi, sekaligus menuntaskan tuntutan akademiknya. Kesehariannya dihabiskan di Surabaya karena kegiatannya yang cukup menyita waktu, tetapi ketika memiliki waktu luang, Informan 3 kembali ke rumah orang tuanya di Kota M. Berdasarkan pengakuan Informan 3, ia sedang menjalin hubungan pacaran yang sudah berjalan hampir tiga tahun saat ini.

Informan 3 menceritakan bahwa pengalaman kekerasan dalam pacaran yang dialami olehnya jarang menyentuh ranah kekerasan fisik, walaupun pernah terjadi sekali waktu. Kerap kali ia mengalami kekerasan secara verbal dan emosional dari sang kekasih, dan tak jarang ia bahkan tidak mengetahui secara pasti apa pemicu utamanya. Setelah kekerasan terjadi dan pertengkaran timbul, baru pada akhirnya ia mengetahui permasalahan yang diributkan oleh kekasihnya. Ia mengatakan bahwa kebanyakan, akar permasalahannya tidak jelas dan bukan sesuatu yang pantas dijadikan masalah besar dalam sebuah hubungan. Secara emosional, Informan 3 pun kerap kali mengalami kekerasan yang sulit dipahami alasannya oleh Informan 3.

Informan 3 menceritakan bahwa orang tuanya cenderung dapat dikategorikan sebagai orang tua yang *strict* dan memiliki banyak peraturan untuknya dan saudara-saudaranya. Sehingga, setiap hubungan romantis yang dijalani oleh Informan 3 tidak pernah diketahui oleh kedua orang tuanya. Sese kali, orang tuanya akan menggodanya mengenai kekasihnya, tanpa mengetahui bahwa Informan 3 benar-benar telah menjalin hubungan romantis dengan kekasihnya itu. Informan 3 tidak pernah mengaku kepada kedua orang tuanya bahwa ia sedang menjalani hubungan romantis karena ketakutannya atas reaksi orang tua dan keluarganya.

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan memaparkan uraian hasil *in-depth interview* yang telah dilaksanakan dengan informan. Pembahasan ini akan penulis bagi menjadi beberapa sub-bab, guna mempermudah menemukan jawaban atas rumusan masalah yang telah penulis cantumkan pada Bab I, yang mana rumusan masalah penulis berbunyi, “Bagaimana mahasiswa tingkat akhir yang terjebak dalam hubungan dengan kekerasan dalam pacaran (KDP) melakukan manajemen privasi?”. Penelitian ini dilaksanakan dengan berfokus untuk melihat bagaimana informan sebagai *owner* mengelola informasi yang dikategorikan sebagai informasi privat miliknya.

Peneliti akan membagi bagian pembahasan menjadi empat sub-bab, dengan mengacu pada teknik analisis data yang telah peneliti jabarkan sebelumnya. Dimana melalui teknik analisis data tersebut, peneliti harus terlebih dahulu melakukan deskripsi mengenai pengalaman dari informan, yang selanjutnya akan dijadikan sebuah refleksi penelitian. Peneliti kemudian akan menceritakan kembali pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh informan dan melakukan beberapa deskripsi ulang pula, hingga akhirnya peneliti akan melakukan tinjauan ulang secara objektif.

Pada sub-bab pertama, peneliti akan berfokus pada bagaimana *owner* memandang kekerasan dalam pacaran. Mengetahui bagaimana *owner* memandang isu kekerasan dalam pacaran membantu menguraikan mengenai persepsi *owner* terhadap kekerasan dalam pacaran. Persepsi tersebut akan mempengaruhi proses pengungkapan informasi privat pada tahap *rule development*. Kemudian, sub-bab pertama ini juga akan membahas mengenai proses pengungkapan informasi privat yang dimiliki *owner* kepada *co-owner*. Proses pengungkapan ini dipengaruhi pula oleh *privacy rule characteristic*.

Kemudian, sub-bab kedua akan membahas mengenai *privacy rule characteristic*. Karakteristik aturan ini berpengaruh pada proses pengungkapan informasi privat oleh *owner*. *Owner* menentukan batasan-batasan mengenai proses pengungkapan informasi privat miliknya, kepada siapa ia mengungkapkan informasi privat tersebut, kapan dan

dimana ia memutuskan untuk mengungkapkan informasi tersebut, dan juga sampai batas apa *owner* merasa dapat mengungkapkan informasi tersebut. Penguraian pada sub-bab kedua akan diawali dengan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi *owner* mengungkapkan informasi privat miliknya. Petronio (2002) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *owner* untuk mengungkapkan informasi privat miliknya antara lain adalah faktor budaya, jenis kelamin, motivasi, konteks, dan rasio resiko-keuntungan.

Sub-bab berikutnya adalah mengenai manajemen privasi *owner*. Pada sub-bab ini akan dibahas mengenai bagaimana *owner* akan menyikapi ketika terjadi kebocoran informasi dan mengenai ketebalan batasan yang dimiliki *owner*. Sub-bab ini juga akan membahas mengenai bagaimana manajemen informasi privat yang dikelola oleh *owner* dan turbulensi yang terjadi pada batasan informasi. Kemudian sub-bab yang terakhir akan menutup pembahasan, dimana akan menjabarkan mengenai hubungan *owner* dengan *co-owner* sebelum dan sesudah pengungkapan informasi privat.

III.1 Pengungkapan Informasi Privat

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan mengenai tanggapan *owner* mengenai kasus kekerasan dalam pacaran (KDP). Bagaimana *owner* memandang kasus kekerasan dalam pacaran memberi pengaruh pada *owner* untuk menyikapi situasi yang sedang dialaminya, dan juga mempengaruhi bagaimana *owner* memutuskan untuk menceritakan mengenai permasalahan yang ia alami. Salah satu poin utama dalam CPM adalah bahwa individu kerap kali mengalami proses tarik ulur dalam dirinya sendiri, antara ia yang ingin menceritakan mengenai kejadian yang ia alami, atau justru menutupi. Kemudian, setelah mengetahui bagaimana *owner* memandang kasus kekerasan dalam pacaran, barulah akan dilihat bagaimana *owner* membuka diri untuk menceritakan permasalahannya, karena persepsi seseorang terhadap sesuatu mempengaruhi keputusan mereka dalam menata batasan pemberian informasi privat kepada orang lain.

Kekerasan dalam pacaran menjadi salah satu kasus yang terhitung banyak terjadi dan kerap ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak banyak orang yang menjadi korban dari kekerasan dalam pacaran memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya terhadap orang lain, apalagi untuk melaporkan kepada pihak yang berwajib. Telah dijelaskan pula berdasarkan data pada Bab I, bahwa faktanya memang banyak orang yang berusaha untuk menutupi kekerasan yang dialaminya, bahkan terkadang, banyak yang tidak menyadari bahwa yang sedang ia alami merupakan bagian dari kekerasan. Secara psikologis pun telah diungkapkan bahwa kekerasan memang tidak hanya berkisar pada kekerasan fisik saja, tetapi kekerasan verbal dan juga kekerasan emosional. Maka dari itu, penting bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana informan memandang kasus kekerasan dalam pacaran, mengingat bahwa persepsi yang terbentuk dalam benak *owner* menjadi salah satu faktor penentu dalam peraturan mengenai batasan-batasan informasi dan manajemen informasi privat itu sendiri.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti laksanakan, para informan berada pada persepsi yang kurang lebih sama dalam memandang kasus kekerasan dalam pacaran. Seluruh informan menyatakan bahwa sebenarnya, kasus kekerasan dalam pacaran pada intinya bukanlah sebuah hal yang seharusnya ditoleransi, apalagi diberi pembelaan. Kasus kekerasan dalam pacaran yang memang marak terjadi seringkali diabaikan oleh korban karena rasa cinta dan berbagai ketakutan lainnya.

Owner Informan 1 telah menjalani hubungan pacaran selama kurang lebih satu tahun, dengan proses pendekatan yang juga cukup lama. Memulai hubungan karena dipertemukan dalam suatu kegiatan organisasi mahasiswa yang kebetulan diikuti oleh keduanya, butuh waktu hingga tiga bulan sampai akhirnya mereka memutuskan untuk menjalani hubungan secara serius. Informan 1 menyatakan bahwa dirinya menerima kekerasan secara emosional, verbal, hingga fisik. Kerap kali justru dirinya yang disalahkan oleh pasangannya karena ia membuat pasangannya marah dan akhirnya melakukan tindak kekerasan. Awalnya ia masih tidak merasa bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya tergolong dalam kekerasan secara emosional, tetapi lama kelamaan ia mulai membuka pikiran serta pengetahuannya mengenai kekerasan dalam pacaran.

Informan 1, dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti, menyatakan bahwa dirinya merasa tidak memiliki keberanian dan kemampuan untuk menyudahi hubungannya dikarenakan ketakutan dan rasa cinta yang masih dirasakannya kepada pasangannya. Ia mengatakan bahwa ternyata tidak semudah itu untuk melepaskan suatu hubungan walaupun sudah mengetahui hubungan tersebut tidak membawa pengaruh dan dampak baik bagi dirinya.

“Aku *tuh sebenarnya nggak* suka (tindak kekerasan dalam pacaran). Apalagi kalau *kayak* orang terdekat aku cerita dia gimana-gimana gitu sama pacarnya, aku *ngamuk banget*. Tapi ternyata waktu di *hadepin* sama situasinya, aku *malah nggak* bisa lepas. Kekerasan dalam pacaran *tuh* menurut aku *nggak banget sih*. *Kayak, kalo lu cinta ama pacar lu, nggak bakal lu* begitu. *Ngerti nggak sih* maksud aku? Ya *gitu lah*.”

“Iya, *kayak* akunya sadar *nih*, ini *tuh nggak bener, nggak* baik buat dilanjutin, tapi *kayak*, akunya juga masih sayang *banget*. Susah kalau misal harus beneran *ngelepas*, aku *kayak* mikir, masa iya *sih* aku putusin? *Gitu loh*.”

Peneliti menafsirkan, bahwa Informan 1 merasa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk melepaskan pasangannya karena telah terikat. Selain itu, pada usia mahasiswa tingkat akhir, umumnya memang individu merasa telah sampai pada waktunya untuk menjalin hubungan yang serius. Tak khayal, terkadang pun individu merasa terkejar oleh waktu untuk segera menjalin hubungan ke tingkat yang jauh lebih serius. Perasaan-perasaan seperti itu mempengaruhi individu hingga memiliki ketakutan tersendiri, seperti ia tidak akan menemukan pasangan lagi, atau tidak mencapai target hidupnya tepat waktu.

“Mikir *sih* aku, *kayak* aku *pengen* pacaran buat nikah nantinya. *Nah* kalo misal aku putus sekarang, apa nanti aku bakal masih punya

waktunya buat *ngulang* lagi dari awal, apa nanti ada orang yang mau sama aku, gitu *sih*.”

Mengikuti apa yang dirasakan oleh dirinya sendiri, dan menaati ketakutan-ketakutan yang tercipta dalam benaknya, menjadikan Informan 1 mengalami perang batin dalam dirinya sendiri. Di satu sisi, ia telah menyadari seutuhnya bahwa hubungan yang sedang ia jalani tidak membawa pengaruh yang baik baginya. Tetapi di sisi lain, ia juga memiliki berbagai pertimbangannya sendiri hingga memutuskan untuk tidak menyudahi hubungannya.

Owner Informan 2, adalah informan kedua peneliti. Ia adalah seorang mahasiswa yang telah menjalani hubungan pacaran selama kurang lebih enam tahun. Hubungan yang dijalin oleh Informan 2 pun merupakan hubungan yang sebenarnya didukung dan diketahui oleh kedua orang tuanya. Sedari masih duduk di bangku sekolah menengah atas, Informan 2 telah bertemu dengan pasangannya dan menjalin hubungan. Hubungan keduanya bermula karena mereka berada dalam satu kelompok untuk tugas yang mengharuskan mereka membacakan naskah drama bersama, hingga mengakibatkan keduanya dijodohkan oleh teman-temannya. Pada akhirnya, memang Informan 2 dan pasangannya memilih untuk meneruskan hubungan mereka.

Pendapat yang ia miliki mengenai kekerasan dalam pacaran pun tak jauh berbeda dari yang diungkapkan oleh informan sebelumnya. Informan 2 merasa bahwa, satu-satunya alasan seseorang bertahan dengan pasangannya bahkan setelah menyadari bahwa hubungannya tidak sehat adalah karena perasaannya.

“Kalo dari aku, yang namanya kekerasan itu udah satu hal yang salah ya. Mau dikasih *excuse kayak* gimana pun, ya *sebenarnya* itu salah. Bukan sesuatu yang bisa seenaknya dilakuin gitu sama orang. Cuma, namanya juga terlanjur cinta, terlanjur lama, terlanjur cocok. *Kayak* aku mikir, mungkin *emang* sakit gitu kadang, tapi juga

banyak momen yang bahagia yang aku *lewatin*, dan aku nggak cuma liat momen yang bikin sedih sama sakit doang gitu.”

Menurut pandangan Informan 2, kekerasan memang bukan sebuah hal yang patut untuk diberi toleransi. Tetapi meski begitu, dirinya tetap memutuskan untuk tidak menyelesaikan hubungan yang sedang ia jalani dengan pasangannya. Tidak hanya karena rasa sayang yang mendalam, namun juga karena pengaruh usia hubungan yang telah mereka jalani.

“Iya *sih*, *sebenarnya kayak* gitu kurang lebih (merasa terjebak dalam hubungannya). Tapi ya aku emang masih sayang juga.”

“Kalo aku *sih* takut nggak nemu orang lain lagi yang lebih baik *sih*. Kalo misal dapet malah lebih buruk juga gimana. Kan repot ya.”

Informan 2 menyatakan bahwa dirinya memiliki ketakutan tersendiri jika harus menyudahi hubungannya dengan pasangannya. Dirinya merasa bahwa kemungkinan, ia tidak akan menemukan orang yang bisa menerimanya lebih baik daripada pasangannya saat ini, walaupun pasangannya pun tidak sebaik itu memperlakukan dirinya. Ia pun takut jika memutuskan untuk menyudahi hubungannya dan mengatakan bahwa alasannya adalah karena kekerasan yang dialami, ia akan dianggap berlebihan oleh orang-orang di sekitarnya.

“Tergantung *sih* yang *dianggep* kekerasan sama orang-orang *tuh kayak* gimana, takutnya aku *kayak dianggep lebay* gitu.”

Informan 2 mengungkapkan bahwa sesungguhnya ia sering bertanya-tanya kepada dirinya sendiri, bagaimana ia masih sanggup bertahan dalam hubungan yang seperti ini. Tetapi ia pun mengungkap bahwa dirinya masih kuat dan belum ada keinginan untuk menyudahi hubungannya.

Selain itu, juga terdapat *owner* Informan 3. Informan 3 adalah mahasiswa rantau asal Kota M, yang telah menjalani hubungan pacaran dengan kekasihnya semenjak awal memasuki dunia perkuliahan. Informan 3 mengatakan bahwa awalnya ia bahkan tidak menyadari tindakan yang dilakukan oleh pasangannya termasuk dalam tindak kekerasan. Ia pun tidak memiliki keinginan untuk menyudahi hubungannya karena masih berada dalam tahap mencintai pasangannya dan tidak ingin menyakiti hati pasangannya jika mengakhiri hubungannya secara sepihak.

“ ... Aku *kayak* mikir kalo aku *mutusin* dia sepihak kan aku *nyakitin* dia juga...”

Informan 3 pertama kali mengenal kekasihnya karena kegiatan orientasi awal masuk perkuliahan. Dirinya dan pasangannya saat ini kebetulan berada dalam kelompok yang sama, dan kemudian kedekatan mereka terus berlanjut, hingga akhirnya mereka pun memutuskan untuk menjalin hubungan secara serius. Sejak awal, Informan 3 merasa kesulitan untuk mengenal sosok pasangannya secara mendalam, dan sejak awal pun ia tidak menduga bahwa kekasihnya ternyata adalah sosok yang cukup kasar. Namun, pada akhirnya pun hal tersebut harus dihadapi olehnya. Walaupun sebenarnya ia tidak mendukung adanya kekerasan dalam pacaran, ia pun dibuat tak berdaya oleh perasaan.

“Kalo aku sih, aku nggak suka. Aku nggak suka banget sama orang yang kasar sebenarnya, aku juga nggak *expect* gitu ya kalo dia orangnya kayak gitu. Sebagai yang ngalamin, aku juga kasian sama semua orang-orang diluaran sana yang ngerasain.”

“Kalo aku jujur, ya karena masih sayang. Terus aku juga *ngerasa* semuanya masih bisa aku tolerir gitu *loh*. Aku *kan* nggak yang *sampe* diapa-apain yang gimana-gimana, aku juga nggak *ngerasa* nggak sanggup *ngadepin* dia. Lagian *kayak* apa kata orang juga kalo

misalnya aku *nih*, sebagai cowok, malah *ngelaporin* kekerasan. Padahal *kayak* cuma sekedar dibentak atau dikekang, pasti orang juga ngerasa itu biasa aja.”

Pernyataan Informan 3 tersebut secara tidak langsung telah mengungkapkan bahwa dirinya merasa tidak aman mengungkapkan keluhan serta informasi mengenai kekerasan yang dialaminya. Pandangan Informan 3 mengenai lingkungan masyarakat sosial yang ada di sekitarnya tidak memberikan jaminan bahwa dirinya akan menjadi lebih aman jika membagikan informasi ini kepada orang lain. Sebaliknya, ia justru merasa bahwa orang akan cenderung menganggap remeh ceritanya.

Berdasarkan pemaparan dari seluruh informan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sejatinya, memang tidak ada individu yang mendukung adanya kekerasan dalam pacaran. Tidak ada tindak kekerasan yang pantas untuk dilakukan maupun diterima oleh siapapun. Para informan pun memiliki alasannya masing-masing mengapa mereka memutuskan untuk bertahan dalam hubungan yang sudah mereka ketahui bukanlah sebuah hubungan yang sehat serta memiliki dampak baik bagi mereka. Walaupun menyatakan rasa tidak suka akan kekerasan dalam pacaran, tidak semudah itu bagi informan untuk langsung menyudahi hubungannya. Tidak semudah kelihatannya, dan tentu saja karena adanya perasaan terikat satu sama lain dengan pasangannya masing-masing. Salah satu informan bahkan dengan jelas menyatakan bahwa dirinya sebenarnya merasa seperti sedang terjebak dalam kondisi yang ia sendiri tidak tahu jalan keluarnya kemana.

Ada pula informan yang menyatakan ketakutannya jika informasi mengenai kekerasan yang dialaminya bocor ke publik. Hal ini secara tidak langsung menyuarakan bagaimana para informan berpikir mengenai persepsi lingkungan sekitar mengenai kekerasan dalam pacaran. Mereka cenderung merasa takut akan dianggap berlebihan, bahkan takut merasa harga dirinya akan tercoreng jika ia melaporkan kekerasan dalam pacaran.

Ketakutan-ketakutan mereka mengenai pandangan publik terhadap mereka ini pun mempengaruhi keputusan mereka untuk membuat sebuah aturan dalam membagikan

informasi privat mereka kepada orang lain. Dalam mengungkapkan informasi privat, informan dipengaruhi oleh aturan-aturan yang tersimpan dalam diri mereka masing-masing. Aturan-aturan tersebut melalui proses yang kompleks, diantaranya adalah *privacy rule characteristics*, *boundary coordination*, dan *boundary turbulences* (West & Turner, 2010). *Privacy rule characteristics*, membahas mengenai faktor-faktor utama yang mempengaruhi seseorang, atau *owner*, untuk melakukan pengungkapan atas informasi privat yang disimpannya. Kemudian, *boundary coordination*, merupakan manajemen batasan informasi yang dilakukan oleh *owner*. Aspek ini, akan melibatkan hubungan antara *owner* dengan sosok yang dipilihnya menjadi *co-owner*. *Owner* tentunya akan memiliki kecenderungan untuk membuat aturan dan kesepakatan antara dirinya dengan *co-owner* agar informasi yang dibagikan oleh dirinya ini tidak menyebar dan ia tidak mengalami kebocoran informasi. Lalu, yang terakhir adalah *boundary turbulence*. *Boundary turbulence* merupakan gangguan dalam proses pengungkapan maupun setelah pengungkapan informasi privat dilakukan. Gangguan-gangguan ini berhubungan pula dengan kepemilikan informasi privat, atau *control* dan *ownership*.

III.2 Aturan dan Batasan Informasi Privat

Seperti yang telah dijabarkan pada sub-bab sebelumnya, terdapat beberapa proses kompleks mengenai pembuatan aturan serta karakteristik *owner* dan juga *co-owner* dalam melakukan manajemen informasi privat mereka. Pada sub-bab ini, peneliti akan kembali memaparkan beberapa data hasil wawancara mendalam peneliti dengan informan mengenai karakteristik serta aturan-aturan yang mereka miliki, sadar atau tidak, dalam mengungkapkan informasi privat mereka kepada orang lain.

Para informan, menyatakan beberapa hal mengenai pengungkapan informasi privat yang dapat ditarik garis kesimpulan, bahwasanya salah satu alasan mereka menginginkan untuk menutup permasalahan kekerasan dalam pacaran yang mereka alami serta mengharapkan tidak adanya kebocoran informasi adalah karena pandangan masyarakat sekitar terhadap mereka. Telah peneliti sampaikan dalam Bab I bahwa memang, pengetahuan masyarakat, khususnya di Indonesia, mengenai kekerasan dalam pacaran

cenderung masih minim. Begitu juga mengenai pandangan-pandangan yang dimiliki oleh mayoritas masyarakat, tak terkecuali kecenderungan untuk *victim-blaming*. Para informan pun bahkan telah mengalami *victim-blaming* dari sang pelaku langsung, sehingga tak mengherankan bahwa informasi kekerasan dalam pacaran yang mereka alami menjadi sebuah rahasia yang mereka tutup rapat-rapat.

Owner Informan 1 memutuskan untuk bercerita kepada beberapa temannya di bangku perkuliahan. Meskipun begitu, ia tidak serta-merta menceritakan seluruhnya kepada beberapa teman sekaligus. Mulanya, ia bercerita kepada sahabat terdekatnya selama ia menjalani masa perkuliahan. Kala itu, Informan 1 mengaku sedang berada dalam kondisi yang kurang baik juga, dan ia merasa tidak sanggup menahan beban berat sendiri mengenai kekerasan yang ia alami. Saat pasangannya mulai melakukan kekerasan verbal, ia memutuskan untuk menceritakan seluruh pengalamannya kepada sahabatnya.

“Ya udah nggak kuat aja kan akunya, itu aku cerita abis dia mulai bentak-bentak aku di telpon. Kan sebelumnya emang temen aku udah pernah nanyain kenapa kok aku jarang nongkrong sama temen-temen aku yang lain gitu, tapi aku nggak pernah bilang kalo sebenarnya gara-gara dilarang sama pacar aku. Waktu aku dibentak-bentak tuh kayaknya aku emang posisi lagi capek banget juga ya, jadi aku nangis terus aku telpon temen aku kan, terus yaudah langsung tumpah aja semua.”

Informan 1 menolak untuk menceritakan permasalahan mengenai kekerasan dalam pacaran yang ia alami kepada orang tuanya karena ketakutannya. Walaupun hubungannya dengan orang tuanya dikatakan sangat baik, ia masih memiliki batasan kepada orang tuanya akibat larangan menjalin hubungan romantis yang pernah diberikan kepadanya. Selain itu, karena pasangannya saat ini merupakan pasangan pertama yang dikenalkan kepada orang tuanya, ia pun tidak merasa ingin merusak persepsi orang tuanya kepada pasangannya. Maka dari itu, Informan 1 memutuskan untuk bercerita kepada sahabatnya.

“Aku *kan* nggak mungkin cerita ke mama, aku nggak mau pandangan mama ke pacarku ini jadi jelek. Dan selain mama, dia orang yang paling tau aku, paling *deket* sama aku. Jadi sebenarnya aku dulu *deket banget* sama temen-temen aku di luar kampus, ya itu yang pacar aku larang aku kontakan. Terus aku di kampus itu paling deket ya cuma sama ini orang satu, jadi makanya aku langsung ke dia aja. “

Berdasarkan pemaparan Informan 1 pun dapat dipahami bahwa pandangan orang tuanya kepada pasangannya menjadi salah satu aspek yang penting baginya dalam suatu hubungan. Informan 1 sendiri pernah menjalani hubungan pacaran sebelum hubungannya yang sekarang, tetapi kala itu, orang tuanya masih melarangnya untuk berpacaran, sehingga larangan tersebut terbawa dalam pola pikirnya, menjadikannya enggan untuk bercerita kepada orang tuanya.

Berbeda dengan Informan 1, Informan 2 memiliki hubungan yang tidak terlalu terbuka kepada kedua orang tuanya. Hal ini menjadikan Informan 2 enggan untuk bercerita mengenai permasalahan yang ia hadapi. Kebiasaan keluarga Informan 2 di rumah memang bukan kebiasaan yang formal. Kedua orang tua Informan 2 memberikan kebebasan kepadanya dan sangat suportif. Tidak pernah ada larangan untuknya menjalani hubungan berpacaran, dan sejauh ini ia pun selalu mengenalkan pasangannya kepada kedua orang tuanya. Tetapi, semenjak masih kecil, kedua orang tua Informan 2 memiliki kesibukan yang mengakibatkan mereka berdua jarang berada di rumah. Hal ini membuat Informan 2 tumbuh menjadi sosok yang cenderung memendam perasaan serta pikirannya bagi dirinya sendiri.

“Aku sama *ortu tuh* gimana ya bilanganya, *kayak* deket tapi nggak deket gitu. Ya baik-baik aja hubungannya, nggak yang formal-formal banget, cuma kayak *ortu kan* sibuk, aku juga *ngerantau*, jadi *yah*.

Hampir bisa dibilang cenderung masing-masing, cuma kadang kalo ada waktu ya ngobrolin apa *gitu*. “

“Nggak *sih*, ortu aku nggak *strict* sama sekali, bener-bener yang nggak *ngasih* larangan, selama aku jujur. *Ortu tuh* suportif banget sama kegiatan aku, *kayak* aku ngapain *aja tuh* bebas. “

Terlepas dari fakta bahwa kedua orang tuanya sudah mengenal pasangannya, Informan 2 merasa kurang memiliki hubungan personal yang cukup dekat dengan orang tuanya untuk dapat membuka diri mengenai kekerasan yang ia alami. Ia juga memiliki ketakutan jika orang tuanya akan menyuruhnya untuk melepaskan saja pasangannya. Maka dari itu, pada akhirnya Informan 2 memilih untuk bercerita kepada sahabatnya. Walaupun ada beberapa orang yang pernah secara langsung menyaksikan beberapa kejadian hingga memiliki asumsi bahwa pasangan Informan 2 berperilaku kasar, tetapi Informan 2 sendiri tidak pernah benar-benar menceritakan mengenai hubungannya kepada orang lain selain sahabatnya.

“Ya ada *sih* yang tau, aku *tuh* cerita ke satu orang gitu. Kalo temen-temen aku yang lain *tuh* lebih ke yang *kayak* menduga-duga kalo pacar aku itu kasar, tapi nggak tau cerita *detail kayak* gimana. “

“Ke sahabat aku *sih*, dia *emang* yang paling *tau gitu* cerita-cerita aku. Jadi semuanya aku *ceritain* ke dia. “

“Aku *kan* emang tipe orang yang cenderung suka *mendem* ya, jadi aku nggak langsung cerita. Tapi terus setelah kejadian temen cowok aku dipukul itu, temen aku langsung *nyadar* kalo kayaknya pacar aku *nih* kasar. Terus dia nanya ke aku, baru akhirnya aku cerita. Kalo sebenarnya udah lama dia begitu, tapi *yaudah* akunya nggak *tau* harus gimana.”

Meskipun kedua orang tuanya mengenal pasangannya dan dapat dengan mudah langsung memberikan teguran kepada pasangan Informan 2 atau bahkan menyuruh mereka untuk menyudahi hubungannya, ia tetap merasa bercerita kepada orang tua bukanlah suatu opsi. Bahkan bukan karena adanya larangan apapun, murni hanya karena kesibukan orang tuanya membuat mereka berjarak saat Informan 2 masih kecil, dan hal tersebut membekas dalam benaknya. Sahabat Informan 2 sendiri merupakan seseorang yang ia temui di perkuliahan. Berhubung keduanya sama-sama berada dari daerah Jawa Barat, pertemuan mereka di Surabaya menjadikan keduanya satu tim yang kompak. Memiliki teman yang juga merantau, mereka mendapatkan perasaan bahwa keduanya merasakan hal yang sama, menjadikan keduanya semakin dekat. Maka dari itu, akhirnya sahabatnya lah yang menjadi target utama dari Informan 2 untuk mempercayakan informasi privat miliknya mengenai kekerasan dalam pacaran yang ia alami.

Selanjutnya, *owner* Informan 3. Berbeda dengan kedua informan yang telah peneliti jabarkan, Informan 3 memiliki keadaan keluarga yang cukup signifikan perbedaannya. Kedua orang tua Informan 3 adalah tipe orang tua yang cukup *strict*, tetapi beberapa penilaian mereka cenderung bersifat subjektif.

“Iya *sih* mba, orang tua aku cenderung *strict*, banget apa ya bahkan. Tapi *kayak* subjektif gitu loh mba, berdasarkan *point of view* mereka sendiri. “

Kedua orang tua Informan 3 sendiri tidak pernah satu kalipun diberitahu oleh Informan 3 ketika ia sedang menjalin hubungan. Dari beberapa hubungan pacaran yang pernah dijalani oleh Informan 3, hingga hubungan yang sekarang sedang ia jalani hampir tiga tahun pun, tidak secara resmi diketahui orang tuanya.

“*Itungannya* nggak *sih* mba (tidak tahu kalau pacaran), *kayak* cuma *dicurigain* yang deket sama cewek, cuma aku nggak pernah secara

gamblang bilang kalo aku *tuh* pacaran, yang *kayak ngenalin* cewek bilang ini pacarku *gitu* nggak pernah.”

Hubungan Informan 3 dengan kedua orang tuanya pun tidak terbilang terlalu dekat. Walaupun banyak peraturan yang diberikan oleh kedua orang tuanya dan diberlakukan di rumah, Informan 3 tetap memilih untuk tidak terlalu terbuka kepada keluarganya.

“Iya, *sebenarnya emang* banyak waktu *bareng* (bersama keluarga). “

“Nggak *sih* mba (tidak terlalu dekat dengan keluarga), aku juga yang nggak pernah cerita-cerita *gitu* sama keluarga. “

“ Iya mba, *emang* konsepnya nggak terbuka *aja* sama keluarga. “

Karena berbagai pertimbangan yang dimiliki oleh Informan 3, ia pun cenderung lebih memilih untuk bercerita serta mengeluarkan segala keluh kesahnya terhadap teman-temannya, alih-alih terhadap keluarganya. Salah satu temannya yang diceritakan secara rinci oleh Informan 3 mengenai kekerasan dalam pacaran yang ia alami adalah sahabatnya sejak masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Meskipun terpisah jarak dan waktu karena Informan 3 adalah seorang mahasiswa merantau, mereka masih tetap berkomunikasi dengan lancar. Kedekatan mereka inilah yang menjadi salah satu pendorong Informan 3 untuk bercerita kepada sahabatnya mengenai hubungannya.

“Aku cerita *sih* ke temenku, lumayan sering *ngeluh* juga. “

“Nggak *sih* (tidak cuma bercerita kepada satu orang), tapi yang paling *tau* satu orang. “

“Iya, *emang* aku sama dia kan udah *deket banget*, jadi aku juga mikir *kayak* lebih baik aku cerita ke dia. Dia juga nggak kenal sama pacarku *kan*, orang kuliahnya *kan* di Kota M, jadi nggak ada ruginya juga. *Kayak* aku percaya aja nggak *bakal* bocor. “

Terlepas dari fakta bahwa kedua orang tuanya tidak mengetahui hubungan yang dijalani oleh Informan 3 dan pasangannya, ia juga bukan tipe individu yang membangun hubungan dekat dengan banyak orang. Walaupun kedua orang tuanya mengharuskan mereka untuk selalu menghabiskan waktu bersama selama berada di rumah, Informan 3 tetap tidak merasa memiliki keterbukaan dengan kedua orang tuanya. Hal ini menjadikan Informan 3 lebih mempercayai teman dekatnya daripada keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan paparan hasil data yang dikemukakan peneliti dalam sub-bab ini, dapat ditarik sebuah garis kesimpulan yang sama. Seluruh informan menyatakan bahwa sosok yang mereka pilih untuk mendapatkan informasi privat milik mereka adalah sahabat yang telah cukup lama mengenal mereka, dan dikategorikan sebagai sosok yang paling dekat mengenal mereka selain keluarga mereka. Moerdijati & Kurnia (2013), menyatakan dalam bukunya bahwa pada dasarnya, pertemanan merupakan sebuah hubungan yang unik. Hubungan pertemanan merupakan sebuah hubungan yang dengan sukarela dibangun oleh dua belah pihak, atau bahkan melibatkan lebih banyak pihak.

Ketika sudah memutuskan untuk berteman dengan seseorang, layaknya hubungan interpersonal lainnya yang dijalani oleh individu, hubungan pertemanan itu akan mengalami perubahan dan peralihan tahap ke tahap. Ketika menemukan ketidakcocokan, hal tersebut dapat mengurangi tingkatan pertemanan seseorang. Tetapi, semakin baik hubungan tersebut dibangun, akan timbul *emotional closeness*, *acceptance*, *trust*, hingga *support* (Moerdijati & Kurnia, 2013).

Aspek *trust* dalam hubungan pertemanan merupakan komponen kunci dan utama untuk hubungan yang terus menerus berkembang menjadi lebih baik. Ketika seseorang dapat mempercayai orang lainnya untuk bergantung atau hanya sekedar mempercayai karena kedekatan emosionalnya, maka hubungan pertemanan itu pun akan menjadi

hubungan yang berkualitas. Selain *emotional closeness*, (Guerrero et al., 2018) juga menyatakan bahwa tahap kedekatan hubungan interpersonal seseorang juga bisa dilihat melalui *physical closeness* dan *relational closeness*. Setelah memenuhi tahap kedekatan ini, hubungan interpersonal individu yang berlandaskan kepercayaan akan bertahan lebih lama.

Sejatinya, setiap individu memiliki keyakinan akan haknya untuk mengontrol informasi privat yang ia miliki. Tidak semua dan sembarang orang memiliki akses kepada informasi privat tersebut. Dalam bukunya, Braithwaite et al. (2017), menuturkan bahwa seseorang memiliki aturan-aturan dalam menata informasi privat dalam hidupnya. Diketahui pula bahwa terdapat kategori *core* dan *catalyst* dalam manajemen privasi seseorang. Dimana kategori *core* cenderung menjadi kategori yang mencakup latar belakang, jenis kelamin, dan budaya individu, sementara kategori *catalyst* merupakan kategori yang mencakup rasio keuntungan dan kerugian jika seseorang memutuskan untuk mengungkapkan informasi privat miliknya.

Mengingat bahwa kedekatan emosional menjadi salah satu faktor pendukung dari seseorang untuk menceritakan permasalahan yang ia hadapi, tak menjadi suatu hal yang mengherankan melihat para informan tidak menceritakan permasalahan mereka kepada keluarganya. Walaupun secara biologis mereka pasti memiliki kedekatan emosional dengan kedua orang tuanya, kebiasaan-kebiasaan serta larangan-larangan yang diberlakukan dalam keluarga mereka turut menjadi salah satu faktor mengapa informan enggan mengungkapkan masalahnya kepada keluarganya.

Seperti pada informan Informan 1, yang menolak menceritakan masalah kekerasan yang ia alami kepada orang tuanya karena larangan menjalin hubungan romantis yang pernah diberlakukan orang tuanya. Kemudian Informan 2 dan Informan 3 yang enggan menceritakan mengenai permasalahan mereka karena hubungan dengan orang tua yang tidak terlalu dekat. Meninjau dari kondisi keluarga Informan 2 dan Informan 3, kedua keluarga ini cenderung menggambarkan situasi yang berbeda. Dimana Informan 2 diberikan kebebasan oleh orang tuanya dan Informan 3 diberlakukan banyak peraturan oleh keluarganya. Terlepas dari aturan bebas maupun tidaknya, hubungan interpersonal

yang dibangun oleh seseorang menjadi salah satu tolak ukur penentuan batasan keterbukaan informasi privat.

Kemudian, pembahasan selanjutnya yang ingin peneliti gali lebih dalam selain mengenai hubungan antara *owner* dengan *co-owner* adalah keuntungan yang dirasakan oleh informan setelah mengungkapkan informasi privat mereka mengenai kekerasan dalam pacaran yang dialami. Para informan menyatakan beberapa hal dengan kecenderungan ke arah yang sama. Pada intinya, mereka cenderung mengungkapkan informasi privat mereka ketika telah berada pada batas kesabaran mereka masing-masing. Mulanya, masih terdapat beberapa upaya untuk menyimpan seluruh permasalahan sendiri, tetapi pada akhirnya memutuskan untuk menghubungi seseorang dan mengeluarkan beban pikiran serta perasaan mereka.

Tetapi, pengungkapan informasi privat yang mereka lakukan ini tetap memiliki resiko kebocoran, walaupun telah diseleksi sedemikian rupa individu-individu yang akan menjadi *co-owner* dan telah ditentukan pula batasan-batasan informasi yang disampaikan. Pada *owner* Informan 1 ketakutan yang ia rasakan adalah apabila informasi tersebut sampai diketahui oleh publik dan tersebar di media sosial.

“*Wah, kalo sampe tahap begitu panik sih jujur. Apalagi kalo sampe mama aku liat. Takut aja kayak, aduh ni semua orang tau nih gimana ya. Bingung harus gimana ngehadepinnya.*”

Kemudian, *owner* Informan 2 menyatakan bahwa utamanya ia akan merasakan kebingungan, karena tidak banyak orang yang diceritakan olehnya.

“*Iya, bingung kok bisa kesebar, terus setelah kesebar aku harus gimana. Kayak, masa iya aku bikin klarifikasi, belom kalo misal ortu tau, ribet deh pokoknya.*”

Lalu yang terakhir, *owner* Informan 3, yang menyatakan bahwa ketakutan akan kebocoran informasi dari kisah kekerasan dalam pacaran yang dialaminya berputar sekitar egonya.

“Takut *sih*, kayak harga diri aku mau ditaruh dimana *aja gitu loh* mba. “

Reaksi para informan terkait kemungkinan kebocoran informasi pun berbeda-beda, walaupun pada intinya, respon utama mereka adalah kebingungan. Pandangan masyarakat mengenai korban kekerasan dalam pacaran pun menjadi salah satu pertimbangan mengapa para informan memiliki ketakutan jika terjadi kebocoran informasi. Kecenderungan untuk *victim-blaming* yang dimiliki oleh masyarakat ini menjadi beban pikiran utama mereka. Mereka menyadari fakta bahwa secara emosional, mereka masih terikat dengan pasangannya, dan jika informasi mengenai kekerasan dalam pacaran yang mereka alami ini tersebar, kemungkinan besar publik akan menuntut mereka untuk berpisah saja.

Mudah bagi masyarakat sekitar mereka untuk menyatakan bahwa lebih baik hubungan yang seperti itu disudahi. Tetapi, bagi mereka yang menjalani dan merasakan keterikatan serta kedekatan emosional dengan pasangannya, akan jauh lebih berat untuk melepaskan.

III.3 Manajemen Informasi Privat

Manajemen informasi privat yang dilakukan oleh *owner*, memiliki beberapa dampak langsung. Salah satunya adalah perubahan batasan-batasan informasi *owner*. Ketika *owner* telah melakukan pengungkapan informasi privat yang sebelumnya murni hanya menjadi miliknya, ia tidak lagi memiliki kuasa dan kontrol penuh serta kepemilikan atas informasi tersebut (Braithwaite et al., 2017). Karena *owner* tidak lagi sepenuhnya memiliki kontrol atas informasi yang disimpannya, maka *co-owner* yang terlibat juga memiliki semacam kewajiban untuk mengontrol informasi privat tersebut. Sejatinya, semakin banyak individu yang memegang informasi, resiko kebocoran informasi semakin meluas.

Pengungkapan informasi privat individu ini menjadikan status dari informasi privat tersebut pun berubah. Semulanya, informasi yang disimpan oleh diri sendiri adalah *personal boundaries*, sementara ketika sudah diceritakan kepada *co-owner*, informasi tersebut akan bergeser menjadi *collective boundaries*. Ketika sudah bergeser, maka setiap pihak yang memegang informasi bertanggung jawab untuk menjaga keamanan informasi privat tersebut.

Owner Informan 1 menyatakan bahwa ia akan merasakan kekecewaan terhadap sekelompok temannya yang menjadi *co-owner* dari informasi mengenai kekerasan yang ia alami. Walaupun ia menata batasan dalam membagikan informasi dan tidak semua orang mendapatkan informasi yang sama, tetapi saja beberapa inti cerita telah dipegang oleh pihak luar selain dirinya, dan tetap ada kemungkinan bahwa informasi tersebut akan tersebar nantinya.

“Aku *kan tau* ya orang-orang tuh nggak banyak yang *tau*, pasti dari mereka-mereka aja. Aku kecewa *sih* sebenarnya kalo sampe *nyebar*. Jadi *kayak*, nggak bisa lagi percaya sama orang *aja*. Terus ya sedih, soalnya aku udah nahan diri *banget* buat nggak cerita, *malah* dibocorin. ... “

“Yang *tau* lengkap, bener-bener hampir semua itu cuma temen aku yang pertama aku ceritain. Itu aja masih nggak semuanya aku ceritain. Tapi, yang lain lebih dikit *sih* taunya. Aku nggak terlalu yang *goes into detail gitu loh*, paham nggak maksudku?”

Sejak awal, Informan 1 menyatakan bahwa ia memang tidak berencana untuk bercerita kepada banyak orang. Bahkan untuk bercerita kepada orang tua saja ia enggan. Hanya satu orang yang ia biarkan mengetahui seluruh informasi secara rinci, sementara beberapa orang lainnya hanya mengetahui permukaan dari cerita sebenarnya.

Kemudian *owner* Informan 2 pun mengungkapkan pandangannya mengenai kemungkinan kebocoran informasi. Walaupun memiliki ketakutan mengenai kebocoran informasi, tetapi Informan 2 telah membangun batasan informasinya sendiri semenjak awal kejadian.

“Kalo ke temen-temen aku, cuma sekedar aku kasih *tau* kalo dia emang nggak suka aku terlalu deket sama cowok. Tapi kalo sahabat aku nggak aku *batasin*, bener-bener ceritanya lengkap. Aku ceritain semua.”

Kepercayaan Informan 2 kepada sahabatnya merupakan pondasi dari hubungan yang kuat. Walaupun dirinya meyakini bahwa ia cenderung menjadi tipe orang yang menutup diri dan enggan menceritakan sesuatu, ada perasaan lega yang timbul dalam dirinya setelah mengungkapkan informasi mengenai kekerasan yang ia hadapi dalam hubungannya dengan pasangannya.

Informan 3, memiliki ketakutan serupa akan kebocoran informasi yang mungkin terjadi jika dirinya membuka informasi privat miliknya kepada orang lain. Tetapi, sahabatnya semenjak duduk di bangku sekolah menengah atas masih mampu memegang kunci kepercayaannya, sehingga ia pada akhirnya memutuskan untuk hanya bercerita kepada satu orang.

“Soalnya aku juga *udah sumpek gitu loh* mba, kan *kayak* lama-lama orang ya *pegel* kalo digituin terus mba. Jadinya ya aku kayak, *ah wes lah* cerita aja aku. *Gitu*”.

Tekanan yang dirasakan oleh Informan 3 mampu menyentuh titik terlemah dalam dirinya hingga akhirnya pun ia memberanikan diri untuk melawan ketakutannya akan kebocoran informasi, dan memutuskan untuk mengungkapkan beban yang dipikul di bahunya mengenai kekerasan dalam pacaran yang harus ia hadapi.

Keputusan para informan untuk menceritakan mengenai permasalahan yang mereka hadapi dan mereka anggap sebagai informasi yang bersifat privat ini merupakan salah satu bagian dari ketebalan batasan *owner*. Batasan-batasan informasi dan dinding yang dibangun oleh *owner* disebut juga dengan bagian dari *boundaries coordination*. *Boundaries coordination* ini terdiri dari tiga aspek, yaitu *privacy boundaries linkages*, *private information co-ownership right*, dan *private boundary permeability*. Ketiga aspek dalam manajemen batasan informasi privat oleh *owner* ini memiliki kaitan dengan hubungan antara *owner* dan *co-owner*. Melalui berbagai pemaparan yang telah diuraikan oleh peneliti dalam pembahasan mengenai manajemen informasi ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa ketiga informan telah menata batasan informasi privat yang mereka miliki, sehingga batasan-batasan yang ada dipertegas, dan tidak semua orang memiliki akses untuk menjangkau informasi tersebut. Ketiga informan peneliti juga tergolong memiliki batasan yang tebal dan sulit ditembus, karena membutuhkan usaha untuk pada akhirnya mereka memutuskan untuk membuka diri dan mengungkapkan informasi mengenai kekerasan dalam pacaran yang mereka alami.

Melalui uraian hasil wawancara yang telah peneliti sampaikan pula, dapat diambil kesimpulan mengenai hubungan antara *owner* dengan *co-owner*. Meninjau bahwa para informan sebagai *owner* menghargai hubungan mereka dengan *co-owner*, sehingga hal tersebut membuat mereka memiliki kepercayaan yang cukup kepada *co-owner* untuk menyimpan rahasia mereka.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

IV.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah mendapat kesimpulan mengenai pengelolaan informasi privat terkait kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh individu sebagai pemilik informasi (*owner*). Melalui penelitian ini, ditemukan bahwasanya *owner* memiliki kecenderungan untuk merahasiakan informasi mengenai kekerasan dalam pacaran yang dialaminya dari keluarga, tetapi membuka diri terhadap sahabatnya. Para *owner* memiliki ketakutan tersendiri jika menceritakan kepada keluarga, karena mereka masih ingin melanjutkan hubungan dengan pasangannya, dan menceritakan mengenai kekerasan yang mereka alami dapat berakibat kepada kandasnya hubungan tersebut.

Meninjau dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti, para *owner* cenderung memilah-milah *co-owner* mereka berdasarkan beberapa hal, dan bisa dikenal dengan istilah rasio keuntungan-kerugian pengungkapan. Para *owner* memutuskan untuk bercerita terhadap seseorang yang sudah ia kenal secara dekat, dan bercerita guna melepaskan rasa tertekan yang disimpan sendiri. Para *owner*, walaupun memiliki ketakutan terjadinya kebocoran informasi, tetap merasa lega telah menceritakan permasalahan kekerasan dalam pacaran yang mereka alami. Tetapi, para *owner* tidak menceritakan permasalahan mereka guna mendapatkan saran. Hal ini diambil kesimpulan oleh peneliti karena bahkan setelah menerima pendapat para *co-owner* untuk segera menyudahi hubungan *owner* dengan pasangannya, para *owner* tetap melanjutkan hubungannya atas dasar rasa yang mereka ingin simpan.

Kemudian untuk batasan-batasan informasi dari para *owner* ini pun bervariasi. Satu hal yang dapat dilihat kesamaan dalam ketiga *owner* adalah bahwa batasan informasi mereka terhadap keluarga mereka sangat tebal. Mereka sama sekali tidak menginginkan orang tua dan keluarga mereka mengetahui mengenai kekerasan dalam pacaran yang mereka alami. Ada *owner* yang batasan informasinya sangat mudah ditembus oleh sahabatnya, tetapi ada pula *owner* yang benar-benar memiliki batasan informasi yang tebal

dan hanya membagikan informasi privatnya kepada satu atau dua orang saja. Ketebalan batasan informasi ini berpengaruh terhadap kontrol informasi privat para *owner*. Semakin tebal batasan informasi *owner*, maka semakin kuat kontrol *owner* atas informasi privat miliknya. Hubungan *owner* dengan *co-owner* pun tidak mengalami perubahan yang signifikan, atau mengalami perubahan menuju arah yang lebih buruk. Justru, para *owner* merasa bahwa para *co-owner* menjadi lebih dekat dan lebih protektif terhadap mereka. Hal ini dapat terjadi karena *owner* telah menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan para *co-owner*, sehingga hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada perubahan hubungan pasca pemberian informasi.

Peneliti juga menemukan fakta melalui penelitian yang telah dilakukan, bahwa data yang peneliti lampirkan sebelumnya terbukti benar, yakni tidak hanya perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Salah satu *owner* dalam penelitian ini ialah seorang laki-laki, yang telah menjalin hubungan cukup lama dan bertahan dalam hubungannya terlepas dari kekerasan yang ia alami. Peneliti pun dapat mengambil kesimpulan bahwa para *owner* memang terjebak dalam hubungan ini karena mereka menolak menerima saran dari *co-owner*, dan tetap memaksakan keadaan untuk bertahan, mengabaikan seluruh kekerasan yang mereka alami, atas dasar rasa dan waktu hubungan mereka telah berjalan.

IV.2 Saran

Walaupun telah berjalan dengan baik, ada beberapa evaluasi yang peneliti dapat paparkan, guna menjadi saran bagi para peneliti selanjutnya. Salah satu saran yang dapat peneliti sampaikan adalah untuk mengambil rentang waktu penelitian yang lebih luas, mengingat informasi privat merupakan sebuah hal yang sulit diungkapkan oleh informan, sehingga membutuhkan waktu lebih untuk memperluas jangkauan informan. Peneliti juga akan memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas dan memperdalam informasi-informasi dalam penelitian terdahulu dan melakukan pengembangan sesuai dengan waktu terbaru penelitian dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, V. R. (2020). UPAYA RESILIENSI PADA REMAJA DALAM MENGATASI TOXIC RELATIONSHIP YANG TERJADI DALAM HUBUNGAN PACARAN.
- Ansori, A. N. A. (2020, November 22). Lebih dari 80 Persen Remaja Telah Berpacaran, Potensi Kekerasan Seksual pun Meningkat. *Liputan6*, 3.
- Arker, M., & Davis, M. H. (1992). Intimacy, Passion and Commitment in Adult Romantic Relationships: A Test of the Triangular Theory of Love. *Journal of Social and Personal Relationships*.
- Astutik, J., & Laksono, P.S. (2015). Kekerasan Gender dalam Berpacaran di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus di Malang). *Jurnal Perempuan dan Anak*, 1(1), 1-22.
- Aulia, S., & Panjaitan, R. U. (2019, Agustus). KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DAN TINGKAT STRES PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 127-136.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2021, September 6). *BPS Provinsi Jawa Timur*. BPS Provinsi Jawa Timur. Retrieved May 29, 2022, from <https://jatim.bps.go.id/statictable/2021/09/06/2218/jumlah-perguruan-tinggi-mahasiswa-dan-tenaga-pendidik-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-riiset-teknologi-dan-pendidikan-tinggi-menurut-kabupaten-kota-2019-dan-2020.html>
- Baldassar, L. (2015, August). Guilty feelings and the guilt trip: Emotions and motivation in migration and transnational caregiving. *Emotion, Space and Society*, 16.

- Baso, Z.A. (2002). *Kekerasan terhadap Perempuan Menghadang Langkah Perempuan*. Jakarta : Pusat Kependudukan dan Kebijakan, UGM Ford Foundation.
- Baum, S. K. (1984). Loneliness and Attachment Patterns in Young Adults. *Journal of Clinical Psychology*.
- Berne, E. (1964). *Games People Play: The Psychology of Human Relationships*. Penguin.
- Braithwaite, D. O., & Schrodtt, P. (Eds.). (2015). *Engaging Theories in Interpersonal Communication: Multiple Perspectives*. SAGE Publications.
- Braithwaite, D. O., Suter, E. A., & Floyd, K. (Eds.). (2017). *Engaging Theories in Family Communication: Multiple Perspectives*. Taylor & Francis Group.
- Dainton, M., & Zelley, E.D. (2019). *Applying Communication Theory for Professional Life Fourth Edition* (4th ed.). SAGE Publication.
- Davis, L., Abdulmohsen, E., & Ford-Gilboe, M. (2012, Desember 10). Identifying Factors that Predict Women's Inability to Maintain Separation from an Abusive Partner. *Informa*, 33(12), 838-851.
- Defiana, M. (2019). TINJAUAN YURIDIS KRIMINOLOGIS TERHADAP FENOMENA TERJADINYA KEKERASAN FISIK DAN VERBAL TERHADAP PEREMPUAN PADA MASA PACARAN (DATING VIOLENCE). *Repository Universitas Dharmawangsa*.
- Defiana, M. (2020). Tinjauan Yuridis Kriminologis Terhadap Fenomena Terjadinya Kekerasan Fisik dan Verbal Terhadap Perempuan Pada Masa Pacaran (Dating Violence). *Skripsi Thesis S1 Universitas Dharmawangsa*.

- detikHealth. (2013, November 7). BKKBN: Banyak Saling Raba, Kualitas Pacaran Remaja Memprihatinkan Baca artikel detikHealth, "BKKBN: Banyak Saling Raba, Kualitas Pacaran Remaja Memprihatinkan" selengkapnya <https://health.detik.com/anak-dan-remaja/d-2406219/bkkbn-banyak-saling-raba-kualitas>. lit. *detikHealth.com*.
- DeVito, J. A. (1994). *Human Communication* (6th ed.). Harper Collins College Publisher.
- DeVito, J. A. (2015). *Human Communication : The Basic Course*. Pearson Education.
- Erber, R., & Erber, M. (2017). *Intimate Relationships: Issues, Theories, and Research*. Taylor & Francis Group.
- Fakih, M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Forth, A., Sezlik, S., Lee, S., Ritchie, M., Logan, J., & Ellingwood, H. (2021). Toxic Relationships: The Experiences and Effects of Psychopathy in Romantic Relationships. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 1-32.
- Guerrero, L. K., Andersen, P. A., & Afifi, W. (2018). *Close Encounters : Communication in Relationships*. London : SAGE Publications.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Henschel, S., Nandrino, e.-L., & Doba, K. (2019, December 3). Emotion regulation and empathic abilities in young adults: The role of attachment styles. *Personality and Individual Differences*, 156, 1-9.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Survey Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2017.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018, March 20). *KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK*. KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK. Retrieved April 10, 2022, from <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2020). *Jumlah mahasiswa di Indonesia, 2014-2019 - Lokadata*. Lokadata. Retrieved April 10, 2022, from <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-mahasiswa-di-indonesia-2014-2019-1592350059>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. (2021, Maret 5). *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020*. Komnas Perempuan. Retrieved April 10, 2022, from <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19>
- Littlejohn, S.W., Foss, K.A., & Oetzel, J.G. (2017). *Theories of Human Communication*. Waveland Press, 53(9).

- Lund, M. (1985, Maret 1). The Development of Investment and Commitment Scales for Predicting Continuity of Personal Relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 2, 3-23.
- Martin, M., & Kennedy-Lightsey, C. D. (2012, November). Communication Privacy Management Theory : Exploring Coordination and Ownerships Between Friends. *Communication Quarterly*, 60(5), 665-680.
- Miller, E., & McCaw, B. (2019, February 27). Intimate Partner Violence. *The New England Journal of Medicine*.
- Moerdijati, S., & Kurnia, N. (2013). *Bahan Ajar Komunikasi Antar Persona*. Departemen Komunikasi FISIP Universitas Airlangga.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE, California.
- Nihayah, U., Winata, A. V. P., & Yulianti, T. (2021, Desember 29). Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental. *Ghaidan : Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 5(2), 48-56.
- Novitasari, D. W. (2015). Keterbukaan Pada Pasangan Arranged Married Mengenai Dimensi Passion dalam Committed Romantic Relationships.
- Nye, R. D. (1973). *Conflict Among Humans*. Springer.
- Petronio, S. (2013, January 22). Brief Status Report on Communication Privacy Management Theory. *Journal of Family Communication*, 13(1), 6-14.
- Rachmadiani, S. (2021). Makna Kekerasan dalam Hubungan Pacaran (Sebuah Studi: Fenomenologi). *Repository Universitas Jenderal Soedirman*.

- Rachmadiani, S. (2021). Makna Kekerasan dalam Hubungan Pacaran (Sebuah Studi : Fenomenologi). *Skripsi Thesis S1 Universitas Jenderal Soedirman*.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rice, M. (2007). Domestic Violence. *National Center for PTSD Fact Sheet*. www.ncptsd.va.gov/ncmain/ncdocs/fact_shts/fs_domestic_violence.html
- Rihandita, G. (2017). Studi Deskriptif Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan dalam Masa Pacaran.
- Rizki, B. M. (2015, March). SELF DISCLOSURE: DEFINISI, OPERASIONALISASI, DAN SKEMA PROSES. *INTUISI Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 36-43. Retrieved March 23, 2022, from file:///C:/Users/ASUS/Downloads/11617-26968-1-SM.pdf
- Robinson, O. C. (2018, April 10). A Longitudinal Mixed-Methods Case Study of Quarter-Life Crisis During the Post-university Transition: Locked-Out and Locked-In Forms in Combination. *Society for the Study of Emerging Adulthood*, 1-13.
- Ruesch, J., & Bateson, G. (2006). *Communication: The Social Matrix of Psychiatry*. Transaction Publishers.
- Salsabila, S. (2019). Analisis Communication Privacy Management pada Proses Coming Out Perempuan Lesbian di Kota Gresik. *Skripsi Thesis S1 Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga*.
- Satrianingsih, D. A. D. S. (2019). Communication Privacy Management Aborsi Pra Nikah yang Dilakukan oleh Remaja. *Skripsi Thesis S1 Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga*.

- Schrodt, P., & Braithwaite, D. O. (Eds.). (2015). *Engaging Theories in Interpersonal Communication: Multiple Perspectives*. SAGE Publications.
- Sergin, C., & Flora, J. (2005). *Family Communication*. Erlbaum Associates Publisher.
- Sholikhah, R., & Masykur, A. M. (2019). "Atas Nama Cinta Ku Rela Terluka" (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). *Jurnal Empati*, 8(4), 52-62.
- Solferino, Nazaria, Tessitore, & Elisabetta, M. (2019, July 30). Human Networks and Toxic Relationships. *Munich Personal RePEc Archive*.
- Sternberg, R. J. (1986, April). A Triangular Theory of Love. *Psychological Review*, 93(2), 119-135.
- Strauss, A., & Corbin, J. (n.d.). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif : Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supatmi. (2022, January 22). *Respon Tingginya Kasus Kekerasan Seksual di Kampus, Dosen FIK UM Surabaya Edukasi Mahasiswa Lewat Podcast*. UMSurabaya | Universitas Muhammadiyah Surabaya. Retrieved May 29, 2022, from https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=respon-tingginya-kasus-kekerasan-seksual-di-kampus-dosen-fik-um-surabaya-edukasi-mahasiswa-lewat-podcast

- Valen, J. A., & Supratman, L. P. (2021). Communication Privacy Management : Pengungkapan Privat Remaja Korban Pelecehan Seksual Pada Orang Tua. *e-Proceeding of Management*, 8(5).
- Valen, J. A., & Supratman, L. P. (2021, Oktober 5). Communication Privacy Management : Pengungkapan Privat Remaja Korban Pelecehan Seksual Pada Orang Tua. *e-Proceeding of Management*, 8(5), 6747-6765.
- Verauli, R. (2015, Januari 29). Ketika Anak Bau Kencur Mulai Pacar-pacaran, Ini Kata Psikolog Baca artikel detikHealth, "Ketika Anak Bau Kencur Mulai Pacar-pacaran, Ini Kata Psikolog" selengkapnya <https://health.detik.com/anak-dan-remaja/d-2817181/ketika-anak-bau-kencur-mulai-pacar-paca>. *Kompas.com*.
- Watzlawick, P., Bavelas, J. B., & Jackson, D. D. (2014). *Pragmatics of Human Communication: A Study of Interactional Patterns, Pathologies and Paradoxes*. WW Norton.
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory : Analysis and Applications* (4th ed.). New York : McGraw-Hills Companies.

LAMPIRAN

INTERVIEW GUIDELINES

(Owner)

Data Diri

Nama (Inisial) :

Usia :

Profesi :

Agama :

Pend. Terakhir :

Domisili :

Pertanyaan Umum

1. Dapatkah Anda ceritakan bagaimana keluarga Anda, dari segi peraturan di rumah, keadaan orang tua, dan kebiasaan-kebiasaan keluarga Anda di rumah?
2. Dengan siapa Anda tinggal saat ini?
3. Dapatkah Anda ceritakan hubungan pacaran Anda, seperti berapa kali Anda berpacaran, dan apakah keluarga Anda mengetahui hubungan tersebut?
4. Dapatkah Anda ceritakan mengenai hubungan pacaran Anda yang melibatkan kekerasan di dalamnya, seperti sejak kapan kekerasan tersebut terjadi, dan dalam jangka waktu berapa lama kekerasan tersebut terjadi?

Pertanyaan Spesifik

1. Bagaimana tanggapan Anda mengenai kasus Kekerasan dalam Pacaran (KDP)?
2. Apakah informasi mengenai kekerasan dalam hubungan pacaran yang Anda alami tersebut Anda rahasiakan?

3. Dapatkan Anda menceritakan faktor pemicu di balik tindakan kekerasan pasangan Anda terhadap Anda, dan apakah faktor tersebut selalu sama?
4. Dapatkah Anda bercerita mengenai ketakutan yang Anda rasakan sebagai pemilik informasi apabila orang lain mengetahui kejadian tersebut?
5. Dapatkah Anda bercerita mengenai saat pertama kali Anda mengungkapkan informasi tersebut terhadap orang lain dan kepada siapakah Anda mengungkapkannya?
6. Dapatkan Anda menceritakan faktor apakah yang mendorong Anda untuk mengungkapkan informasi tersebut kepada orang-orang tersebut?
7. Dapatkah Anda menjelaskan sampai batasan mana Anda memutuskan untuk membagikan informasi tersebut, dan apakah semua orang yang Anda ceritakan mendapatkan informasi yang sama?
8. Dapatkah Anda menjelaskan respon pendengar cerita tersebut?
9. Apakah Anda merasa ada perubahan sikap dari orang-orang tersebut setelah mendengar cerita Anda? Jika iya, dapatkan Anda menjelaskan perubahannya?
10. Bagaimana tanggapan Anda jika informasi yang Anda bagikan ini bocor?
11. Bagaimana hubungan Anda dengan orang-orang yang Anda ceritakan mengenai informasi ini? Apakah ada perubahan sebelum dan sesudah informasi ini diceritakan? Jika iya, bagaimana cara Anda memperbaikinya?

INTERVIEW GUIDELINES

(*Co-Owner*)

Data Diri

Nama (Inisial) :

Usia :

Profesi :

Agama :

Pend. Terakhir :

Domisili :

Pertanyaan Umum

1. Dapatkah Anda ceritakan bagaimana keluarga Anda, dari segi peraturan di rumah, keadaan orang tua, dan kebiasaan-kebiasaan keluarga Anda di rumah?
2. Dapatkah Anda menceritakan sejak kapan Anda mengenal X (nama *owner*) dan bagaimana Anda mengenal X? Apa yang pada akhirnya menjadikan kalian dekat?
3. Dapatkah Anda menjelaskan bagaimana Anda memandang X, baik dari segi kepribadian hingga kebiasaan?
4. Dapatkah Anda menjelaskan pandangan Anda mengenai Kekerasan dalam Pacaran (KDP) secara umum?

Pertanyaan Spesifik

1. Dapatkah Anda ceritakan, apa saja yang Anda ketahui mengenai hubungan pacaran yang dijalani oleh X?
2. Dapatkah Anda ceritakan, apa saja yang Anda ketahui mengenai kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh X?

3. Dapatkah Anda menceritakan darimana dan kapan Anda mengetahui informasi tersebut?
4. Dapatkah Anda menceritakan bagaimana reaksi dan respon Anda ketika Anda mendengar informasi mengenai kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh X?
5. Apakah Anda menceritakan informasi tersebut kepada orang lain?
6. Apakah terdapat perubahan dari X setelah kejadian kekerasan dalam pacaran yang dialaminya tersebut?
7. Dapatkah Anda menjelaskan bagaimana hubungan Anda dengan X saat ini?
8. Jika ada perubahan, dapatkah Anda menjelaskan mengenai perubahan antara hubungan Anda dengan X, dan bagaimana Anda menyikapinya?

TRANSKRIP WAWANCARA *OWNER*

Informan 1

Data Diri

Nama (Inisial) : Informan 1

Usia : 21 Tahun

Profesi : Mahasiswa

Agama : Islam

Pend. Terakhir : SMA/SMK Sederajat

Domisili : Kota M

Transkrip Wawancara

P : Peneliti

I : Informan

Subjek	Hasil
P	Halo mba, selamat siang. Makasih sebelumnya ya mba, sudah berkenan untuk saya temui dan di wawancarai.
I	Siang mba, sama-sama.
P	Mba, ini maaf sebelum mulai, saya izin rekam wawancaranya ya mba.
I	Iya mba, silahkan.
P	Oke, saya mulai ya mba. Mungkin saya kenalan dulu lagi kali ya mba, hehe. Saya Isara, mahasiswa Ilmu Komunikasi di Unair, kebetulan sekarang lagi proses mengerjakan skripsi saya Mba, dan seperti yang sudah saya sampaikan waktu menghubungi mba, saya membahas tentang manajemen privasi mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Langsung aja mba, ini pertanyaan pertama ya mba.
I	Iya mba, gimana-gimana?
P	Mungkin mba bisa menceritakan nggak mba, ini kan mba domisili asal Kota M yaa. Mba di Kota M tinggal sama siapa mba?
I	Aku di Kota M tinggal sama mama aja sih berdua.

P	Oke, kalau di rumah tuh, biasanya kegiatannya gimana mba sama mama? Kayak, apa mba sering ngobrol-ngobrol, atau malah cenderung yang masing-masing aja sama kegiatan sendiri-sendiri?
I	Aku sama mama tuh deket sih sebenarnya, jadi ya lumayan sering ngobrol. Apalagi karena ya kebetulan kan ini papa sama mama udah <i>divorced</i> juga ya, terus aku tuh sampe sekarang kalo tidur masih <i>share</i> kamar sama mama, jadi sering banget ngobrol. Makan juga selalu barengan, ya pokoknya deket lah.
P	Oh gitu mba, maaf kalo boleh tau, papa mba sendiri tinggal dimana mba?
I	Papa kerja di Pasuruan sih. <i>Mostly</i> disana terus.
P	Okee. Kalau sama mama sendiri nih mba, di rumah tuh banyak peraturan, yang kayak istilah kata <i>strict parents</i> gitu apa enggak mba hahaha.
I	Hahahaha, nggak sih, mama aku nggak <i>strict</i> . Karena aku anak tunggal, sebenarnya dikasih lah ya beberapa gitu larangan-larangan, cuma kalau sampe tahap <i>strict</i> itu nggak.
P	Oh iya iya, kalau buat pacaran gitu-gitu dilarang nggak mba?
I	Sempet sih dilarang dulu, ya pokoknya <i>over seventeen</i> lah baru boleh pacaran.
P	Wah, berarti ini mama tau nggak mba kalo mba lagi pacaran apa gimana?
I	Yang sekarang ini tau sih.
P	Emang mba pernah berapa kali pacaran sebelumnya mba?
I	Aku tuh pacaran tiga kali, nah hubungan yang sekarang ini, yang ketiga, ini yang mamaku tau. Sebelum-sebelumnya tuh aku nggak pernah cerita kan. Kalau yang pertama itu ya emang gara-gara aku masih kelas sepuluh tuh, masih dibawah tujuh belas kan, jadi nggak mau ngomong. Yang kedua mah sebenarnya udah bisa cerita, udah kelas dua belas tuh aku, kayaknya dibawa aja kali jadi takut hahaha.
P	Hahaha, iya sih ya mba jadi suka nggak enak gitu nggak sih kalau cerita tentang sesuatu yang pernah dilarang?
I	Iya banget, aku tuh deket kan sama mama, cuma kayak aduh ya gimana ya hahaha

P	Hahahah, oke oke mba. Nah, kan tadi mba udah <i>mention</i> nih kalo udah pernah pacaran tiga kali. Kalo sekarang ini, mba pacaran udah berapa lama mba?
I	Aku pacaran udah hampir setaun sih sekarang ya.
P	Boleh nggak mba ceritain awal deketnya gimana, terus hubungannya tuh gimana sejauh ini?
I	Hmm, aku tuh dulu deket gara-gara aku sempet ikut BEM. Kan kebetulan aku sama dia beda nih ya jurusanannya, terus nggak sengaja nih kenal. Jadi waktu itu kan aku ada proker kaya yang ngeharusin semua anggota ikut gitu loh, jadinya aku sama dia pas ketemu nih. Terus kan awalnya tuh akunya juga naksir emang hahahha.
P	Oh iya iya mba hahaha, terus terus gimana mba?
I	Nah terus akhirnya pas kedapetan tuh kerjaan bareng, akhirnya <i>chat</i> . Eh abis <i>chat chat</i> kerjaan, malah keterusan hahaha.
P	Wah, lama nggak tuh mba proses PDKT nya?
I	Lumayan sih, aku PDKT tiga bulanan kalo nggak salah, terus pacaran.
P	Gimana tuh mba ceritanya tiba-tiba pacaran?
I	Ya aku sama dia lagi jalan-jalan aja sih sebenarnya tuh. Terus kayak nggak tau ya, tiba-tiba dia langsung nanya aja, gimana kalo misalnya kita pacaran aja, gitu.
P	Spontan gitu ya mba
I	Iya kan, nggak terduga banget sih, kayak aku ngiranya bakal ngegantung aja gitu awalnya.
P	Oh gitu. Terus yang ini, dikenalin mba ke mama?
I	Iya yang ini dikenalin.
P	Gimana tanggapan mama mba?
I	Karena udah sesuai sama usia, hahaha, jadi mama sih iya-iya aja. Terus emang anaknya baik sih sama mama, jadi ya suka-suka aja mah mama.

P	Nah mba, ini, sebenarnya tuh mba, selama pacaran ini, kekerasan kayak gimana sih yang mba alami?
I	Hmm kekerasannya, macem-macem sih mba jujur. Kayaknya banyak deh. Aku sampe udah bingung sendiri kadang kalau cerita.
P	Emang bentuknya yang gimana mba?
I	Aku tuh ya pernah ditampar, sering dibentak, terus kayak yang narik-narik sama nyengkram gitu loh mba, ya gitu-gitu lah.
P	Kalau dikekang juga nggak mba?
I	Wah jelas. Itu jelas banget.
P	Sejak kapan mba sebenarnya kekerasannya?
I	Di awal tuh dia lebih ke yang ngekang sih. Dia bener-bener yang setiap ketemu hape aku tuh dibuka, aku nggak boleh ganti <i>password</i> , sosmed aku di dia harus ada, kalau dia minta hape harus langsung aku kasih. Dia minta aku mutus kontak sama temen-temen aku gara-gara dia cemburu, aku nggak dibolehin bales <i>chat</i> cowok, gitu-gitu. Itu awal-awal pacaran tuh, awal banget.
P	Oh masih yang emosional gitu ya mba berarti.
I	Iya, abis gitu baru mulai <i>escalated</i> tuh jadi bentak-bentak tiap berantem. Dia bisa yang bener-bener ngatain aku gitu loh kalau lagi berantem, terus nadanya nggak pernah biasa, kalo berantem gini tuh di telpon, di mobil, kadang di motor lagi jalan tuh juga gitu. Di parkiran aja pernah.
P	Oalah, terus mba?
I	Baru-baru sih, fisik tuh. Mulai yang kalau aku nggak mau dengerin dia ngamuk-ngamuk, aku langsung ditarik-tarik, yang diseret ngikut dia lah, yang di cengkrem sampe tangan aku merah, terus juga pernah yang ditampar gitu, tapi itu sekali apa dua kali gitu sih. Nggak yang kayak setiap berantem selalu dipukul gitu enggak, cuma ya pernah.
P	Ini sejak kapan mba yang fisik? Baru banget?

I	Nggak banget, tapi itungannya lumayan baru sih. Kayak dua tiga bulan terakhir lah.
P	Oh iya iya. Nah mba, sebagai orang yang mengalami nih, sebenarnya tanggapan mba sendiri tentang kekerasan dalam pacaran itu gimana mba?
I	Aku tuh sebenarnya nggak suka. Apalagi kalau kayak orang terdekat aku cerita dia gimana-gimana gitu sama pacarnya, aku ngamuk banget. Tapi ternyata waktu di hadepin sama situasinya, aku malah nggak bisa lepas. Kekerasan dalam pacaran tuh menurut aku nggak banget sih. Kayak, kalo lu cinta ama pacar lu, nggak bakal lu begitu. Ngerti nggak sih maksud aku? Ya gitu lah.
P	Iya sih ya mba, tapi kalau udah terlanjur cinta emang kayak berat gitu ya mba?
I	Iya, kayak akunya sadar nih, ini tuh nggak bener, nggak baik buat dilanjutin, tapi kayak, akunya juga masih sayang banget. Susah kalau misal harus beneran ngelepas, aku kayak mikir, masa iya sih aku putusin? Gitu loh.
P	Iya mba, ada faktor ketakutan lain nggak sih mba sebenarnya sampe nggak pengen putus gitu?
I	Mikir sih aku, kayak aku pengen pacaran buat nikah nantinya. Nah kalo misal aku putus sekarang, apa nanti aku bakal masih punya waktunya buat ngulang lagi dari awal, apa nanti ada orang yang mau sama aku, gitu sih.
P	Oh gitu. Terus mba, cerita-cerita soal kekerasan yang mba alami ini, mba rahasiakan apa gimana?
I	Rahasiakan dari siapa? Kalo dari mama, iya aku rahasiain sih.
P	Ada temennya mba yang tau tapi mba?
I	Ada sih, beberapa temen aku tuh tau ceritanya, aku juga udah bener-bener dikatain sama mereka gara-gara menurut mereka ini hubungan tuh udah nggak bener dan udah nggak pantes dilanjutin gitu.
P	Berarti temen-temen mba udah nggak ngedukung mba sama pacarnya mba?
I	Nggak, tapi mereka yang kayak, yaudah lah kalo emang masih bahagia mah. Gitu aja.

P	Emang pemicu kekerasannya tuh apa sih mba? Kayak apa masalah awalnya sampe bisa kasar gitu, terus apa selalu sama?
I	Nggak jelas sih. Kadang ya dia lagi nggak mood terus aku kena imbasnya, kadang dia emang marah gara-gara nganggep aku nggak ngerekken dia, kadang ya dia ngerasa nggak diturutin, atau aku maksa harus ketemu, ya macem-macem lah. Masalahnya tuh hampir selalu sepele, jadi kalo dikategoriin ya sebenarnya mirip-mirip gitu pemicunya. Oh, aku pergi nggak ngajak aja dia bisa ngamuk.
P	Oh segitunya ya mba, <i>moody</i> gitu ya orangnya mba?
I	Iya, dia tuh <i>moody</i> banget emang.
P	Ada ketakutan tersendiri nggak sih mba kalo misal ceritanya bocor gitu?
I	Ada lah, jelas. Takut aku kalo misal banyak orang yang tau terus malah kayak aku semakin ngerasa tersudutkan gara-gara emang aku masih mau gitu sama dia. Aku juga nggak mau dianya yang di <i>bully</i> apa gimana gitu gara-gara ginian. Jatohnya aku kayak ngerasa <i>stuck</i> .
P	Tapi mba tetep cerita gitu kan ke temennya mba?
I	Iya, masih.
P	Pertama kali cerita ke siapa mba?
I	Ada, temen deket aku banget di kampus.
P	Pertama cerita gimana tuh mba?
I	Ya udah nggak kuat aja kan akunya, itu aku cerita abis dia mulai bentak-bentak aku di telpon. Kan sebelumnya emang temen aku udah pernah nanyain kenapa kok aku jarang nongkrong sama temen-temen aku yang lain gitu, tapi aku nggak pernah bilang kalo sebenarnya gara-gara dilarang sama pacar aku. Waktu aku dibentak-bentak tuh kayaknya aku emang posisi lagi capek banget juga ya, jadi aku nangis terus aku telpon temen aku kan, terus yaudah langsung tumpah aja semua.
P	Terus mba, reaksi temen mba gimana?

I	Ya dia marah lah ya, terus yaudah aku diomelin gitu, tapi tetep ditenang-tenangin dulu sih soalnya lagi nangis.
P	Kalo boleh tau nih mba, kenapa mba pilih orang ini buat diceritain pertama?
I	Aku kan nggak mungkin cerita ke mama, aku nggak mau pandangan mama ke pacarku ini jadi jelek. Dan selain mama, dia orang yang paling tau aku, paling deket sama aku. Jadi sebenarnya aku dulu deket banget sama temen-temen aku di luar kampus, ya itu yang pacar aku larang aku kontakan. Terus aku di kampus itu paling deket ya cuma sama ini orang satu, jadi makanya aku langsung ke dia aja.
P	Kan nggak cuma satu orang ini aja kan ya mba yang tau?
I	Iya nggak cuma dia akhirnya.
P	Terus, mba ngasih batasan nggak sih ceritanya sampe mana, atau semuanya tuh mba ceritain ke mereka, kayak sama semua gitu loh mba ceritanya, atau ada yang mba tutupin dari orang tertentu gitu?
I	Yang tau lengkap, bener-bener hampir semua itu cuma temen aku yang pertama aku ceritain. Itu aja masih nggak semuanya aku ceritain. Tapi, yang lain lebih dikit sih taunya. Aku nggak terlalu yang <i>goes into detail</i> gitu loh, paham nggak maksudku?
P	Oh iya iya, paham mba. Terus ada perubahan sikap nggak sih mba dari temen-temen mba setelah mba cerita?
I	Perubahan sikap?
P	Iya, kayak agak ngejauh apa gimana gitu.
I	Oh, nggak sih kalo itu ya, sama aja.
P	Kira-kira, respon mba sendiri gimana kalo sampe ceritanya mba ini kesebar?
I	Aku kan tau ya orang-orang tuh nggak banyak yang tau, pasti dari mereka-mereka aja. Aku kecewa sih sebenarnya kalo sampe nyebar. Jadi kayak, nggak bisa lagi percaya sama orang aja. Terus ya sedih, soalnya aku udah nahan diri banget buat nggak cerita, malah dibocorin. Tapi lain cerita nanti kalo misal emang ada orang yang liat kejadian kekerasan terus diviralin ya.

P	Nah kalo misal gitu gimana mba?
I	Wah, kalo sampe tahap begitu panik sih jujur. Apalagi kalo sampe mama aku liat. Takut aja kayak, aduh ni semua orang tau nih gimana ya. Bingung harus gimana ngehadepinnya.
P	Iya sih pasti ya mba. Nah terus ini mba, udah hampir terakhir nih. Boleh nggak mba, ceritain hubungan mba sama orang-orang yang mba ceritain tuh sebenarnya gimana sih, sampe mba percaya sama mereka buat curhat apa aja?
I	Aku tuh deket emang sama mereka, tapi yang sampe tahap deket banget itu emang sama yang pertama aku ceritain. Aku dasarnya tuh emang nggak terlalu gampang temenan gitu, bukan yang temennya dimana-mana gitu kan, nah sama orang-orang yang walupun jumlahnya dikit, yang penting tuh aku tau mereka yang bakal ada buat aku gitu. Pokoknya bener-bener yang sampe, kita mau ambil matkul apa aja itu janjian, terus yang sering inep-inapan kos, jalan mulu, sampe kadang mikir nih orang pada bosan gak ya ketemu aku hahaha.
P	Hahaha, deket banget ya mba berarti hitungannya.
I	Iya, bisa dibilang gitu.
P	Terus setelah cerita ini, hubungannya masih baik-baik aja gitu ya mba? Malah makin ngejaga gitu ya mereka?
I	Iya, mereka tuh yang makin posesif lah sama aku, sering banget nanyain aku tiba-tiba, kayak eh kabarnya gimana itu mas pacar, masih yang kayak hampir tiap hari ketemu dan cerita-cerita juga.
P	Wah oke oke. Oke mba, ini aku udah selesai nih nanya-nanya ke mba. Sekali lagi makasih banyak ya mba, udah bersedia aku wawancara, udah bersedia jadi informan aku. Semoga ke depannya hubungan mba bisa membaik ya mba.
I	Amin, iya makasih kembali mba.

Informan 2

Data Diri

Nama (Inisial) : Informan 2

Usia : 21 Tahun

Profesi : Mahasiswa

Agama : Islam

Pend. Terakhir : SMA/SMK Sederajat

Domisili : Kota B

Transkrip Wawancara

P : Peneliti

I : Informan

Subjek	Hasil
P	Halo mba, selamat siang. Makasih sebelumnya ya mba, sudah berkenan untuk saya temui dan di wawancarai.
I	Siang mba, sama-sama.
P	Mba, ini maaf sebelum mulai, saya izin rekam wawancaranya ya mba.
I	Iya mba, silahkan.
P	Oke, saya mulai ya mba. Mungkin saya kenalan dulu lagi kali ya mba, hehe. Saya Isara, mahasiswa Ilmu Komunikasi di Unair, kebetulan sekarang lagi proses mengerjakan skripsi saya Mba, dan seperti yang sudah saya sampaikan waktu menghubungi mba, saya tuh ngebahas tentang manajemen privasi mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Nah, ini aku langsung aja ya mba ke pertanyaan pertama.
I	Iya mba, boleh langsung aja.
P	Nah ini kan mba domisili asal Kota B ya. Di Kota B tinggal sama siapa mba?
I	Aku di Kota B tinggal sama orang tua aku sih, kakak aku kebetulan dua-duanya udah di luar kota semua kerja.

P	Oh gitu. Kalau mba di rumah tuh, biasanya kegiatannya gimana mba? Kayak, apa mba sering ngobrol-ngobrol, selalu makan bareng, apa yang kayak, yaudah sendiri-sendiri gitu sibuk semua?
I	Aku sama ortu tuh gimana ya bilanganya, kayak deket tapi nggak deket gitu. Ya baik-baik aja hubungannya, nggak yang formal-formal banget, cuma kayak ortu kan sibuk, aku juga ngerantau, jadi yah. Hampir bisa dibilang cenderung masing-masing, cuma kadang kalo ada waktu ya ngobrolin apa gitu.
P	Oh gitu, iya ngerti ngerti. Terus, di rumah tuh dari ortu mba, dikasih banyak peraturan sama larangan gitu nggak sih mba?
I	Nggak sih, ortu aku nggak <i>strict</i> sama sekali, bener-bener yang nggak ngasih larangan, selama aku jujur. Ortu tuh suportif banget sama kegiatan aku, kayak aku ngapain aja tuh bebas.
P	Oh iya iya, kalau buat pacaran gitu-gitu dilarang nggak mba?
I	Nggak hahaha. Pokoknya aku ngomong, daripada diem-diem, mending cerita aja katanya.
P	Oh hahaha, berarti sama pacar mba ini sekarang ortu kenal dong ya?
I	Iya kenal kenal.
P	Emang mba pernah berapa kali pacaran sebelumnya mba?
I	Aku tuh pacaran dua kali, ini pacar kedua nih yang sekarang.
P	Oh oke oke mba. Udah berapa lama nih mba pacarannya?
I	Aku pacaran udah hampir enam taun hehe, dari SMA.
P	Wah lama juga ya mba, dulu ceritanya bisa deket gimana mba?
I	Gara-gara sekelas aja sih, aku sama dia sekelompok tuh. Masih inget aku itu tugasnya disuruh kayak bikin skenario buat drama pendek gitu yang katanya mau difilmin buat setiap kelas kan, terus aku sama dia bareng. Eh pas penilaian tugas, ternyata disuruh bacain tuh skenario depan kelas. Jadi lah aku sama dia

	kena, pas skenarionya yang <i>romance-romance</i> gitu kan, jadi ya dicomblangin terus nyantol.
P	Oh iya iya mba hahaha, terus terus lama nggak mba PDKT?
I	Jujur nggak. Aku sama dia nggak ada tahap yang bener-bener kita temenan dulu gitu, karena dari awal masuk sekolah nggak deket. Sebulan <i>chat</i> , terus pacaran.
P	Gimana tuh mba ceritanya tiba-tiba pacaran?
I	Aku ditembak pas pensi sekolah. Jadi lagi nonton pensi, eh tiba-tiba lagi enak-enak nyanyi, ditembak. Udah gitu aja hahaha.
P	Itungannya romantis loh itu ya mba hahaha.
I	Iya kan, emang ada aja idenya.
P	Kalo yang ini, orang tuanya mba udah kenal dong ya berarti?
I	Iya udah kenal, kan udah lama juga.
P	Terus gimana mba orang tuanya? Suka-suka aja apa gimana?
I	Sebenarnya ortu suka-suka aja, pastinya karena nggak tau ya model orangnya kayak gimana.
P	Hmm iya sih mba, pasti kalo tau juga bakal marah nggak sih.
I	Iya jelas.
P	Nah terus mba, selama enam taun mba pacaran nih, kekerasan kayak gimana aja yang pernah mba alami?
I	Tergantung sih yang dianggep kekerasan sama orang-orang tuh kayak gimana, takutnya aku kayak dianggep lebay gitu.
P	Nggak lah mba kalo dianggep lebay. Kadang emang stigma orang-orang tuh nggak sesuai sama kenyataan juga. Bentuk kekerasan kan nggak fisik doang ya, ada kekerasan verbal sama emosional juga. Bahkan mba, sekedar ngegang yang berlebihan aja bisa termasuk ke kekerasan loh.

I	Nah, itu dia mba. Pacarku itu banyak banget ngasih aku aturan. Bahkan soal baju aja loh, aku tuh diatur-aturl sama dia. Kalo aku pake baju yang terbuka sedikit, dia bisa yang sampe nyamperin aku terus nyuruh aku pulang. Dan itu nggak sekali dua kali aja kejadiannya. Aku juga yang bener-bener kayak dihalangin buat punya temen lawan jenis gitu.
P	Oh iya mba? Emang dihalanginnya gimana mba? Yang sampe disuruh <i>block</i> kontak gitu apa gimana?
I	Temen aku ada yang pernah kena pukul sama dia gara-gara dia nggak suka liat aku sama temen cowok aku itu dekat.
P	Hah? Gimana itu mba ceritanya?
I	Ya jadi kan aku lagi nongkrong aja nih sama temen-temen aku. Terus ada cowoknya emang. Itu dasarnya udah bikin dia bete gitu kan. Abis gitu, dia nyamperin aku kan, terus pas dia nyamperin aku tuh posisi aku sama temenku ini lagi ngobrol, ketawa, terus temen cowokku ini kayak yang nyentuh, mukul-mukul bercanda gitu loh, ngerti maksudnya kan mba?
P	Iya, iya, terus pacarnya mba gimana reaksinya?
I	Ya udah dia langsung yang kaya nyamperin, terus temen cowokku dibawa keluar abis gitu dipukul.
P	Astaga, terus mba ngeresponnya gimana?
I	Ya aku takut juga kan, jadi aku langsung ngeleraikan terus aku ajak pulang itu pacarku. Aku sampe langsung <i>ngechat</i> temen-temenku minta maaf.
P	Ini sejak kapan mba kejadian kekerasannya itu?
I	Kalo ngejang sama ngatur-ngatur baju itu udah dari awal banget sih. Terus makin lama, makin kasar aja tiap berantem.
P	Kalo dari mba sendiri terus, kenapa masih bertahan sejauh ini mba?
I	Aku takut aja sih, udah lama juga kan. Kayak, sayang aja waktu sama hubungannya. Aku dasarnya juga emang masih sayang sama dia. Jadi ya

	nyantol aja, kayak mau gimana lagi, ya yaudah diterima. Dia juga sering bilang kalo dia tuh marah, atau dia kayak gini, itu ya gara-gara aku sendiri.
P	Gara-gara mba maksudnya gimana?
I	Ya intinya aku yang bikin dia kesel, makanya dia jadi marah terus kesel.
P	Oh gitu ya. Nah, Sebagai orang yang mengalami, gimana tanggapan mba tentang kasus kekerasan dalam pacaran ini mba?
I	Kalo dari aku, yang namanya kekerasan itu udah satu hal yang salah ya. Mau dikasih <i>excuse</i> kayak gimana pun, ya sebenarnya itu salah. Bukan sesuatu yang bisa seenaknya dilakuin gitu sama orang. Cuma, namanya juga terlanjur cinta, terlanjur lama, terlanjur cocok. Kayak aku mikir, mungkin emang sakit gitu kadang, tapi juga banyak momen yang bahagia yang aku lewatin, dan aku nggak cuma liat momen yang bikin sedih sama sakit doang gitu.
P	Mba kayak kejemak gitu nggak sih sama situasi?
I	Iya sih, sebenarnya kayak gitu kurang lebih. Tapi ya aku emang masih sayang juga.
P	Emangnya ketakutan mba apa sih kalo putus dari pacarnya?
I	Kalo aku sih takut nggak nemu orang lain lagi yang lebih baik sih. Kalo misal dapet malah lebih buruk juga gimana. Kan repot ya.
P	Wah mba, tapi buat bertahan di hubungan yang istilah kata <i>toxic</i> itu susah juga nggak sih?
I	Iya banget, tapi aku masih kuat hahaha.
P	Wah mba. Sering bertanya-tanya gitu nggak sih ke diri sendiri kok bisa masih sanggup?
I	Iya banget, apalagi kan ini masalah sebenarnya aku sembunyiin gitu kan dari banyak orang.
P	Oh iya mba, ini kayak kejadian-kejadian kekerasan itu nggak ada orang yang tau gitu?

I	Ya ada sih yang tau, aku tuh cerita ke satu orang gitu. Kalo temen-temen aku yang lain tuh lebih ke yang kayak menduga-duga kalo pacar aku itu kasar, tapi nggak tau cerita <i>detail</i> kayak gimana.
P	Masalah utamanya itu ya karena pacarnya mba ngerasa nggak diturutin gitu kemauannya? Apa gimana mba?
I	Iya, sering sih gara-gara dia merasa aku nggak bisa dibilangin sama dia, aku seenaknya sendiri, terus kayak aku terlalu deket sama temen-temen cowok aku. Dia nggak suka tapi aku lakuin, nah itu akibatnya mah kata dia.
P	Jadi dia yang kayak menyalahkan mba karena dia kasar?
I	Iya, jatuhnya kayak manipulatif nggak sih? Tapi ya gitu, aku juga kadang mikir mungkin emang beneran salahku aja.
P	Mba cerita ke siapa mba emang?
I	Ke sahabat aku sih, dia emang yang paling tau gitu cerita-cerita aku. Jadi semuanya aku ceritain ke dia.
P	Awal mulanya mba memutuskan cerita itu gimana? Apa dari awal kejadian langsung cerita apa gimana?
I	Aku kan emang tipe orang yang cenderung suka mendem ya, jadi aku nggak langsung cerita. Tapi terus setelah kejadian temen cowok aku dipukul itu, temen aku langsung nyadar kalo kayaknya pacar aku nih kasar. Terus dia nanya ke aku, baru akhirnya aku cerita. Kalo sebenarnya udah lama dia begitu, tapi yaudah akunya nggak tau harus gimana.
P	Terus, sahabat mba ngerespon gimana?
I	Wah dia marah banget sih. Karena kan kita emang sedeket itu, dan dia yang sampe nangis gitu gara-gara nggak tega sama aku.
P	Kalo boleh tau mba, apa alasan mba lebih pilih cerita ke sahabat mba yang ini daripada ke orang lain, atau sodara mungkin?
I	Karena emang aku sama dia udah deket banget, dan ya kaya nggak mungkin aja kalo aku malah cerita ke keluargaku. Yang ada nanti aku dipaksa putus lah,

	nggak direstui lah, aku belum siap buat masalah yang begitu-begitu. Makanya aku ceritanya ke sahabat aku.
P	Temen-temen mba kan yang lain ada yang menduga-duga gitu ya mba kalo pacarnya mba kasar?
I	Iya.
P	Terus, mba ngasih batasan cerita yang kayak gimana? Apa bahkan sama sahabat mba juga dibatasin?
I	Kalo ke temen-temen aku, cuma sekedar aku kasih tau kalo dia emang nggak suka aku terlalu deket sama cowok. Tapi kalo sahabat aku nggak aku batasin, bener-bener ceritanya lengkap. Aku ceritain semua.
P	Setelah tau gitu, mereka berubah sikap nggak sama mba?
I	Berubah sikap sih nggak ya kalo ke aku, tapi jadi sinis aja sama pacar aku. Ya sama kadang-kadang sahabat aku ini jadi males dengerin aku cerita soal pacar aku, dia udah capek gitu ngasih saran kayaknya.
P	Kalo misal sahabat mba ini bocor informasinya gimana?
I	Nggak mungkin sih, tapi kalo sampe ada orang lain yang sok tau terus ngebocorin aku bakal panik kayaknya.
P	Panik?
I	Iya, bingung kok bisa kesebar, terus setelah kesebar aku harus gimana. Kayak, masa iya aku bikin klarifikasi, belom kalo misal ortu tau, ribet deh pokoknya.
P	Kalo aku boleh tau mba, emang hubungan mba sama sahabat mba ini gimana?
I	Aku tuh kenal dia gara-gara kan aku dari Kota B, terus dia dari Kota J kan, dan aku tuh lumayan sering main di Kota J juga gara-gara keluarga aku lumayan banyak yang disana. Terus kan agak <i>culture shock</i> gitu ya awalnya, jadi ketemu temen yang sama-sama <i>culture shock</i> gitu lumayan bikin lega. Eh akhirnya nyambung, terus jadi deket banget aku sama dia nih. Akhirnya ya yang selalu jalan bareng, pokoknya apa-apa bareng lah. Sepaket gitu kata orang-orang mah.

P	Wah iya sih ya mba, kalo udah <i>culture shock</i> emang enak nya ada yang ngertiin gitu ya.
I	Iya bener banget.
P	Terus mba, setelah kejadian kayak gini, hubungan mba masih baik-baik aja kan ya?
I	Baik sih, cuma dia yang kayak sering marahin aku gitu kalo misal aku cerita soal pacar aku, jadi akunya juga agak jarang cerita sama dia, walopun sekalinya cerita emang langsung <i>detail</i> gitu.
P	Wah, bagus deh ya kalo masih deket. Nah oke mba, ini aku udah selesai nih wawancaranya. Makasih banyak ya mba udah bersedia untuk jadi informan buat skripsi aku, semoga hubungan mba ke depannya bisa lebih baik lagi, dan semoga sama sahabatnya juga baik-baik aja mba.
I	Makasih juga mba.

Informan 3

Data Diri

Nama (Inisial) : Informan 3

Usia : 22 Tahun

Profesi : Mahasiswa

Agama : Islam

Pend. Terakhir : SMA/SMK Sederajat

Domisili : Kota M

Transkrip Wawancara

P : Peneliti

I : Informan

Subjek	Hasil
P	Halo mas, selamat siang. Makasih sebelumnya ya mas, sudah berkenan untuk saya temui dan di wawancarai.
I	Siang mba, sama-sama.
P	Mas, ini maaf sebelum mulai, saya izin rekam wawancaranya ya mas.
I	Iya mba, silahkan.
P	Oke, saya mulai ya mas. Untuk mengawali, saya kenalan lagi ya mas secara langsung. Nama saya Isara, nah disini saya lagi bikin skripsi nih mas seperti yang udah saya jelaskan kemarin waktu menghubungi mas, kalo topik saya nih tentang manajemen privasi mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran.
I	Iya mba.
P	Nah, mas ini kan domisili asal Kota M. Kalo di rumah Kota M gitu, mas tinggal sama siapa mas?
I	Kalo di rumah aku tinggal sama mama papa, aku juga punya dua kakak sih, satu cewek satu cowok. Lumayan rame hahaha.
P	Oh iya iya mas, tapi mas selama kuliah ini sering PP gitu apa gimana mas?

I	Aku kan aktif organisasi ya, jadi jarang PP. <i>Mostly</i> aku di kos, tapi kalo pas lagi ada waktunya juga aku pulang gitu beberapa hari.
P	Oh iya iya, nah kalo di rumah tuh sebenarnya kebiasaan keluarga kayak gimana mas? Kan bertiga nih sodaraan, apa orang tua <i>strict</i> ngasih larangan gitu apa gimana?
I	Iya sih mba, orang tua aku cenderung <i>strict</i> , banget apa ya bahkan. Tapi kayak subjektif gitu loh mba, berdasarkan <i>point of view</i> mereka sendiri.
P	Kayak gimana itu contohnya mas?
I	Aku tuh mba, kalo lagi dirumah nggak boleh masuk kamar kecuali pas udah waktunya tidur. Kayak ya aku harus diluar, harus ngobrol, harus duduk bareng, gitu. Kalo aku ke kamar, malah bakal dipanggil-panggilin terus.
P	Oh, jadi sebenarnya malah banyak waktu bareng gitu ya mas?
I	Iya, sebenarnya emang banyak waktu bareng.
P	Berarti deket banget dong mas?
I	Nggak sih mba, aku juga yang nggak pernah cerita-cerita gitu sama keluarga.
P	Oh iya mas?
I	Iya mba, emang konsepnya nggak terbuka aja sama keluarga.
P	Kalo soal pacaran gini, dilarang juga mas?
I	Dulu sempet sih, sekarang udah enggak.
P	Orang tua tau berarti mas kalo sekarang pacaran?
I	Itungannya nggak sih mba, kayak cuma dicurigain yang deket sama cewek, cuma aku nggak pernah secara gamblang bilang kalo aku tuh pacaran, yang kayak ngenalin cewek bilang ini pacarku gitu nggak pernah.
P	Oh gitu, emang mas pernah berapa kali pacaran mas?
I	Sekarang ini yang kelima, dan lima-limanya orang tua nggak tau.

P	Wah, hahaha. Kalo yang sekarang udah jalan berapa lama mas?
I	Hampir tiga kayaknya, tiga taun.
P	Wah lumayan lama juga ya mas. PDKT nya lama nggak tuh mas?
I	Aduh nggak tau berapa lama ya, aku juga nggak terlalu perhatiin. Pokoknya aku sama dia tuh dari awal masuk kuliah lah.
P	Dulu deketnya gimana mas emang pertama kali?
I	Gara-gara satu kelompok waktu ospek sih, terus sering ngerjain tugasnya tuh barengan, akhirnya waktu matkul keterusan nugas bareng terus yaudah deh gitu.
P	Oh iya iya mas, ini kalo misalnya keluarga tau kira-kira bakal gimana tanggepannya mas?
I	Kayaknya bakal biasa aja sih, udah mau lulus kuliah juga kan ya jadi ya masa masih dilarang.
P	Iya juga ya hahaha. Terus mas, selama pacaran ini, pernah mengalami kekerasan yang kayak gimana mas?
I	Pacarku tuh posesif. Banget. Jadi yang kaya akun sosmed dipegang semua, bahkan sampe line aja dia minta. Ngejang aku banget, harus sama dia terus. Harus sering nemuin dia, pokoknya aku nggak boleh sehari tanpa nemuin dia. Mau nongkrong aja susah. Padahal aku juga banyak kegiatan organisasi.
P	Sampe kekerasan fisik gitu nggak mas?
I	Kalo fisik cuma pernah sekali dia nampar pas berantem. Cuma kayak sisanya ya cuma dikatain, bertengkarnya sampe ngebentak-bentak, gitu lah.
P	Gitu ngatain yang kasar banget mas?
I	Iya, ya sampe kata kasar keluar semua gitu lah.
P	Sejak kapan mas pacarnya mulai kasar gitu?

I	Aku nggak ngitung pastinya, tapi di awal dia emang kayak masih baik sama tertutup aja sih. Terus selama bertengkar kalo dia mulai marah-marah gitu, ujung-ujungnya alasannya karena dia lagi nggak stabil mentalnya.
P	Oh jadi dipake alasan karena nggak stabil?
I	Iya, alasannya ya gara-gara dia lagi capek, atau kondisinya lagi nggak bagus, atau ya karena aku yang bikin dia <i>badmood</i> .
P	Terus, tanggapan mas sendiri tentang kekerasan dalam pacaran itu gimana mas?
I	Kalo aku sih, aku nggak suka. Aku nggak suka banget sama orang yang kasar sebenarnya, aku juga nggak <i>expect</i> gitu ya kalo dia orangnya kayak gitu. Sebagai yang ngalamin, aku juga kasian sama semua orang-orang diluaran sana yang ngerasain.
P	Tapi apa mas yang bikin mas masih bertahan sampe sejauh ini?
I	Kalo aku jujur, ya karena masih sayang. Terus aku juga ngerasa semuanya masih bisa aku tolerir gitu loh. Aku kan nggak yang sampe diapa-apain yang gimana-gimana, aku juga nggak ngerasa nggak sanggup ngadepin dia. Lagian kayak apa kata orang juga kalo misalnya aku nih, sebagai cowok, malah ngelaporin kekerasan. Padahal kayak cuma sekedar dibentak atau dikekang, pasti orang juga ngerasa itu biasa aja.
P	Nggak juga sih mas, itu juga udah masuk kategori kekerasan sebenarnya kan.
I	Aku takut aja juga sih kalo putus, nanti misal dia malah yang muter balik fakta gitu. Terus aku juga emang dasarnya tipe orang yang gampang gagal <i>move on</i> , daripada aku nyesel. Aku udah pernah tuh mba soalnya, mutusin orang terus nyeselnya lama banget, jadi kayak daripada keulang lagi yang kayak gitu, mending aku bertahan. Sebenarnya juga dia masih banyak baiknya sama aku.
P	Menurut mas, baik-baiknya masih <i>worth it</i> gitu mas buat dipertahankan?
I	Iya mba, masih banget sebenarnya kalo menurut aku.

P	Kan tadi mas sempet bilang ya kalo kayak apa kata orang gitu misalnya mas ngelaporin. Soal kejadian-kejadian yang mas alami itu, apa ada orang yang tau, yang mas ceritain, apa gimana?
I	Aku cerita sih ke temenku, lumayan sering ngeluh juga.
P	Ke satu orang aja mas?
I	Nggak sih, tapi yang paling tau satu orang.
P	Itu orang yang pertama kali mas ceritain?
I	Iya, dia yang pertama aku ceritain, terus yaudah.
P	Emang alasan pacarnya mas itu kasar kayak gitu pemicunya apa sih mas?
I	Kalo berantem kenapa gitu maksudnya?
P	Iya mas.
I	Ya gara-gara dia curiga aku selingkuh, gara-gara menurut dia aku lebih mentingin temen aku daripada dia, gara-gara aku nggak mau diajak ketemu. Pokoknya menurut dia tuh semua orang lebih aku prioritasin daripada dia.
P	Oh gitu ya.
I	Iya mba.
P	Kira-kira kalo misal kejadian-kejadian ini ceritanya bocor ke orang gitu, mas gimana reaksinya?
I	Takut sih, kayak harga diri aku mau ditaruh dimana aja gitu loh mba.
P	Kalo mas takut, kenapa akhirnya memutuskan untuk cerita mas?
I	Soalnya aku juga udah sumpek gitu loh mba, kan kayak lama-lama orang ya pegel kalo digituin terus mba. Jadinya ya aku kayak, ah wes lah cerita aja aku. Gitu
P	Pertama kali cerita ke siapa mas?

I	Aku cerita ke temen aku dari SMA sih mba.
P	Oh emang udah temen deket banget gitu ya?
I	Iya, emang aku sama dia kan udah deket banget, jadi aku juga mikir kayak lebih baik aku cerita ke dia. Dia juga nggak kenal sama pacarku kan, orang kuliahnya kan di Kota M, jadi nggak ada ruginya juga. Kayak aku percaya aja nggak bakal bocor.
P	Ceritanya gitu <i>detail</i> nggak mas?
I	Ya lumayan sih, semua yang aku pikirin, yang aku rasain, ya itu aku ceritain.
P	Terus respon temen mas gimana?
I	Dia kayak marah gitu, terus yang kok bisa ada cewek kayak gitu. Udah nyuruh aku mutusin, tapi akunya juga nggak bisa. Aku kayak mikir kalo aku mutusin dia sepihak kan aku nyakitin dia juga. Kayak bedanya apa aku sama dia.
P	Apa temennya mas terus nunjukkin perubahan sikap gitu mas?
I	Nggak, cuma dia makin sering nanyain kabar aja.
P	Berarti hubungan mas sama temennya masih baik-baik aja ya mas?
I	Iya.
P	Emang sebelumnya hubungan mas sama temen mas ini kayak gimana?
I	Kalo aku sama dia tuh emang deket banget, udah kenal dari kelas satu SMA juga, terus sampe sekarang walupun beda kampus tuh masih sering ketemu, masih sering kontak. Dia kan sering nongkrong ke Surabaya juga, nah itu aku masih nemuin dia. Terus sampe sekarang juga masih kayak gitu.
P	Oh gitu ya mas, bagus sih ya kalo gitu. Nah mas, ini saya udah selesai wawannya, makasih banyak udah bersedia jadi informan saya, semoga kedepannya hubungan mas sama pacarnya juga sama temennya bisa semakin baik ya mas.
I	Iya mba makasih juga ya.

TRANSKRIP WAWANCARA *CO-OWNER*

Informan 1

Data Diri

Nama : KJA
Usia : 21 tahun
Profesi : Mahasiswa
Agama : Islam
Pend. Terakhir : SMA - Mahasiswa Semester 7
Domisili : Surabaya

Transkrip Wawancara

P : Peneliti

I : Informan

Subjek	Hasil
P	Halo mba, selamat siang.
I	Siang mba.
P	Sebelumnya ini saya izin rekam wawancara hari ini ya mba untuk keperluan transkrip nantinya.
I	Iya mba silahkan.
P	Oke, terima kasih banyak mba sudah bersedia saya hubungi dan menjadi salah satu informan dalam penelitian saya. Mungkin saya perkenalan ulang lagi ya mba. Perkenalkan saya Isara, mahasiswa Ilmu Komunikasi Unair yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk skripsi saya. Nah kebetulan skripsi saya, seperti yang sudah saya sampaikan ketika menghubungi mba pertama kali, ini membahas mengenai kekerasan dalam pacaran. Walaupun mba sendiri bukan korban, atau mungkin lebih enakanya, bukan orang yang menerima kekerasan dalam pacaran ini, tapi mba kan jadi salah satu orang yang diceritakan tentang kekerasan dalam pacaran yang dialami informan saya juga. Dan disini saya juga membutuhkan data dan sudut pandang dari mba.
I	Iya betul mba, nggakpapa mba, saya senang bisa bantu.

P	Makasih banyak mba. Mungkin saya masuk ke pertanyaan awal dulu ya mba. Ini, mba kan memang domisilinya asal Surabaya ya mba. Di rumah ini tinggal dengan siapa mba?
I	Sama orang tua si mba, sama ada kakak adek gitu.
P	Oh iya mba, kalo boleh tau, di rumah tuh mba biasanya ada kayak larangan-larangan tertentu gitu, apa kategori yang biasanya orang bilang <i>strict parents</i> gitu ya, apa enggak mba?
I	Kalo aku di rumah tuh hmm, sebenarnya tengah-tengah gitu sih mba. Kadang <i>strict</i> , kadang ya biasa aja. Nggak banyak-banyak amat larangan, tapi juga ya kadang dilarang-larang. Se <i>mood</i> nya ortu aja.
P	Oh gitu. Mba sendiri kayak kalo soal berteman apa pacaran gitu biasanya orang tua ngatur nggak sih mba? Kayak ngelarang jangan temenan sama ini, atau jangan pacaran sama itu, apa gimana mba?
I	Kadang sih mba, tapi akunya juga nggak yang terlalu banyak cerita ke orang tua sih ya. Kalo temen tuh ada aja mah pasti ya namanya orang tua, apalagi pacar. Tapi ya nggak rewel gitu loh mba gimana ya ngomongnya hahaha.
P	Iya ngerti ngerti mba, jadi emang ada beberapa yang ibaratnya kayak <i>red flag</i> gitu ya buat orang tuanya mba.
I	Nah iya mba gitu lah istilahnya sekarang.
P	Hahaha. Tapi kalo pacaran sendiri dilarang nggak mba?
I	Nggak sih nggak pernah dibilang nggak boleh gitu. Cuma ya itu tadi, kayak kadang ada ya cowok yang aku tunjukin fotonya gitu terus ortu kayak, gak sreg gitu mba.
P	Oh iya iya mba. Ngomong-ngomong, mba udah kenal sama Informan 1 ini dari kapan mba, kalo boleh tau?
I	Informan 1 tuh dari awal kuliah sih mba.
P	Dulu awal kenalnya gimana tuh mba?
I	Standar lah ya mba, ketemu di prodi, ospek jurusan dan segala macemnya, terus kenalan gitu-gitu deh. Gara-gara tugas osjur terus tugas kuliah, ya tiba-tiba aja gitu deketnya.

P	Akhirnya deket tuh tapi kenapa mba?
I	Aku sama dia tuh deket paling ya emang gara-gara nyaman aja lah ya mba ngobrol. Nyambung gitu loh. Terus kayak aku juga seneng aja ngerjain tugas sama dia kan, anaknya nggak nyebelin kalo diajak nugas, kan ada aja lah ya orang yang kalo dikasih kerjaan kelompok tuh <i>mangkelno</i> . Nah Informan 1 ini nggak gitu, jadi enak aku temenannya juga. Eh lah kok terus cerita-cerita juga asik, nah <i>yawes</i> dari situ lah makin deket.
P	Paham-paham mba. Kalo menurut mba sendiri nih, Informan 1 tuh orangnya gimana mba?
I	Apa ya. Anak'e tuh kebaikan gitu loh mba. Kayak gak bisa marah <i>blas</i> . Terus yang kayak <i>nrimaan</i> banget sama orang. Terus dia tuh ya perasa banget. <i>Yaapa</i> ya bilangnyanya, ya apa-apa tuh dipikirnya gak sama logika <i>tok</i> gitu loh mba. Tapi ya <i>wes</i> gitu, <i>apikan</i> lah anaknya.
P	Oh iya iya mba, kelihatan sih emang baik orangnya. Mba sendiri kan ini jadi salah satu orang yang tau ya tentang hubungannya Informan 1.
I	Iya mba.
P	Tanggapan mba sendiri tentang kekerasan dalam pacaran, ini secara umum ya mba, itu gimana?
I	Aku sih, gak banget ya mba. Aku juga heran sih sebenarnya kayak kenapa seh orang-orang kok bisa tahan gitu sama pacar <i>seng</i> kasar gitu. Mungkin aku ngomong gini gara-gara gak ngerasain ya mba, tapi gak logis <i>ae</i> menurutku. Aku heran, orang <i>ngomong e</i> sayang, cinta, tapi kok <i>mukuli</i> . Kan aneh.
P	Iya mba ngerti, kadang emang namanya ya terlanjur cinta gitu gak sih mba?
I	Alesannya orang <i>lak</i> mesti gitu mba. <i>Wes</i> terlanjur nyaman, orang selalu gitu bilang <i>e</i> makanya gak mau putus. Tapi ya gak jadi membenaran ada kekerasan pas pacaran gitu mba.
P	Iya bener mba. Kalo saya boleh tau nih mba, sejauh apa sih mba tau tentang kekerasan yang Informan 1 alami?
I	Sejauh apa, kayaknya aku tau semua ceritanya sih mba. Bener-bener dia dari awal kejadian itu apa aja, sampek sekarang aku juga tau apa aja ceritanya gitu. Kayak pacarnya ini pernah mukul, eh kayak nampar gitu lah, terus ya <i>mbentak</i> , terus ya ngekang, gitu kan mba. Ya <i>wes</i> pokoknya kejadiannya apa aku tau gitu.

P	Taunya dari kapan mba?
I	Nggak langsung sih, tapi kayak aku cuma inget dia tuh dibentak gitu loh aku ya gak inget persis kenapa, terus ya dia cerita gitu ke aku.
P	Jadi denger ceritanya emang langsung dari Informan 1 bukan karena ngeliat atau gara-gara orang lain ya mba?
I	Iya mba, bahkan kayaknya dia pertama cerita ke aku deh.
P	Pas diceritain itu mba responnya gimana?
I	Marah lah mba aku. Kayak aku loh tau Informan 1 <i>iki</i> se gimananya sama pacarnya, sebaik apa, se <i>mbelani</i> apa, tapi kok ya masih <i>ae</i> gituin. Aku jadi temen deketnya ya gak ikhlas mba. Awal e keliatan <i>buai</i> gitu kan, lah kok akhirnya malah gitu. Aku ya langsung bilang gitu ke Informan 1 ini, kayak, <i>wes lah lapo se diterusno</i> , tapi <i>yo ancen arek mbethik</i> mba.
P	Ya gimana mba, udah terlanjur kecantol juga sih ya.
I	Lah itu mba maksudku tadi, <i>mbesio</i> nyantol kan ya gak membenarkan kekerasannya.
P	Iya mba ngerti. Tapi ini informasi soal cerita Informan 1 ini mati di mba kan? Maksudnya mba gak cerita ke orang lain gitu.
I	Nggak mba, ya <i>biarno</i> jadi hak e Informan 1 <i>ae</i> mau cerita ke sapa. Aku ya diem-diem <i>ae</i> . Mau gimana, kalo makin banyak yang tau ya kasian dianya.
P	Iya mba bener. Setelah mba tau kalo Informan 1 ini mengalami kekerasan ya mba, apa ada perubahan sikap gitu dari Informan 1?
I	Hm, waduh. Perubahan sikap ya. Paling lebih ke anaknya tuh jadi sensi gitu loh mba. Dia tuh dasarnya <i>wes</i> suka <i>overthinking</i> , akhirnya jadi makin. Terus ya dia takutan gitu. Dulu awal-awal pas masih baik-baik <i>ae</i> itu dia sering nongkrong sampek malem, ya biasa <i>ae</i> . Tapi setelah gini tuh dia kayak pilih <i>wes</i> aku <i>tak</i> di kos <i>ae</i> . Apa ya seringan tuh emang dianya takut aja. Mau ngapa-ngapain jadi kayak terbatas <i>pol</i> .
P	Oalah iya mba, takut dimarahin pacarnya gitu ya?
I	Iya mba, dia jadi mikiran <i>pol</i> . Apa-apa dipikir pacarnya marah gak ya.
P	Oalah. Tapi kalo dalam hubungannya sama mba, apa ada perubahan mba?

I	Nggak sih.
P	Boleh diceritain gak mba hubungannya sekarang sama Informan 1 emang gimana?
I	Aku ya masih deket banget sih. Emang masih sering keluar bareng juga, aku ya sering main ke kosnya. Cuma ya itu, dianya kadang gak mau keluar tiba-tiba, takut dimarahin pacarnya kalo main terus. Terus ya aku sering nemenin dia ngapa-ngapain gitu. <i>Sek</i> deket lah mba.
P	Oh iya iya mba. Berarti gak ada perubahan ya mba?
I	Iya mba gak ada.
P	Oke deh mba. Segitu aja sih mba sebenarnya wawancaranya. Sekali lagi makasih banyak ya mba udah berkenan diwawancara.
I	Iya mba sama-sama.

Informan 2

Data Diri

Nama : SSA
Usia : 21 tahun
Profesi : Mahasiswa
Agama : Islam
Pend. Terakhir : SMA - Mahasiswa Semester 7
Domisili : Kota J

Transkrip Wawancara

P : Peneliti

I : Informan

Subjek	Hasil
P	Halo mba, selamat siang.
I	Siang mba.
P	Sebelumnya ini saya izin rekam wawancara hari ini ya mba untuk keperluan transkrip nantinya.
I	Iya mba boleh, aman.
P	Oke, terima kasih banyak mba sudah bersedia saya hubungi dan menjadi salah satu informan dalam penelitian saya. Mungkin saya perkenalan ulang lagi ya mba. Perkenalkan saya Isara, mahasiswa Ilmu Komunikasi Unair yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk skripsi saya. Nah kebetulan skripsi saya, seperti yang sudah saya sampaikan ketika menghubungi mba pertama kali, ini membahas mengenai kekerasan dalam pacaran. Walaupun mba sendiri bukan korban, atau mungkin lebih enakanya, bukan orang yang menerima kekerasan dalam pacaran ini, tapi mba kan jadi salah satu orang yang diceritakan tentang kekerasan dalam pacaran yang dialami informan saya juga. Dan disini saya juga membutuhkan data dan sudut pandang dari mba.
I	Iya mba, sama-sama. Nggakpapa kok.

P	Makasih banyak mba. Mungkin saya masuk ke pertanyaan awal dulu ya mba. Mba ini, domisili asal Kota J ya mba?
I	Iya mba, betul.
P	Mba di Kota J ini kalo di rumah tinggalnya sama siapa mba?
I	Sama bapak sih mba. Abang kuliah juga di Surabaya, cuma kalo lagi pas barengan libur gitu ya bertigaan aja. Kadang ibu juga ya ke rumah, tapi gak sering.
P	Oh ini, maaf mba sebelumnya, apa orang tuanya pisah gitu mba?
I	Iya mba, emang udah cerai.
P	Oh iya mba, maaf sebelumnya mba, tapi kalo boleh tau, di rumah tuh mba biasanya ada kayak larangan-larangan gitu gak mba? Mungkin dari ayahnya mba sendiri, gimana gitu.
I	Bapakku tuh yang gimana ya mba, agamis sih sebenarnya. Jadi larangan ya lumayan banyak. Kayak aku nginep, aku nginep tuh cuma boleh di rumahnya dua temenku, itu pun gara-gara emang bapakku temenan gitu sama ortunya dia gitu. Cat rambut, gitu-gitu, yang kayak gitu lah mba. Aku dulu juga yang gak boleh bawa kendaraan. Kayak, aku baru boleh punya SIM tuh pas <i>lapan</i> belas taun.
P	Oh gitu. Mba sendiri kayak kalo soal berteman apa pacaran gitu biasanya orang tua ngatur nggak sih mba? Kayak ngelarang jangan temenan sama ini, atau jangan pacaran sama itu, apa gimana mba?
P	Oh iya iya mba. Nah mba, kalo sama Informan 2 sendiri, mba kenalnya udah dari kapan mba?
I	Dari pas semester pertama sih mba.
P	Dulu awal kenalnya gimana tuh mba?
I	Ya gitu lah mba, kan emang kayak aku dari Kota J, dia dari Kota B, masih mirip-mirip lah ya <i>culture</i> nya. Terus pas awal kuliah aku yang masih kayak gak ngerti bahasa sini, jadi aku sama dia sama-sama kayak <i>bloon</i> gitu. Terus yaudah.
P	Akhirnya deket tuh gara-gara daerah asal ya berarti mba?
I	Kasarannya gitu sih mba. Ya terus nyambung aja kan ngobrol, abis gitu kita juga

	bareng kepanitiaan ospek, ya pokoknya makin nempel aja gitu lah.
P	Oh iya iya mba. Kalo menurut mba sendiri, Informan 2 ini orangnya gimana mba?
I	Gimana ya, kalem sih. Kalem tapi kadang ya bisa <i>ngawur</i> juga. Kayak gak ketebak gitu. Dari luar juga ya keliatan kalo emang anaknya baik, dan ya emang sebaik itu. Tapi kayak agak susah dideketin sih. Soalnya anaknya agak tertutup gitu. Sama aku aja dia agak lama gitu bisa cerita-cerita.
P	Oalah iya iya mba, berarti Informan 2 tuh nggak banyak curhat gitu ya tipenya?
I	Iya mba.
P	Nah mba, mba kan tau nih tapi ya kalo Informan 2 ini istilahnya jadi korban kekerasan dari pacarnya. Tanggepan mba sendiri tentang kekerasan dalam pacaran, secara umum gitu, gimana mba?
I	Anti aku mba. Prinsipku tuh ya, bapakku aja loh gak gitu sama aku, masa iya aku ngebiarin pacarku kayak gitu? Aku gak ngerti aja kok bisa ada orang yang tega gitu loh sama pacarnya sendiri. Kok ya kepikiran.
P	Iya mba ngerti, cuma susah gak sih mba lepasnya dari hubungan gitu?
I	Iya aku tau mba emang susah gitu. Cuma aku gak ngerti aja. Aku loh kalo dilarang-larang sama pacarku aja males. Kayak, larangan bapakku aja gak aku dengerin, masa aku dengerin pacar sih. Pokoknya ya patokanku itu ya gitu mba. Bapakku gak kasar, ya pacarku gak boleh kasar.
P	Iya bener mba. Ini kalo bisa diceritain mba, sejauh apa mba tau informasi tentang kekerasan yang Informan 2 alami?
I	Ya aku tau aja sih dia diapain gitu. Kayak larangannya gimana, diposesifin kayak gimana, kalo pacarnya udah marah tuh gimana. Gitu sih.
P	Taunya dari kapan mba?
I	Dia pacaran kan dari SMA ya, jadi ya aku tau jelas gak awal-awal dia pacaran. Terus juga gak yang langsung awal deket gitu. Aku lupa persisnya, tapi ya setelah udah lumayan deket sama banyak curhat-curhatan aja.
P	Emang diceritain langsung gitu ya mba berarti.
I	Iya mba.

P	Pas diceritain itu mba responnya gimana?
I	Ya kurang lebih sama kayak prinsipku lah mba. Aku omelin aja dia panjang lebar gitu. Kok bisa dia masih mau, ngapain masih dibelain, padahal ya udah gak jelas aja gitu. Dia kan orang tuanya juga yang suportif, yang baik sama dia, gak ada gitu orang tuanya kasar, dia ya nggak di <i>bully</i> , tapi kok ya tahan aja.
P	Udah lama hubungannya sih ya mba.
I	Kalo pas pacaran aja bisa kasar gitu apalagi kalo nikah mba. Gimana nanti kalo diterusin, kan makin lama tersiksanya.
P	Iya mba ngerti, bener banget. Mba sendiri, begitu tau cerita ini, gak cerita ke orang lain mba? Kayak nyari bantuan buat ngomong gitu ke Informan 2.
I	Aku cerita sih mba ke pacarku, tapi gak <i>detail</i> . Cuma kayak, aku bilang aku gak ikhlas temenku di gituin sama pacarnya, kok bisa ada pacar yang kasar sama ceweknya, ya gitu. Aku gak mau cerita yang bener-bener <i>full</i> soalnya ya gimana, kan orang luar juga akunya.
P	Oalah iya mba, jadi mba kayak ngeluh gitu lah ya ke pacarnya mba soal Informan 2. Terus mba, setelah mba tau kalo Informan 2 ini mengalami kekerasan ya mba, apa ada perubahan sikap gitu dari Informan 2?
I	Iya kayak ngeluh aja. Kalo perubahan sikap, aku mah gak tau ya mba jujur. Dia kan ngalamannya udah agak lama, aku juga gak tau sebelum sama pacarnya ini dia gimana. Kalo dari ceritanya sih, ya dia jadi banyak membatasi temennya aja gitu, biar gak jadi perkara.
P	Oh iya mba, pacarnya cemburuan gitu ya soalnya?
I	Iya mba, dia ya jadi semua-semua <i>mertimbangin</i> si pacarnya ini.
P	Oh iya mba. Terus setelah Informan 2 cerita ke mba, hubungannya sama mba berubah nggak?
I	Berubah sih enggak ya mba, cuma aku kadang jadi kesel gitu kalo misal dia cerita soal pacarnya. Kayak, udah tau gak bener ngapain diterusin gitu.
P	Boleh diceritain gak mba hubungannya sekarang sama Informan 2 emang gimana?
I	Sama aja kayak dulu-dulu sih, ya karena emang dasarnya pacarannya udah lebih lama daripada kenal aku kan, jadi ya gak ngaruh gitu mba ke hubunganku sama

	dia. Aku sama dia ya tetep temenan deket, walopun jadinya aku sering marahin dia juga gara-gara aku gak tahan kok bisa dia masih mau aja.
P	Oh iya sih mba, jadi hitungannya ya tetep gitu ya mba.
I	Iya mba betul.
P	Oke deh mba. Nah mba ini udah selesai nih wawancaranya.
I	Oh iya mba.
P	Makasih banyak ya mba sudah bersedia jadi informan buat skripsi saya, makasih sudah meluangkan waktunya mba untuk di wawancara.
I	Iya mba sama-sama.

Informan 3

Data Diri

Nama : ASM
Usia : 22 tahun
Profesi : Mahasiswa
Agama : Islam
Pend. Terakhir : SMA - Mahasiswa Semester 7
Domisili : Kota M

Transkrip Wawancara

P : Peneliti

I : Informan

Subjek	Hasil
P	Halo mba, selamat siang.
I	Siang mba.
P	Sebelumnya ini saya izin rekam wawancara hari ini ya mba untuk keperluan transkrip nantinya.
I	Iya mba santai aja.
P	Iya mba, ini sebelumnya terima kasih banyak ya mba sudah bersedia saya hubungi dan menjadi salah satu informan dalam penelitian saya. Mungkin saya perkenalan ulang lagi dulu ya mba. Perkenalkan mba, saya Isara, mahasiswa Ilmu Komunikasi Unair yang saat ini sedang melakukan penelitian untuk skripsi saya. Kebetulan skripsi saya, seperti yang sudah saya sampaikan ketika menghubungi mba pertama kali, ini membahas mengenai kekerasan dalam pacaran. Walaupun mba sendiri bukan korban, atau mungkin lebih enakya, bukan orang yang menerima kekerasan dalam pacaran ini, tapi mba kan jadi salah satu orang yang diceritakan tentang kekerasan dalam pacaran yang dialami informan saya juga. Dan disini saya juga membutuhkan data dan sudut pandang dari mba.
I	Iya mba, nggakpapa mba. Siap, siap.

P	Nah oke mba, ini mungkin saya masuk ke pertanyaan awal dulu ya mba. Mba ini, domisili asli Kota M ya mba?
I	Iya mba, betul.
P	Dan sekarang juga mba perkuliahnya di Kota M ya. Berarti ini masih di rumah ya mba, nggak ngekos gitu kan?
I	Iya betul mba, nggak ngekos di rumah aja.
P	Mba, kalo boleh tau, di rumah ini tinggal sama siapa aja mba?
I	Aku di rumah sama orang tua aja sih mba.
P	Oh iya mba. Nah mba, tapi kalo boleh tau, di rumah tuh mba biasanya ada kayak larangan-larangan gitu gak mba? Atau kayak kebiasaan di rumah gitu gimana mba?
I	Aku di rumah gak banyak dilarang sih mba, apalagi sejak kuliah ya. Orang tua aku ya yang biasa aja gitu, asal aku kalo kemana-mana ngabarin, sama siapa, gitu. Gak ada larangan yang gimana-gimana.
P	Oh gitu. Kalo misal soal temenan apa pacaran gitu sendiri gimana mba?
I	Gak ada juga sih mba, bebas aja selama tau batasan sendiri gitu.
P	Oh iya iya mba. Mba sendiri, kenal Informan 3 pertama kali tuh kapan mba?
I	Dari SMA sih aku temenan sama dia. Bener-bener yang dari kelas sepuluh emang sekelas terus yaudah.
P	Wah udah lama ya mba berarti temenannya.
I	Iya mba, emang betah aja gitu hahaha.
P	Hahaha iya iya mba, bahkan setelah pisah kuliah juga masih deket ya mba berarti? Kan ini Informan 3 rantau gitu.
I	Masih deket sih, Informan 3 kalo pulang pasti ketemu aku. Aku juga kalo ke Surabaya ya pasti ketemu dia gitu.
P	Oalah gitu, iya mba bagus sih ya. Kalo di pandangan mba nih, Informan 3 tuh orangnya gimana mba?
I	Kalo menurutku, Informan 3 ya dia tuh perfeksionis. Terus dia tuh juga agak

	sensi sebenarnya kadang, tapi ya emang anaknya baik sih. Sama suka gagal <i>move on</i> , hahaha.
P	Hahaha, oalah emang konsepnya gamon gitu ya mba.
I	Iya mba hahaha.
P	Tapi ya mba, mba kan temennya dari SMA nih ya mba, terus mba juga tau kalo Informan 3 ini menerima kayak kekerasan gitu lah dari pacarnya ya. Mba sendiri menanggapi kekerasan dalam pacaran itu gimana mba?
I	Aku gak setuju ya mba jelas. Apalagi kalo pelakunya cewek. Aneh mba, kalo emang udah sayang, kalo emang serius, ngapain kok pake ada acara kekerasan segala di hubungannya.
P	Iya mba bener. Ini kan pacarnya Informan 3 posesif gitu ya mba, kekerasannya kan lebih ke emosional dan verbal. Mba sendiri pernah gak jadi sasaran cemburunya pacar Informan 3?
I	Pernah mba. Dan ya, aku kayak yaudah mau gimana. Aku kenal Informan 3 juga duluan, dan aku sama-sama tau gitu kalo kita juga udah sama-sama punya pasangan, ya gak ada baper-baperan, ya emang murni temenan. Makanya, aku juga gak ngerti kenapa cemburunya tuh sampe ke tahap kekerasan gitu loh mba. Kan gak dalam batas wajar.
P	Iya mba ngerti. Kalo batasan informasi nih mba, sejauh apa mba tau cerita Informan 3 tentang kekerasan yang dia alami mba?
I	Ya cuma tau dia pernah ditampar pas berantem gitu, sama ya ceweknya kasar aja omongannya. Terus ya gitu, posesifnya parah. Gak <i>ketulungan</i> .
P	Taunya dari kapan mba?
I	Pokoknya gak dari awal dia pacaran gitu. Dia kan pacaran udah berapa lama gitu, terus pas dia pulang ke Kota M, ketemuan, ya baru itu dia cerita akhirnya. Kayak tiba-tiba sumpek, ternyata pacarnya cemburu dia ketemu aku, terus yaudah akhirnya dia cerita pacarnya gimana.
P	Oh iya iya mba, jadi emang Informan 3 cerita langsung ya mba?
I	Iya mba.
P	Terus mba gimana reaksinya?

I	Ya aku kaget sih mba. Jarang gitu aku denger malah cewek yang jadi pelaku kekerasan gitu kan, walopun ya emang aku yakin pasti ada sih. Cuma kan jarang ya, aku awalnya kayak gak nyangka banget kok ternyata sedeket itu cewek yang jadi pelaku kekerasan sama hidupku gitu. Tapi aku kayak kasian sih sama Informan 3, ya soalnya dia kayak emang tulus gitu loh mba.
P	Iya mba ngerti, makanya hubungannya awet juga kan.
I	Iya mba, dia kayak nerimaan gitu loh.
P	Iya mba ngerti. Mba sendiri, begitu tau cerita ini, gak cerita ke orang lain mba?
I	Nggak sih mba, aku juga gak berani banyak omong ke orang lain. Ditanyain aja aku ya bilang gak tau, gak tau, gitu aja.
P	Oh iya iya mba. Terus semenjak Informan 3 pacaran dan menerima kekerasan ini, mba ngeliat ada perubahan sikap nggak dari Informan 3?
I	Ada sih mba jelas, jadi kayak makin gak bisa tenang gitu loh mba. Dia mau ketemu aku aja bingung alasannya gimana, dan gak cuma sama aku aja dia kayak gitu. Mau nongkrong sama temen yang sama cowoknya aja dia juga kadang susah gitu. Anaknya emang mikiran juga sih dasarnya, jadi ya makin menjadi-jadi.
P	Oh iya sih mba. Susah pacarnya posesif ya
I	Iya mba, segitunya.
P	Tapi pengaruh ke hubungannya mba sama Informan 3 nggak? Kayak ada perubahan apa nggak gitu.
I	Berubah sih enggak, ya kita masih deket aja. Kalo soal jam ketemu kan karena emang rantau ya, cuma kalo dia pulang atau aku kesana tuh ya kita masih sempet ketemu juga. Aku sama dia tuh kayak keluarga kan juga udah kenal gara-gara emang temenannya deket banget, jadi ya gak berubah, gak pengaruh. Cuma kita ya tau batasan gitu mba, aku ya gak mau yang cari perkara sama pacarnya gitu.
P	Oh iya mba, emang sekarang ini hubungannya sama Informan 3 gimana mba?
I	Sama aja sih mba, ya masih sering ketemu, cuma aku gak yang intens <i>chatting</i> gitu, apalagi telfonan ya. Cuma ya deket, masih cerita-ceritaan juga satu sama lain.
P	Jadi ya emang bener gak ada perubahan signifikan gitu ya mba?

I	Iya mba nggak ada.
P	Oh gitu. Oke deh. Mba makasih banyak ya sudah mau meluangkan waktunya untuk saya wawancara.
I	Iya mba sama-sama.
P	Ini wawancaranya sudah selesai mba, sekali lagi terima kasih banyak mba sudah bersedia untuk jadi informan skripsi saya ya mba.
I	Iya mba, nggakpapa, sama-sama mba.

HALAMAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Isara Sondang Ranggapuri Siahaan** dengan judul **MANAJEMEN PRIVASI MAHASISWA TINGKAT AKHIR YANG TERJEBAK KEKERASAN DALAM PACARAN (KDP)**. Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya, dan bahwa informasi yang saya berikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 4 Desember 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Smr' followed by a period.

(Informan 1)

HALAMAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Isara Sondang Ranggapuri Siahaan** dengan judul **MANAJEMEN PRIVASI MAHASISWA TINGKAT AKHIR YANG TERJEBAK KEKERASAN DALAM PACARAN (KDP)**. Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya, dan bahwa informasi yang saya berikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 4 Desember 2022



(Informan 2)

HALAMAN PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari **Isara Sondang Ranggapuri Siahaan** dengan judul **MANAJEMEN PRIVASI MAHASISWA TINGKAT AKHIR YANG TERJEBAK KEKERASAN DALAM PACARAN (KDP)**. Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap diri saya, dan bahwa informasi yang saya berikan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 4 Desember 2022



(Informan 3)